

Novel Islami

Koma

Biarkan rasa menunggu. Menunggu kau yang mengkomakan hatiku.
Menunggu kau menjadi kekasih halalku. Tak perlu ribuan kata cinta. Tak perlu jutaan senyum manja.
Rasa yang kupendam lama, kuharap dires

Anggun S Rahmi

CV. Pena Indis
www.indhisbook.com

2014

koma

Anggun S Rahmi

KOMA

Penulis:

Anggun S Rahmi

ISBN:

978-602-1334-26-3

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

192 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

September, 2014

Diterbitkan Oleh:

**CV. Pena Indis**

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Blog: www.penaindhis.com

Toko Online: www.indhisbook.com

Sanksi Pelanggaran**Undang-Undang Hak Cipta 2002**

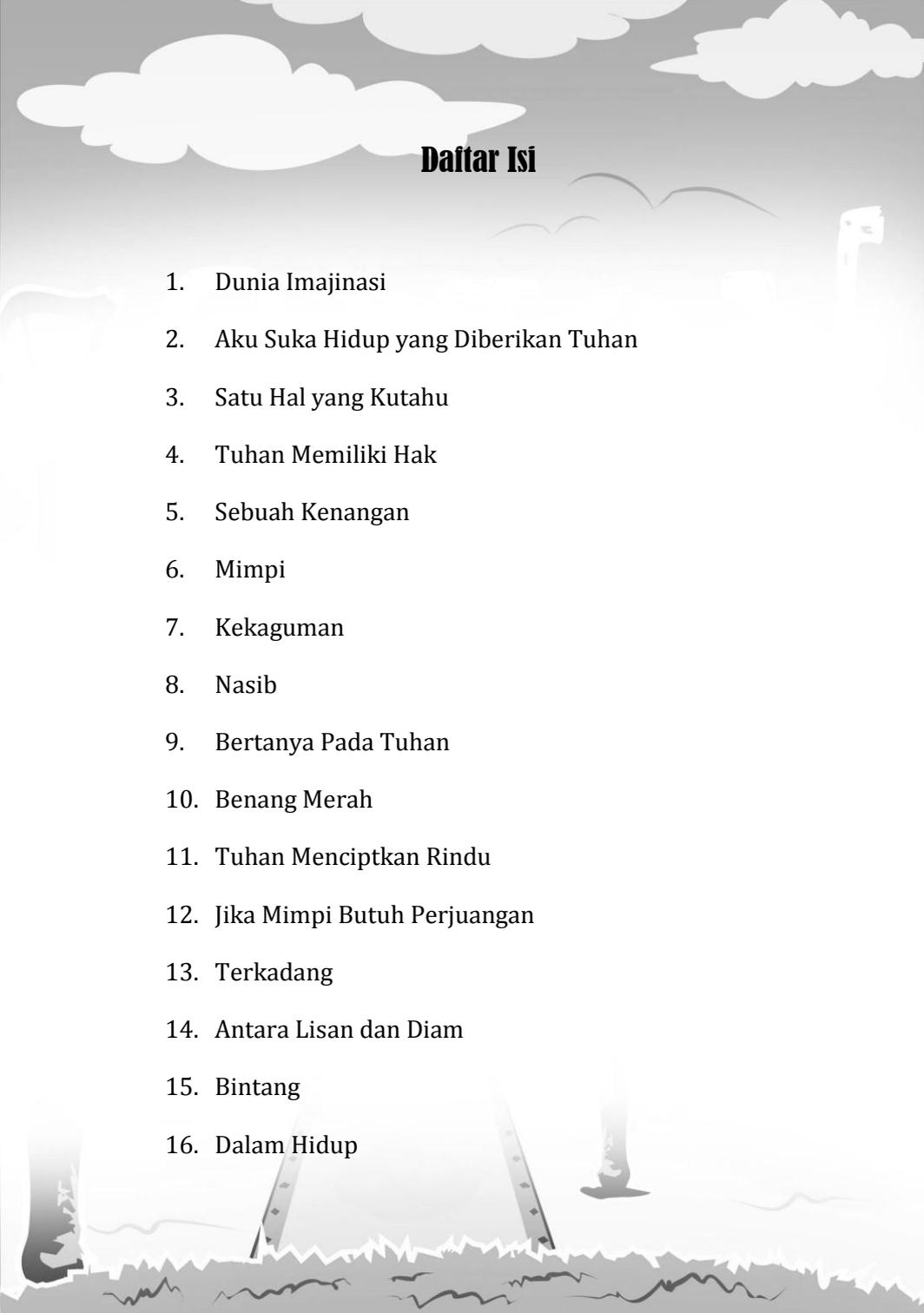
1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Kata Pengantar

Alhamdulillah, terima kasih ya Allah, telah memberikan saya kemampuan menulis cerita ini. Terima kasih untuk orang tua saya, kakak dan adik saya di Pagaralam yang telah menyupport saya sejauh ini.

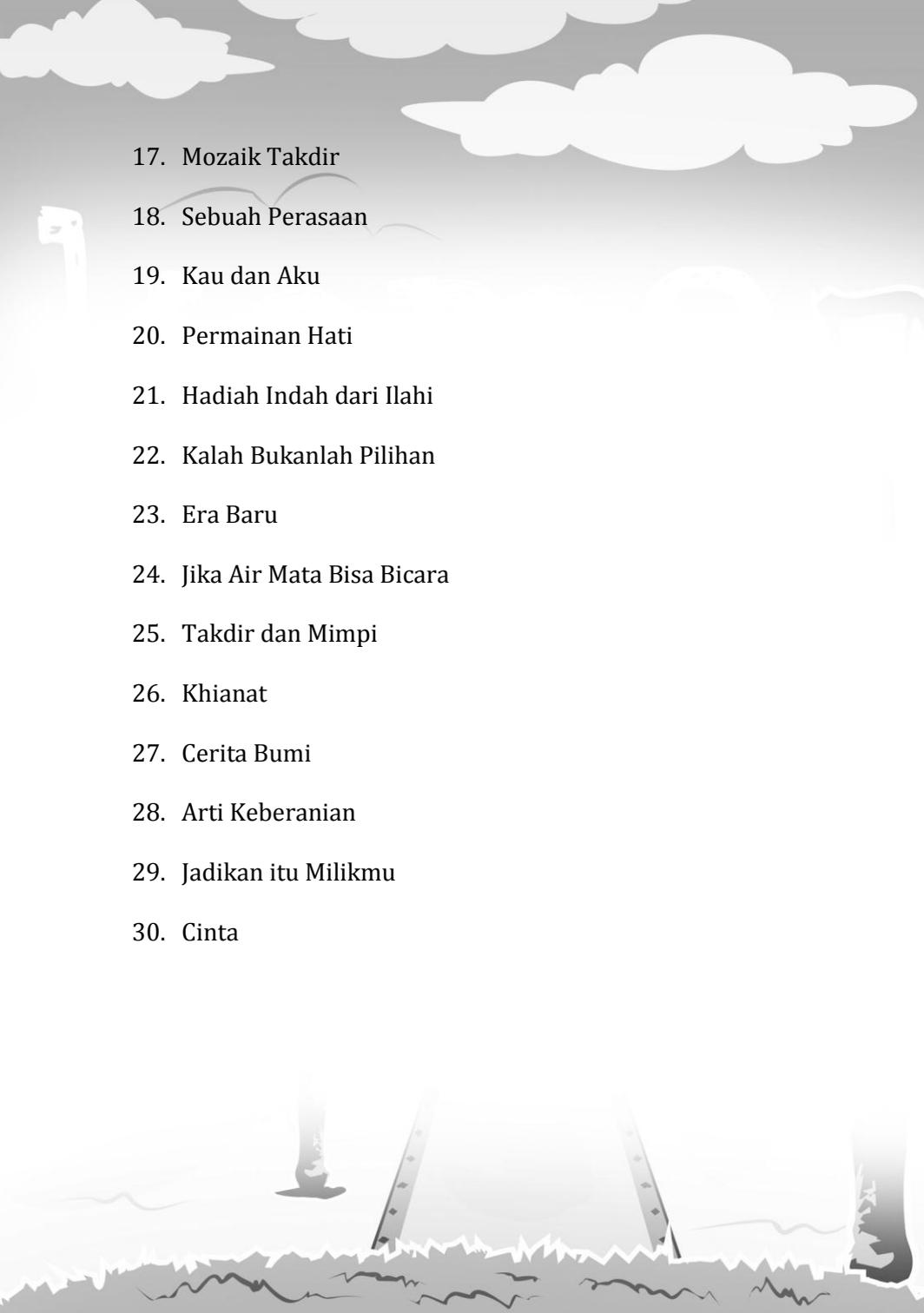
Terima kasih sekali kepada teman kamar A26, Amel, Astrid, Karis asrama SMAN 4 Lahat yang sudah bantu saya dalam stresnya UN SMA hingga hasil kejenuhan UN itu menghasilkan cerita ini. Terima kasih juga untuk teman saya, sahabat saya, semua orang yang mendukung saya, terutama Fresto dan Angersen, you all my best friend.

Terima kasih kepada seluruh yang membantu saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya, untuk keluarga, teman SMAN 4 Lahat, dan teman-teman TPB IPB lingkungan saya yang baru ini.

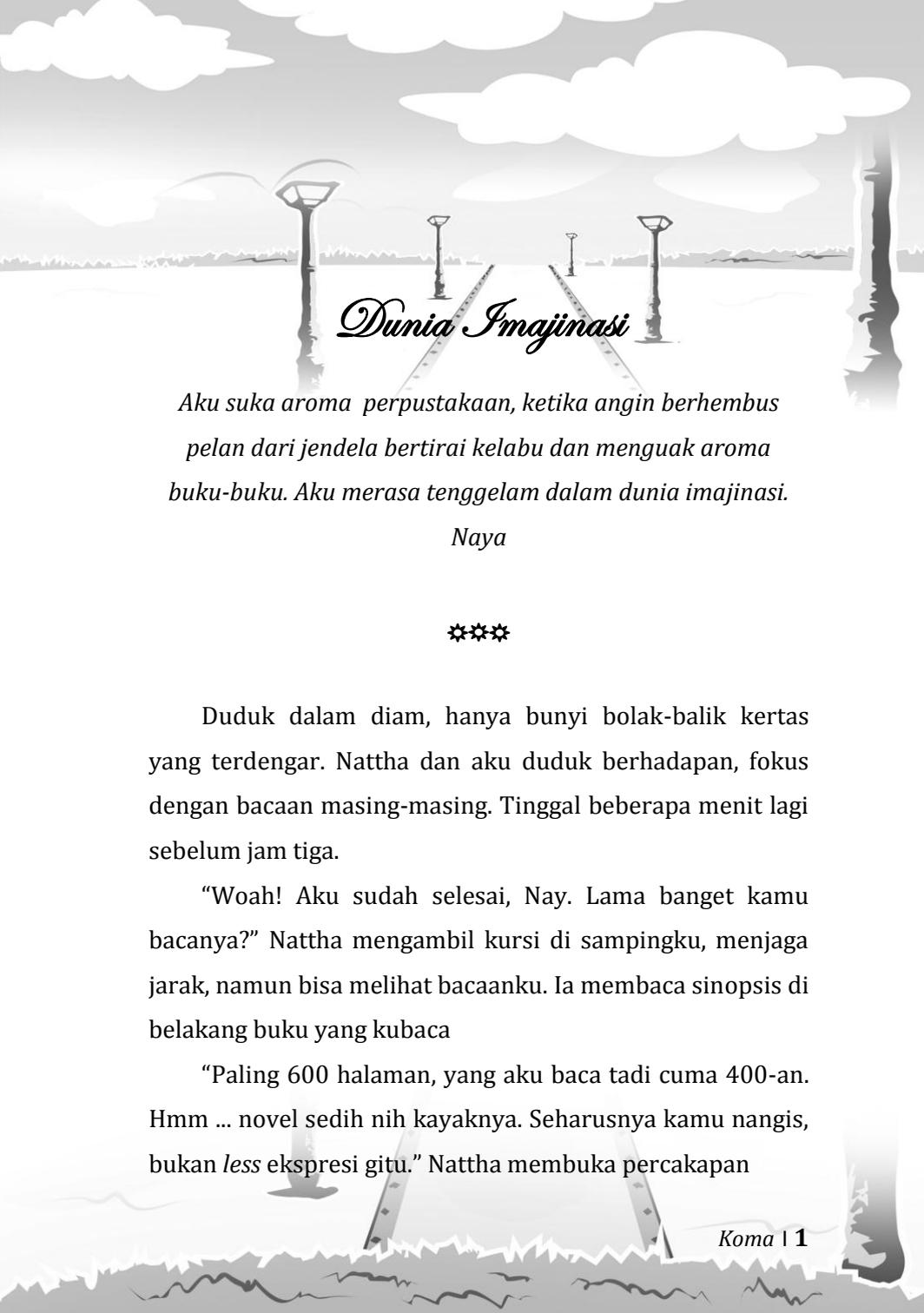


Daftar Isi

1. Dunia Imajinasi
2. Aku Suka Hidup yang Diberikan Tuhan
3. Satu Hal yang Kutahu
4. Tuhan Memiliki Hak
5. Sebuah Kenangan
6. Mimpi
7. Kekaguman
8. Nasib
9. Bertanya Pada Tuhan
10. Benang Merah
11. Tuhan Menciptkan Rindu
12. Jika Mimpi Butuh Perjuangan
13. Terkadang
14. Antara Lisan dan Diam
15. Bintang
16. Dalam Hidup

- 
17. Mozaik Takdir
 18. Sebuah Perasaan
 19. Kau dan Aku
 20. Permainan Hati
 21. Hadiah Indah dari Ilahi
 22. Kalah Bukanlah Pilihan
 23. Era Baru
 24. Jika Air Mata Bisa Bicara
 25. Takdir dan Mimpi
 26. Khianat
 27. Cerita Bumi
 28. Arti Keberanian
 29. Jadikan itu Milikmu
 30. Cinta





Dunia Imajinasi

Aku suka aroma perpustakaan, ketika angin berhembus pelan dari jendela bertirai kelabu dan menguak aroma buku-buku. Aku merasa tenggelam dalam dunia imajinasi.

Naya



Duduk dalam diam, hanya bunyi bolak-balik kertas yang terdengar. Nattha dan aku duduk berhadapan, fokus dengan bacaan masing-masing. Tinggal beberapa menit lagi sebelum jam tiga.

“Woah! Aku sudah selesai, Nay. Lama banget kamu bacanya?” Nattha mengambil kursi di sampingku, menjaga jarak, namun bisa melihat bacaanku. Ia membaca sinopsis di belakang buku yang kubaca

“Paling 600 halaman, yang aku baca tadi cuma 400-an. Hmm ... novel sedih nih kayaknya. Seharusnya kamu nangis, bukan *less* ekspresi gitu.” Nattha membuka percakapan



“Hmm, kamu diem lagi. Awa ulang tahun kan hari ini? Kalau kesorean susah lho.” Nattha melepas kacamatanya dan bersiap pulang. Aku masih ingin meneruskan bacaanku.

Aku tak menanggapi ucapan Nattha, terlalu tanggung meninggalkan bacaan di akhir cerita. Tak acuh aku pada Nattha yang jelas sudah berdiri di samping kursiku. Menunggu.

“Nay, besok lagi deh.”

“Nay, kita belum beli kue lho?” Nattha bicara sambil membungkuk melihatku

Kulanjutkan bacaanku, sementara Nattha tetap melihatku. Menunggu dengan nyata. Menatapku lekat meminta jawaban. *Argh!* Percuma aku tidak akan bisa fokus membaca jika begini.

“Iya iya.” Aku menjawab dengan nada datar, lalu mengambil tas sambil berjalan dengan buku yang masih kubaca, sebelum kukembalikan. Nattha berjalan mengikutiku dari belakang.

Tap! Aku melihat kaki seseorang, hampir aku menubruknya. Tanpa melihatnya aku berjalan lagi dan mematung di depan tumpukan buku yang sudah kubaca. Dalam bacaanku, adegan mengharukan ketika sang anak mengetahui jika ayah tirinya, demi kesenangan anak

tersebut rela menjual ginjalnya. Akhir yang umum nantinya, dan tak perlu dilanjutkan. Mudah ditebak.

“Nay?” Nattha sudah mau keluar dari perpustakaan. Aku bergegas menutup buku yang sudah dapat ditebak akhirnya itu. Kuletakkan di tumpukkan buku yang sudah dibaca, kemudian menghampiri Nattha.

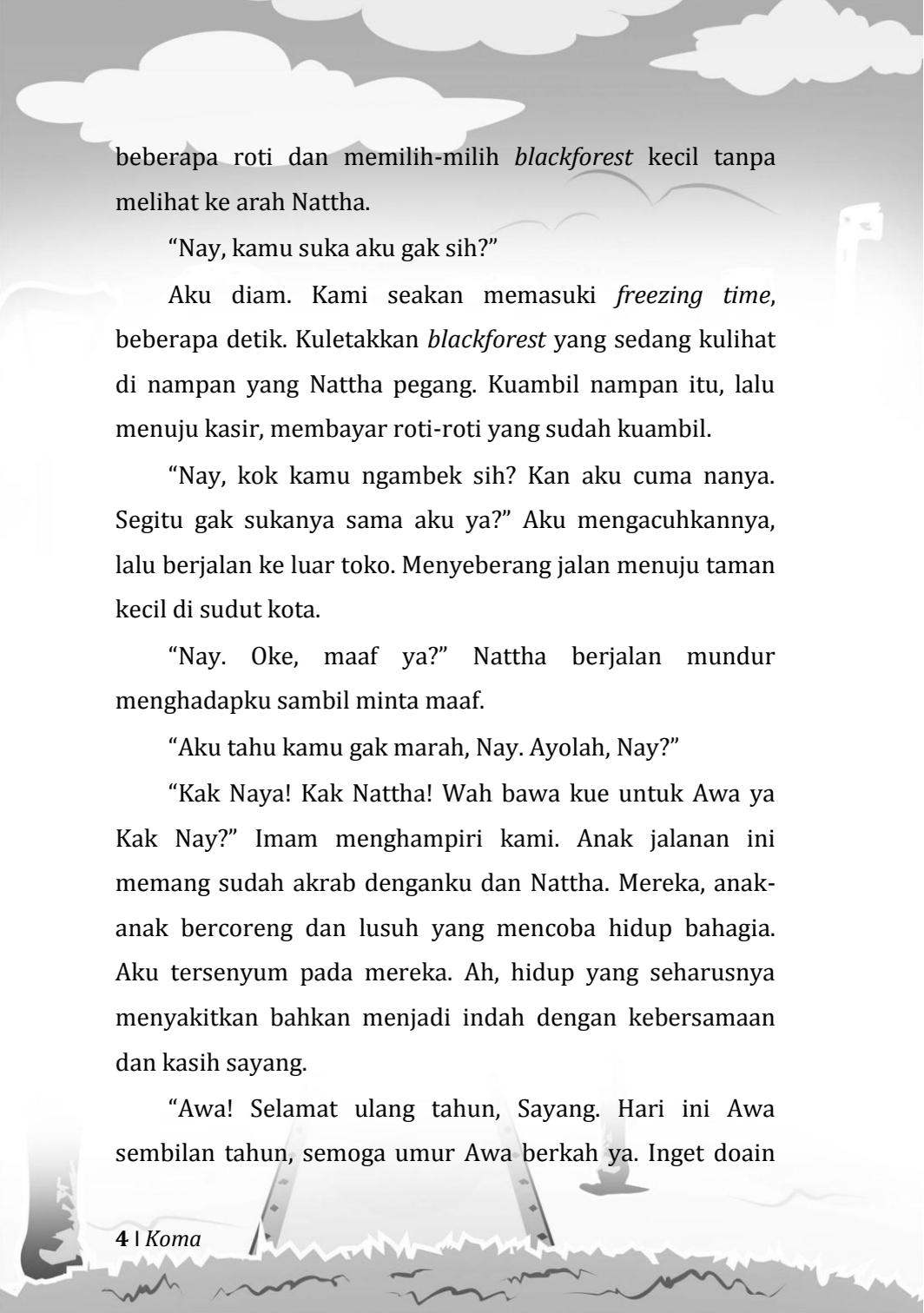
Keluar dari perpustakaan, Nattha langsung mengomel panjang lebar. Mulai tentang buku yang dibacanya sampai keinginannya untuk melanjutkan kuliah di Australia

“Nay, kamu itu suka baca buku roman, misteri, sedih, seharusnya kamu gak *less* ekspresi gini dong?!” Dia mulai sewot karena aku hanya menanggapi omongannya seadanya.

“Aku gak *less* ekspresi kok. Kalau kamu ngomong, terus aku heboh sendiri, lalu siapa yang dengerin dong?” Aku bicara dengan nada datar lalu mendahuluinya masuk ke toko roti.

“Kamu gak suka kalau aku ribut ya?” Nattha langsung membantuku membawa nampan kecil untuk meletakkan roti-roti.

“Aku gak bilang, aku gak suka. Kalau aku gak suka, aku bakal nyuruh kamu diem.” Aku bicara sambil meletakkan



beberapa roti dan memilih-milih *blackforest* kecil tanpa melihat ke arah Nattha.

“Nay, kamu suka aku gak sih?”

Aku diam. Kami seakan memasuki *freezing time*, beberapa detik. Kuletakkan *blackforest* yang sedang kulihat di nampan yang Nattha pegang. Kuambil nampan itu, lalu menuju kasir, membayar roti-roti yang sudah kuambil.

“Nay, kok kamu ngambek sih? Kan aku cuma nanya. Segitu gak sukanya sama aku ya?” Aku mengacuhkannya, lalu berjalan ke luar toko. Menyeberang jalan menuju taman kecil di sudut kota.

“Nay. Oke, maaf ya?” Nattha berjalan mundur menghadapku sambil minta maaf.

“Aku tahu kamu gak marah, Nay. Ayolah, Nay?”

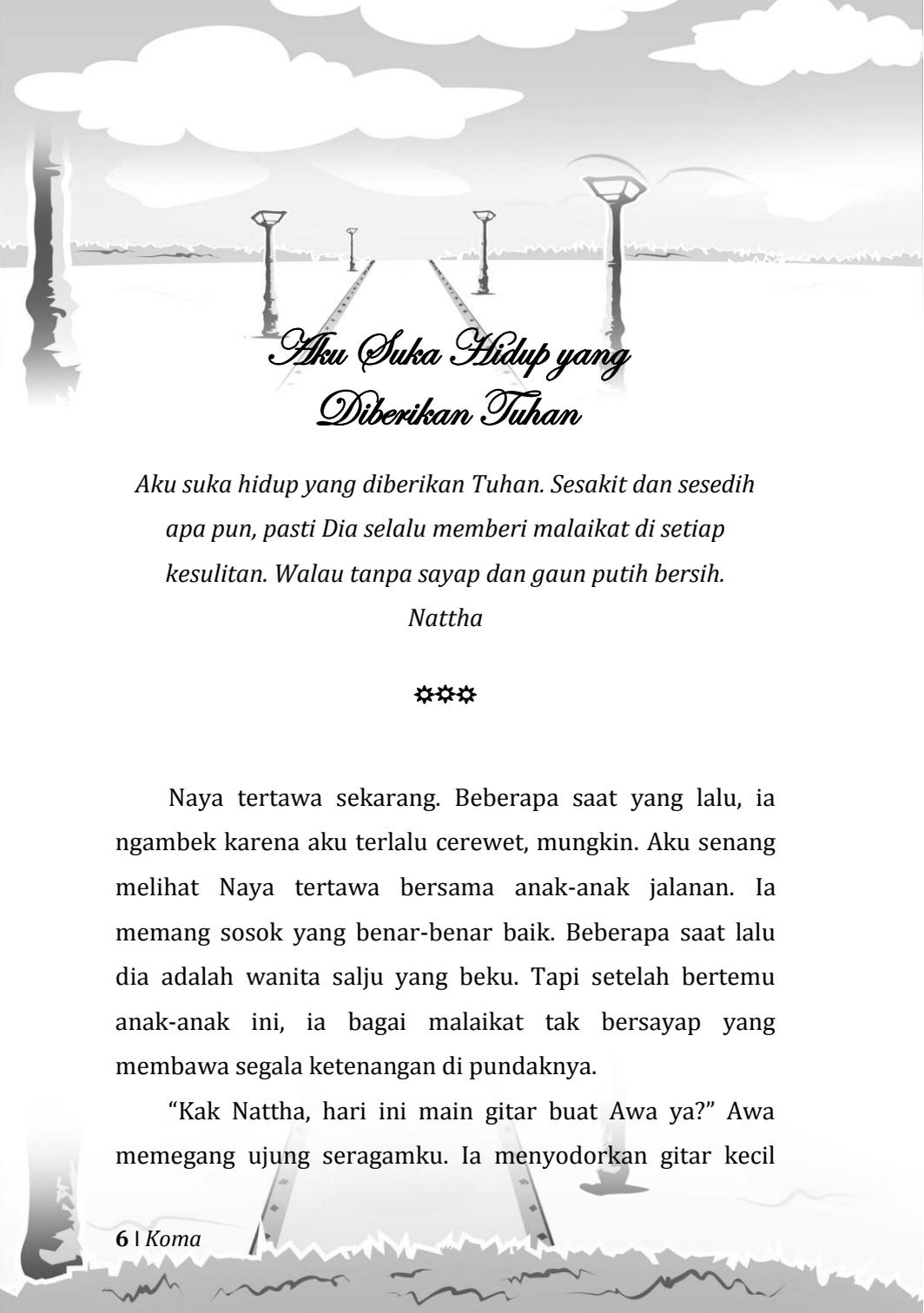
“Kak Naya! Kak Nattha! Wah bawa kue untuk Awa ya Kak Nay?” Imam menghampiri kami. Anak jalanan ini memang sudah akrab denganku dan Nattha. Mereka, anak-anak bercoreng dan lusuh yang mencoba hidup bahagia. Aku tersenyum pada mereka. Ah, hidup yang seharusnya menyakitkan bahkan menjadi indah dengan kebersamaan dan kasih sayang.

“Awa! Selamat ulang tahun, Sayang. Hari ini Awa sembilan tahun, semoga umur Awa berkah ya. Inget doain

Ayah sama Ibu biar Allah menjaga Ayah Ibu Awa ya, Bang Refki juga ya.”

“Makasih, Kak Nay. Kakak, baik deh. Awa sama Abang sayang deh.” Awa tersenyum polos.





Aku Suka Hidup yang Diberikan Tuhan

*Aku suka hidup yang diberikan Tuhan. Sesakit dan sesedih
apa pun, pasti Dia selalu memberi malaikat di setiap
kesulitan. Walau tanpa sayap dan gaun putih bersih.*

Nattha



Naya tertawa sekarang. Beberapa saat yang lalu, ia ngambek karena aku terlalu cerewet, mungkin. Aku senang melihat Naya tertawa bersama anak-anak jalanan. Ia memang sosok yang benar-benar baik. Beberapa saat lalu dia adalah wanita salju yang beku. Tapi setelah bertemu anak-anak ini, ia bagai malaikat tak bersayap yang membawa segala ketenangan di pundaknya.

“Kak Nattha, hari ini main gitar buat Awa ya?” Awa memegang ujung seragamku. Ia menyodorkan gitar kecil

usang yang sengaja ia simpan. Peninggalan orangtuanya yang katanya meninggal di perantauan.

“Oke, apa sih yang enggak untuk Awa? Hari ini Awa ulang tahun kan? Kakak mainin lagu *happy birthday* ya?”

“Iya, Awa yang nyanyi, ya? Kak Naya, Sini! Kak Naya duduk deket Kak Nattha ya, biar jadi ayah sama ibu Awa hari ini?” Awa menarik tangan Naya yang berdiri tersenyum di samping kursi taman dekat kolam ikan taman itu.

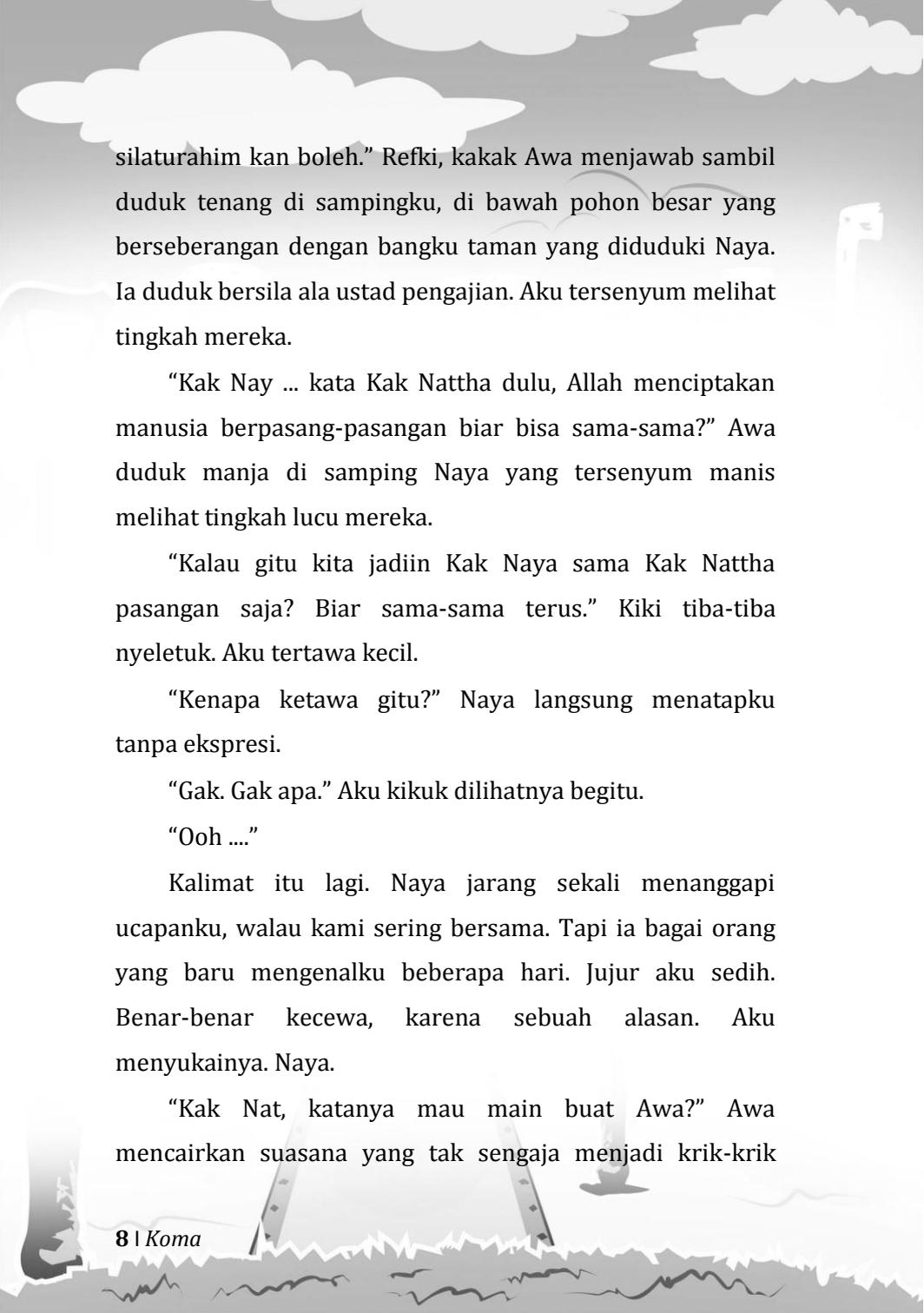
“Awa, inget apa yang Kakak omongin dulu gak? Itu loh tentang adab perempuan dan laki-laki?” Naya menolak ajakan Awa dan hanya duduk di bangku taman.

“Iya, Kak Naya, Awa memang bandel. Kak Naya dan Kak Nattha kan bukan pasangan. Jadi gak sayang, terus gak boleh dekat-dekatan kan, Kak?” Imam langsung menjawab pertanyaan Naya. Ah, Naya tersenyum manis. Itu bukan jawaban yang ia inginkan.

“Loh kok jawabnya gitu sih, Mam?” Aku bertanya sambil menahan tawa.

“Lah tapi kata Kak Nattha kan ada surat Ar-Rum: 21, yang katanya manusia diciptakan dengan rasa kasih sayang?” Kiki menjawab dengan polosnya.

“Kiki sok tau ah. Ar-Rum: 21 itu maksudnya kita gak boleh berantem. Bukan gak boleh dekat-dekat. Sebatas



silaturahim kan boleh.” Refki, kakak Awa menjawab sambil duduk tenang di sampingku, di bawah pohon besar yang berseberangan dengan bangku taman yang diduduki Naya. Ia duduk bersila ala ustad pengajian. Aku tersenyum melihat tingkah mereka.

“Kak Nay ... kata Kak Nattha dulu, Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan biar bisa sama-sama?” Awa duduk manja di samping Naya yang tersenyum manis melihat tingkah lucu mereka.

“Kalau gitu kita jadiin Kak Naya sama Kak Nattha pasangan saja? Biar sama-sama terus.” Kiki tiba-tiba nyeletuk. Aku tertawa kecil.

“Kenapa ketawa gitu?” Naya langsung menatapku tanpa ekspresi.

“Gak. Gak apa.” Aku kikuk dilihatnya begitu.

“Ooh”

Kalimat itu lagi. Naya jarang sekali menanggapi ucapanku, walau kami sering bersama. Tapi ia bagai orang yang baru mengenalku beberapa hari. Jujur aku sedih. Benar-benar kecewa, karena sebuah alasan. Aku menyukainya. Naya.

“Kak Nat, katanya mau main buat Awa?” Awa mencairkan suasana yang tak sengaja menjadi krik-krik

karena aku melamun. Naya tampak bingung menatapku. Ah sungguh malu.

“Oh iya ya. Habis Kakak terpesona sama Kak Naya sih. Jadi lupa deh. Haha!”

Aku mulai *gejrang-gejreng*, melantunkan lagu *happy birthday* dengan perasaan tidak karuan. Naya tidak menanggapi lagi ucapanku tadi. Walau sebenarnya aku ingin dia sedikit tersenyum. Ungkapan serius itu, dikira bermain juga tak apa, asal dia tersenyum karenaku. Ah, aku terlalu berharap. Kumainkan lagu-lagu lain, sampai emosiku meluap. Naya, kenapa kau membuatku seaneh ini?

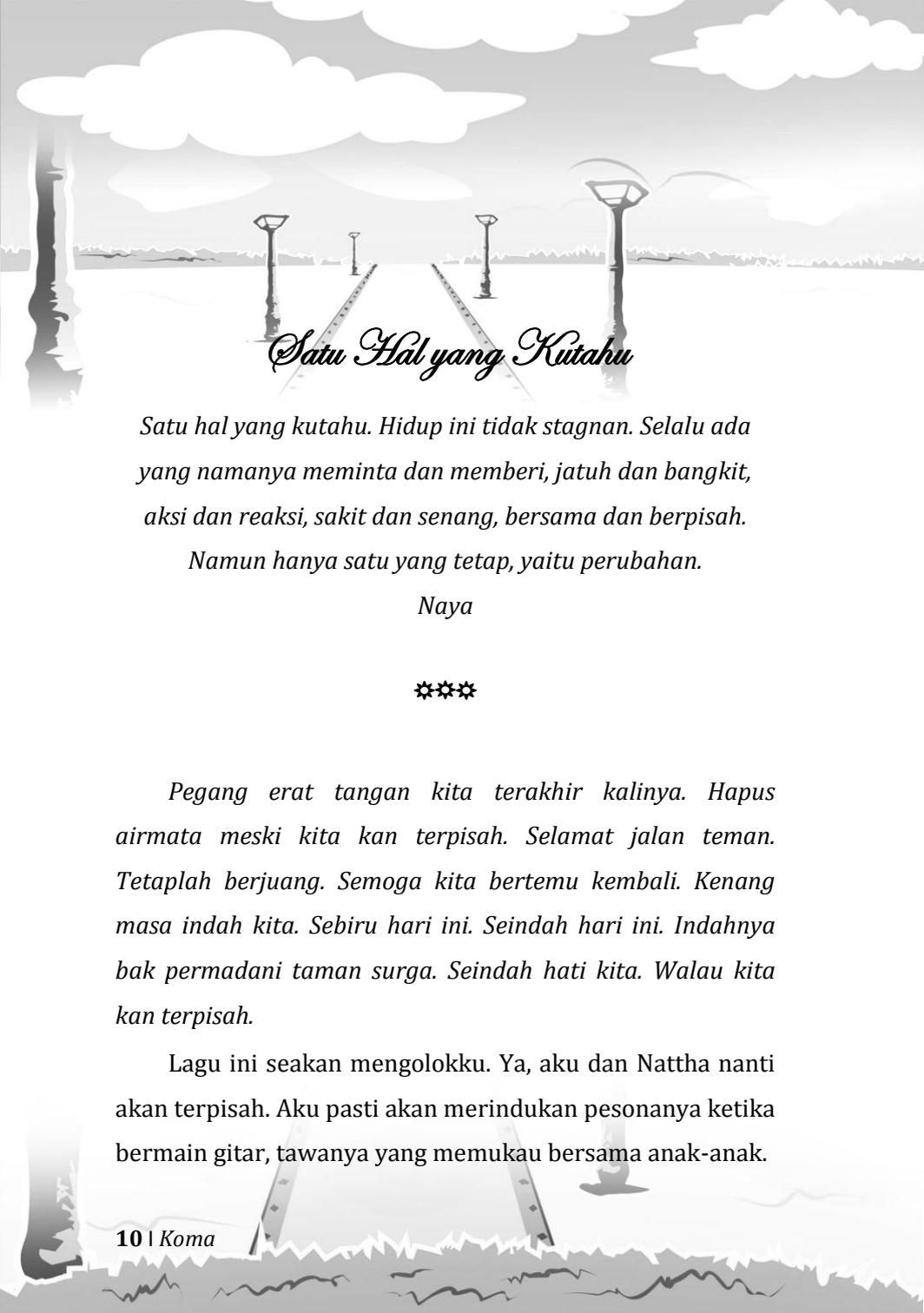
“Sebiru hari ini dong, Kak?” Refki angkat bicara.

“Aduh pegel nih!” Aku pura-pura menolak.

“Ayolah, Kak? Ayo, mau ya? Mau dong?!” Awa, Refki, Kiki dan Imam membujukku.

“Oke-oke tapi Kak Naya juga nyanyi ya?” Aku menantang Naya yang hanya menanggapi dengan senyum dikulum. Kumulai lagi alunan gitarku.

Sebiru hari ini. Birunya bagai langit terang benderang. Sebiru hari kita, bersama di sini. Seindah hari ini. Indah nya bak permadani taman surga. Seindah hati kita. Walau kita kan terpisah. Bukankah hati kita telah lama menyatu, dalam tali kisah persahabatan ilahi ...



Satu Hal yang Kutahu

Satu hal yang kutahu. Hidup ini tidak stagnan. Selalu ada yang namanya meminta dan memberi, jatuh dan bangkit, aksi dan reaksi, sakit dan senang, bersama dan berpisah.

Namun hanya satu yang tetap, yaitu perubahan.

Naya



Pegang erat tangan kita terakhir kalinya. Hapus airmata meski kita kan terpisah. Selamat jalan teman. Tetaplah berjuang. Semoga kita bertemu kembali. Kenang masa indah kita. Sebiru hari ini. Seindah hari ini. Indahnya bak permadani taman surga. Seindah hati kita. Walau kita kan terpisah.

Lagu ini seakan mengolokku. Ya, aku dan Nattha nanti akan terpisah. Aku pasti akan merindukan pesonanya ketika bermain gitar, tawanya yang memukau bersama anak-anak.

“Hei Nay! Kok bengong?” Nattha mendekatiku. Anak-anak sudah berebut memainkan gitar yang dimonopoli oleh Refki. Mereka bernyanyi bersahut-sahutan. Nattha berdiri diam di dekat bangku taman yang kududuki. Aku tahu ia ingin duduk, jadi aku menggeser dudukku ke pinggir bangku. Ia pun duduk di ujung satunya lagi.

“Nay, kamu masih marah ya sama aku? “ Nattha berbicara sambil tertunduk. Berusaha menarik perhatianku.

Jujur saja, aku tak pernah marah padanya, apalagi tak menyukainya. Hanya saja, entah sejak kapan, aku mulai menyukai Nattha. Aku menyadari hal itu. Lalu entah kenapa aku jadi gugup ketika berdekatan dengannya. Sulit bicara. Aku sengaja menarik perhatiannya dengan diamku. Padahal dia merasa bersalah karena diamku. Bukankah aku ini jahat? Tapi, hei, *everything is fair in love and war, isn't it?*

“Nay, kok kamu gitu sih? Jelek ah ngambeknya.”

“Jelek-jelek, kamu juga terpesona kan?” Aku kesal dengan kata-katanya. Aku bisa mendengar nada suaraku yang jelas. Pedas sekali.

“Hmm, soalnya ..., itu kamu.” Nattha bicara sambil berdiri lalu pergi begitu saja bergabung dengan Refki, Awa, Kiki, dan Imam.

Apa maksudnya perkataan dia tadi? Karena itu aku? Seakan dia bilang dia suka aku. Ah, apalah itu. Mungkin bukan itu maksudnya, tapi apa lagi? Astaga, jantungku bahkan sudah tak karuan detaknya. Apakah ia tak tahu maksud perkataannya? Atau dia mempermainkanku lagi? Oh Tuhan, menerka membuatku gila.

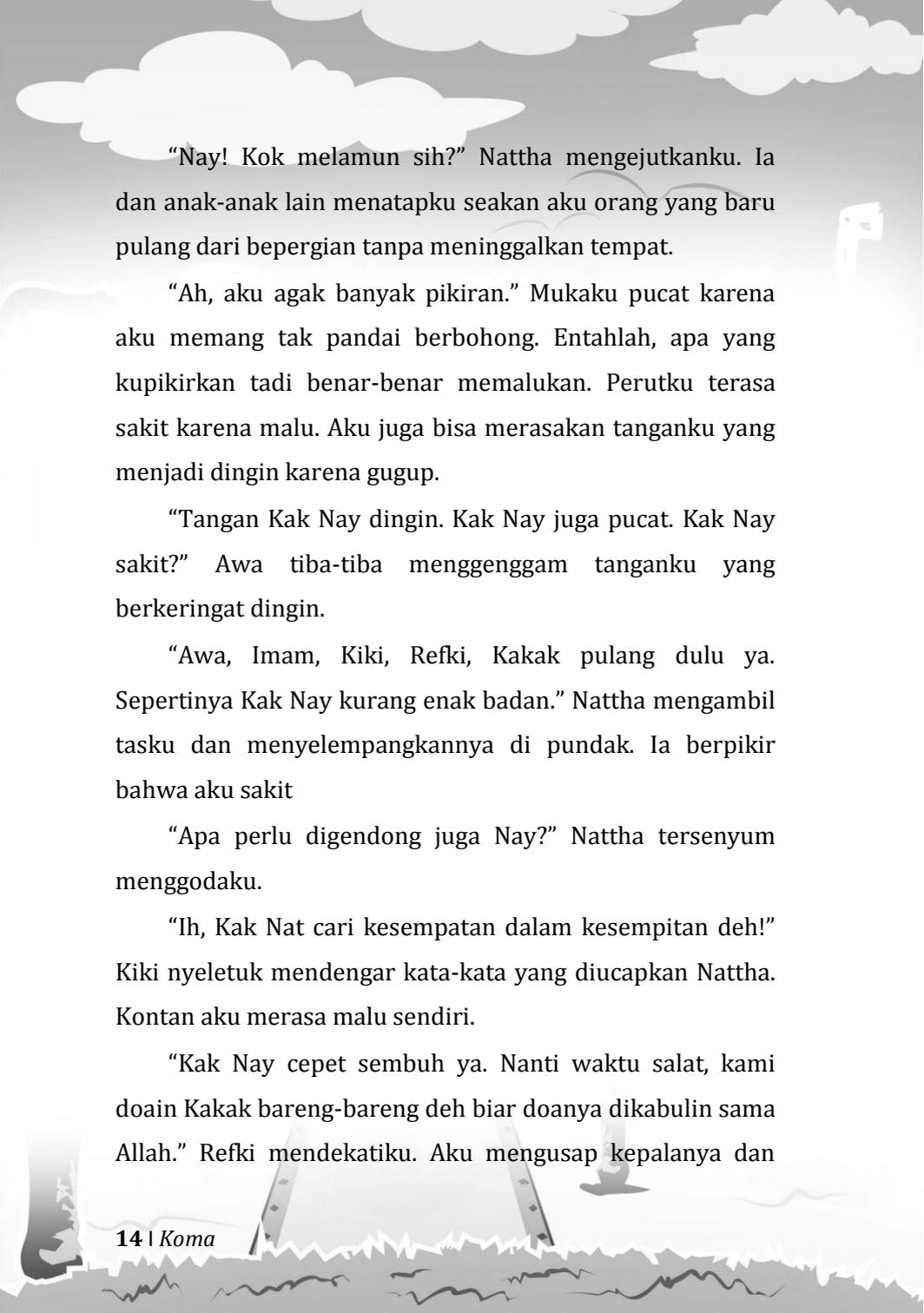
Tak mungkin dia suka aku. Aku tidak cantik. Prestasiku biasa. Pertemananku biasa. Aku juga bukan dari keluarga orang yang mampu seperti Nattha yang ayahnya seorang pengusaha rumah makan yang sudah terkenal bahkan memiliki cabang di luar negeri. Agamaku juga biasa, sekadar mengikuti perintah Allah dan sunah nabi. Berjilbab menutupi dada. Menjaga jarak dengan lawan jenis, dan berusaha berbakti pada agama semampuku. Sekadar bersedekah jika memiliki sedikit rezeki dari-Nya.

Aku jelas berbeda dengannya yang memiliki *inner beauty*. Ia memiliki kharisma. Ia memang tidak terlalu tampan, tapi ia cukup populer. Ia selalu mengerjakan sesuatu secara menyeluruh, sehingga segalanya menjadi sempurna. Bahkan dalam agama, ia tak segan sekadar menghabiskan waktu bersama anak-anak ini. Padahal ia bahkan tak terikat apa pun dengan mereka. Ia tak pernah pilih-pilih teman, dan berusaha menghargai semua orang

terutama wanita. Aku ingat, hari itu, selesai ia bermain bola Kaki, ia minum air yang diberikan manager klubnya. Tapi tetap meminum air yang kubawakan. Walau seharusnya ia tidak sehaus itu. Katanya ia harus menghargai kebaikan orang lain. Tapi menurutku dia tebar pesona, jadi aku tanya padanya mengapa ia sangat ramah, terutama pada wanita, padahal itu bisa menyebabkan kesalahpahaman. Ia menjawab dengan senyum waktu itu.

“Laki-laki yang menghargai wanita, berarti ia sedang menghargai ibunya. Aku tidak tahu kabar Mama di sana. Apa ia sekarang sedang sulit menjawab pertanyaan malaikat atau senang dengan nikmat kubur. Kuharap yang kedua yang benar. Jadi aku hanya ingin Mama tahu jika aku benar-benar menghargainya. Karena aku berusaha menghargai wanita. Kaum Mama.”

Aku terenyuh dengan kata-katanya. Waktu itu aku dan dia masih SMP. Kami belum lama kenal. Baru setahun. Aku kenal dia karena sering datang ke pinggiran jalan ini. Tempat aku masih meratap nasib. Sejak itu, aku benar-benar suka padanya. Dia selalu menjadi ambisiku. Ah, bukan dia, tapi sikapnya. Seandainya saja ia menjadi milikku ... Serakah, benar aku memang serakah. Tapi bukankah serakah adalah salah satu sifat manusia?



“Nay! Kok melamun sih?” Nattha mengejutkanku. Ia dan anak-anak lain menatapku seakan aku orang yang baru pulang dari bepergian tanpa meninggalkan tempat.

“Ah, aku agak banyak pikiran.” Mukaku pucat karena aku memang tak pandai berbohong. Entahlah, apa yang kupikirkan tadi benar-benar memalukan. Perutku terasa sakit karena malu. Aku juga bisa merasakan tanganku yang menjadi dingin karena gugup.

“Tangan Kak Nay dingin. Kak Nay juga pucat. Kak Nay sakit?” Awa tiba-tiba menggenggam tanganku yang berkerengat dingin.

“Awa, Imam, Kiki, Refki, Kakak pulang dulu ya. Sepertinya Kak Nay kurang enak badan.” Nattha mengambil tasku dan menyelempangkannya di pundak. Ia berpikir bahwa aku sakit

“Apa perlu digendong juga Nay?” Nattha tersenyum menggodaku.

“Ih, Kak Nat cari kesempatan dalam kesempatan deh!” Kiki nyeletuk mendengar kata-kata yang diucapkan Nattha. Kontan aku merasa malu sendiri.

“Kak Nay cepet sembuh ya. Nanti waktu salat, kami doain Kakak bareng-bareng deh biar doanya dikabulin sama Allah.” Refki mendekatiku. Aku mengusap kepalanya dan

tersenyum simpul. Aku sudah berdosa membuat mereka mengkhawatirkanku.

“Kakak gak apa-apa kok, Ref.” Aku berusaha tersenyum lagi. Namun entahlah tampak seperti apa senyumku itu melihat mereka yang masih saja dengan tatapan sedih bersalahnya.

“Kakak jangan sakit ya. Imam gak suka kalau gak ada Kak Naya.” Tangis Imam hampir pecah. Yang lain juga kulihat benar-benar sedih. Anak laki-laki ini memang perasa, tak bisa melihat orang susah. Aku merasa bersalah pada mereka. Mereka salah paham terlalu jauh.

“Kakak cuma capek, Sayang. Sudah jangan sedih gitu dong. Kalau kalian sedih gak ada gunanya. Jangan sedih ya.”

“Iya, Kak. Kami bakal doain Kakak aja, biar kami berguna.” Kiki menimpali dengan mata penuh semangat.

“Ya, gitu, terima kasih ya, Sayang. Kakak pulang dulu ya.” Aku berdiri. Tak menyangka ternyata Kakiku kram. Terlalu lama duduk, *zttt!* Tak seimbang aku berdiri. Ah, aku terjatuh, untunglah Awa membantuku.





Tuhan Memiliki Hak

*Tuhan memiliki hak membolak-balikkan hati manusia.
Betapa manusia tidak menerima rencana-Nya. Tak ayal
kadang hampa yang bisa dirasa. Tak puas.*

Nattha



Kesempatan mungkin tak pernah datang dua kali. Tadi Naya terjatuh, sontak aku ingin memegangnya, namun Awa sudah membantunya lebih dulu, jadi aku hanya menangkap angin, freezing time, spontanitasku sepertinya butuh dinaikkan lagi.

“Kak Nat ngapain? Kok bungkuk-bungkuk gitu? Kak Nay udah nunguin Kakak tuh.” Imam menyadarkanku. Naya dan yang lain hanya melihatku kikuk. Aku juga jadi kikuk sendiri.

“Yah, padahal tadi Kakak mau berlagak jadi super hero tuh, hahaha!” Aku menutupi kekikukanku dengan candaan. Mereka diam saja. *Krik-krik*. Oke aku jadi seperti tontonan aneh di sini.

“Hmm, ya sudah deh, Kak. Tadi bukannya mau pulang?” Kiki mencairkan suasana di sini.

“Oh iya. Ayo Nay! Dadah semua!” Aku tersenyum mengembang demi memberantas jangkrik yang lepas ke mana-mana. *Krik-krik!*

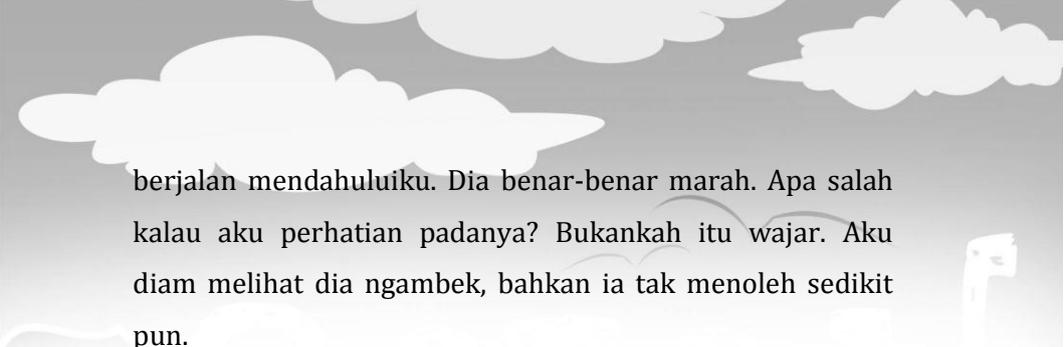
“Dadah Kak Nay, Kak Nat!” Kami diantar dengan senyum mereka. Tak lama, mereka sudah sibuk bernyanyi-nyanyi dengan alunan gitar yang dibawakan Refki.

“Mau beli obat gak Nay? Kenapa kamu sakit?”

“Gak usah. Gak kenapa-kenapa kok. Aku udah mendingan. Lihat nih sehat.” Dia menjawab sambil tersenyum lebar. Tapi senyumnya seolah sedang menyembunyikan sesuatu.

“Nay, kalau kamu gak mau jujur gimana orang mau tau apa maksud kamu?”

“Nat! Ada hal yang aku malu buat ngomonginnya! Apa kamu harus tahu segalanya ya!” Naya menjawab dengan nada yang dalam. Tidak berteriak, tapi rasanya lebih ditusuk daripada aku mendengar orang yang berteriak padaku. Ia



berjalan mendahuluiku. Dia benar-benar marah. Apa salah kalau aku perhatian padanya? Bukankah itu wajar. Aku diam melihat dia ngambek, bahkan ia tak menoleh sedikit pun.

“Nay, Nay, ayolah, jangan marah lagi dong? Oke aku minta maaf. Nay jangan cuekin aku dong.” Aku mengejarnya dengan langkah lebar. Aku bicara dengan sedikit berteriak. Aku benar-benar merasa frustrasi.

“Nay, apa sih yang buat kamu gak suka sama aku?” Naya bahkan sama sekali tak menggubrisiku.

“Nay, apa salah aku peduli sama kamu? Perhatian sama kamu?” Naya berhenti, tanpa melihat ke arahku. Tapi ia berhenti, sepertinya ia sedang mengumpulkan kata-katanya, yang tentu saja akan membuat kami berbaikan. Bukankah selalu begitu skenarionya? Sepertinya dia mengerti.

“Gak salah kok, Nat.”

Sudah kuduga dia mengerti. Sekarang Naya berjalan ke arahku, lalu berdiri di depanku. Kini jarak kami hanya sekitar satu meter. Ia menyodorkan tangannya seraya menatapku tajam. Tanpa ekspresi. Dalam.

“Tapi gak juga bener.”

Agak aneh, apa maksud kata-katanya? Apa ia mau berjabat tangan karena minta maaf? Tapi tumben ia mau

berjabat tangan. Aku melihat ia dan tangannya bolak-balik, sementara dia menatapku bingung.

“Ayo? Siniin!” Dia menjawab tak sabar, seakan tahu kebingunganku. Aku langsung mengulurkan tanganku. Ingin menjabat tangannya.

“Eh! Kamu ngapain? Aku gak minta jabat tangan. Siniin tas aku!” Naya dengan cepat menarik tangannya ketika melihatku menyodorkan tangan.

Astaga, aku salah kira. Kenapa aku tak bisa berpikir panjang jika di depannya. Tentu ia tidak mungkin meminta berjabat tangan. Itu haram dalam agama!

Akhirnya aku menyerahkan tasnya. Dia menerima dengan cemberut. Aku yakin ia makin marah padaku. Ia langsung mengambil langkah cepat. Meninggalkanku di belakang. Diam. *Freezing time* lagi. Oh Tuhan, ada apa dengannya sore ini?

“Eh Nay! Nay! Tunggu dong? Oke. Maaf lagi, ayolah? Berapa kali aku harus minta maaf sama kamu hari ini sih? Kok kamu hari ini sensitif banget?” Aku berusaha mengejanya dengan langkah lebar-lebar. Tepat di belakangnya.

“Nay! Segitu gak sukanya kamu sama aku ya?” Aku bicara lagi dengan nada yang dikecewa-kecewakan

menunjukkan bagaimana perasaanku yang *chaos* karenanya.

Naya tiba-tiba berhenti dan berbalik. Sontak aku terkejut karena jarak kami sekarang tidak terlalu jauh lagi. Aku dan dia sama-sama mundur satu langkah. Trak, ia menenggol ujung trotoar dan hampir jatuh.

“Aah!” Naya hilang keseimbangan. Kali ini responku lebih cepat. Aku menangkap ujung tali tasnya. *Sruk!* Tapi tas itu malah tak bersahabat dan melorot. Aku meraih lengan Naya. Menopangnya cukup kuat agar ia tidak jatuh.

Astaga, aku memegang lengan Naya!

“Nat!”

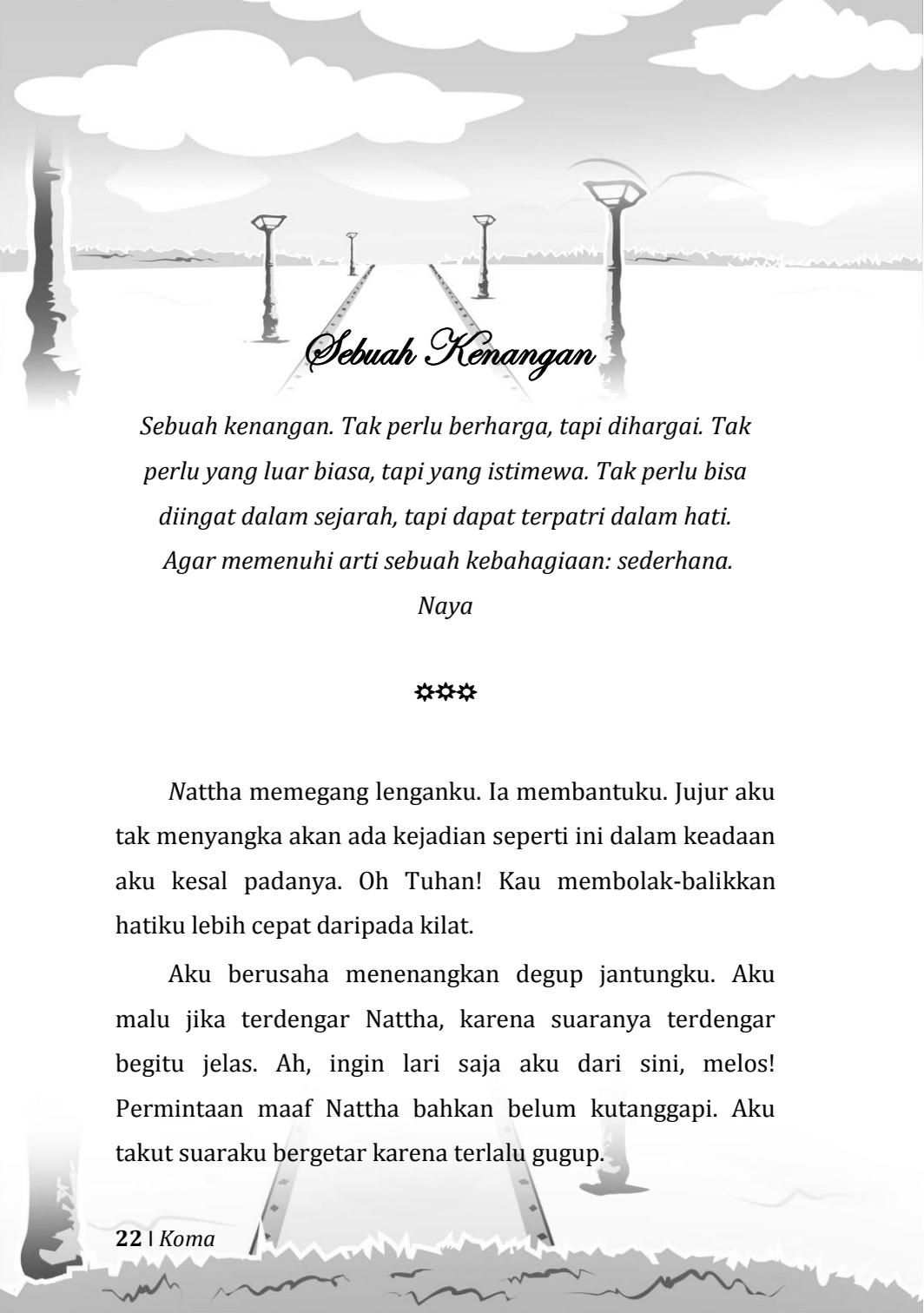
Naya langsung menyadarkanku untuk melepaskan tangannya yang kugenggam. Mukanya memerah. Ah lucunya. Aku berharap ini seperti adegan India, di mana seharusnya adegan berjalan lambat dan ada efek bunga yang berterbangan di antara aku dan Naya, atau efek cahaya warna-warni aurora yang membuat nuansa menjadi berkilau. Atau hanya sekadar *freezing time*. Ah, di mana *freezing time* yang biasanya selalu datang itu? Kenapa ia malah tak berpihak padaku. Setidaknya sebentar di adegan tadi. Bukankah selama ini dia selalu datang dalam waktu-waktu yang tidak tepat? Ah, apa yang kupikirkan tadi?

Astaga! Kenapa aku malah berpikir begitu? Dasar otak! Dasar aku!

“Um, maaf, aku cuma ... bukan maksudku ...” Ah kenapa aku jadi gagap begini? Naya tidak menanggapi ucapanku. Aku salah tingkah. Sebenarnya aku asli senang. Wajar jika agama melarang yang bukan muhrim itu bersentuhan. Efeknya itu, ternyata begini. Sulit dilawan. Gila. Bahaya.

Kami masih diam, berusaha melupakan adegan tadi. Tapi waktu mengalir lambat. Sulit bagiku menenangkan degup jantungku. Mengapa aku jadi puitis begini? Entahlah, Naya mengubahku. Cintanya ..., bukankah bila seseorang jatuh cinta bahkan tai kucing pun berubah rasa coklat? Ah, entahlah, kurasakan mukaku masih panas saja, sepertinya agak merah terlihat, percampuran rasa senang dan malu, desir rasa yang aneh.





Sebuah Kenangan

Sebuah kenangan. Tak perlu berharga, tapi dihargai. Tak perlu yang luar biasa, tapi yang istimewa. Tak perlu bisa diingat dalam sejarah, tapi dapat terpatri dalam hati. Agar memenuhi arti sebuah kebahagiaan: sederhana.

Naya



Nattha memegang lenganku. Ia membantuku. Jujur aku tak menyangka akan ada kejadian seperti ini dalam keadaan aku kesal padanya. Oh Tuhan! Kau membolak-balikkan hatiku lebih cepat daripada kilat.

Aku berusaha menenangkan degup jantungku. Aku malu jika terdengar Nattha, karena suaranya terdengar begitu jelas. Ah, ingin lari saja aku dari sini, melos! Permintaan maaf Nattha bahkan belum kutanggapi. Aku takut suaraku bergetar karena terlalu gugup.

“Ya. Hmm ... aku tahu hmm ... maaf ini kesalahanku.”

Sekian menit, aku baru bisa angkat bicara. Kami jadi sama-sama kikuk. Aku yakin sekarang mukaku semerah udang rebus. Rasanya benar-benar panas. Kulirik Nattha. Ia juga malu sepertinya. Tidak ada percakapan, kami masih sama-sama diam dan mematung sebentar

“Hmm ... baiklah, ayo pulang!” Aku bingung harus berkata apa kali ini. Aku bahkan tak berani menatap Nattha. Kurasa mengajaknya pulang adalah pilihan terbaik setelah diam mengapung di udara beberapa lama.

Nattha melihatku, agak bingung, tapi terlihat sorot matanya terang. Entah kenapa, hanya saja, agak janggal rasanya melihatnya begitu ketika aku mendongakkan kepala berusaha menatapnya. Meminta jawaban untuk mengakhiri kecanggungan di antara kami.

“Kenapa? Ayo pulang!” Aku tersenyum kaku. Entah apa yang membuat Nattha memiliki sorot terang itu. Kuusahakan untuk tidak perlu tahu alasannya. Aku berjalan saja mendahuluinya.

Kudengar langkah Kaki yang tergopoh mengejarku di belakang. ini mengingatkanku dengan kejadian tadi. Tunggu! Astaga! Kenapa ada adegan tadi? Benar! Tadi aku kesal padanya. Ya Tuhan! Aku lupa jika tadi aku kesal

padanya. Wajar jika ia menatapku begitu senang karena aku yang mengajaknya pulang. Aduh bodohnya aku! Dasar otakku!

“Nay, besok bangunin lagi ya?” Nattha sekarang sudah berjalan sejajar denganku. Sorot matanya sekarang berbinar-binar. Dia cengar-cengir. Ah, aku kalah lagi. “Nay?”

“InsyaAllah, ya.” Sekarang aku mengalah. Tidak ada gunanya juga kesal pada orang yang sekarang sudah cengar-cengir di sampingku.

“99% pasti dong!” Nattha tersenyum lebar. Ia menggumamkan lagu sambil berjalan. Tersenyum sendiri. Tak melihatku. Ia memutar kepala menikmati pemandangan yang sudah ada sejak lama. Tak berubah, hanya saja sekarang ia melihatnya seakan tempat ini berubah menjadi tempat yang indah.

Aku tersenyum sendiri melihatnya. Ah, lucunya. Nattha, tinggiya yang 170cm itu tidak menyulitkanku untuk mengamati ekspresinya, karena tinggiku hanya 163cm.

“Eh Nay, lihat deh Awan yang di sana! Menurut kamu bentuknya kayak apa?” Nattha menunjuk awan di langit, langit biru yang berawan sedikit kelabu.

“Hmm ..., mirip apa ya?” Aku melihat awan yang ditunjuk Nattha. Menimbang-nimbang.

“Sekarang begini ya, awan itu kelihatan bentuknya kalau kita memang bermaksud mikir seperti gitu.” Nattha menjelaskan.

Aku yakin ia membuat filosofi ini diinspirasi dari novel yang dibacanya tadi. Novel Negeri 5 Menara. Aku tahu di bagian novel itu sang pemeran utama dan sahabatnya sering melihat langit di bawah menara –sebutlah begitu-sekolahnya.

“Jadi, sekarang awan itu mirip apa?” Aku bertanya padanya, lalu melihat awan itu lagi.

“Kamu kan suka kelinci nih. Bayangin deh, awan itu mirip kelinci. Yang itu ekornya, itu badannya, yang panjang itu telinganya, terus itu yang melintang di sana”

Aku melihat Nattha yang sedang menjelaskan sambil tersenyum. Dia benar-benar baik. Bahkan ia mau panjang lebar menjelaskan tentang awan itu. Aku yakin ia ingin aku melihat mimpi-mimpiku di sana. Ia yang tekenal dingin di sekolah, memiliki sifat ini, yang mengangkat seseorang tinggi, menghangatkan jiwa-jiwa kelaparan dan kesepian. Ia selalu saja membantu orang-orang dengan cara-cara yang unik.





Mimpi

Ilmuku tak sanggup menggenggam angkasa. Tingkahku bahkan tak lebih dari setetes hujan di atas samudera. Namun satu yang kupunya, mimpi yang bisa menggetarkan dunia.

Nattha



“Anggep itu sayur. Hmm ... itu makanannnya. Nah, kalau badannya....” Naya melihatku sambil tersenyum.

“Badannya yang itu, yang panjang besar itu. Kamu kenapa ngeliatin aku begitu Nay? Apa ada sesuatu di wajahku?”

Aku melirik Naya, merasa aneh karena ia melihatku dengan senyum mengembang di wajahnya. Ia jarang sekali melihatku begitu. Tidak, tidak juga, ia sering melakukannya, ketika aku main gitar, mengaji, main bola, main basket, intinya olahraga atau aku sedang fokus belajar. Aku sering

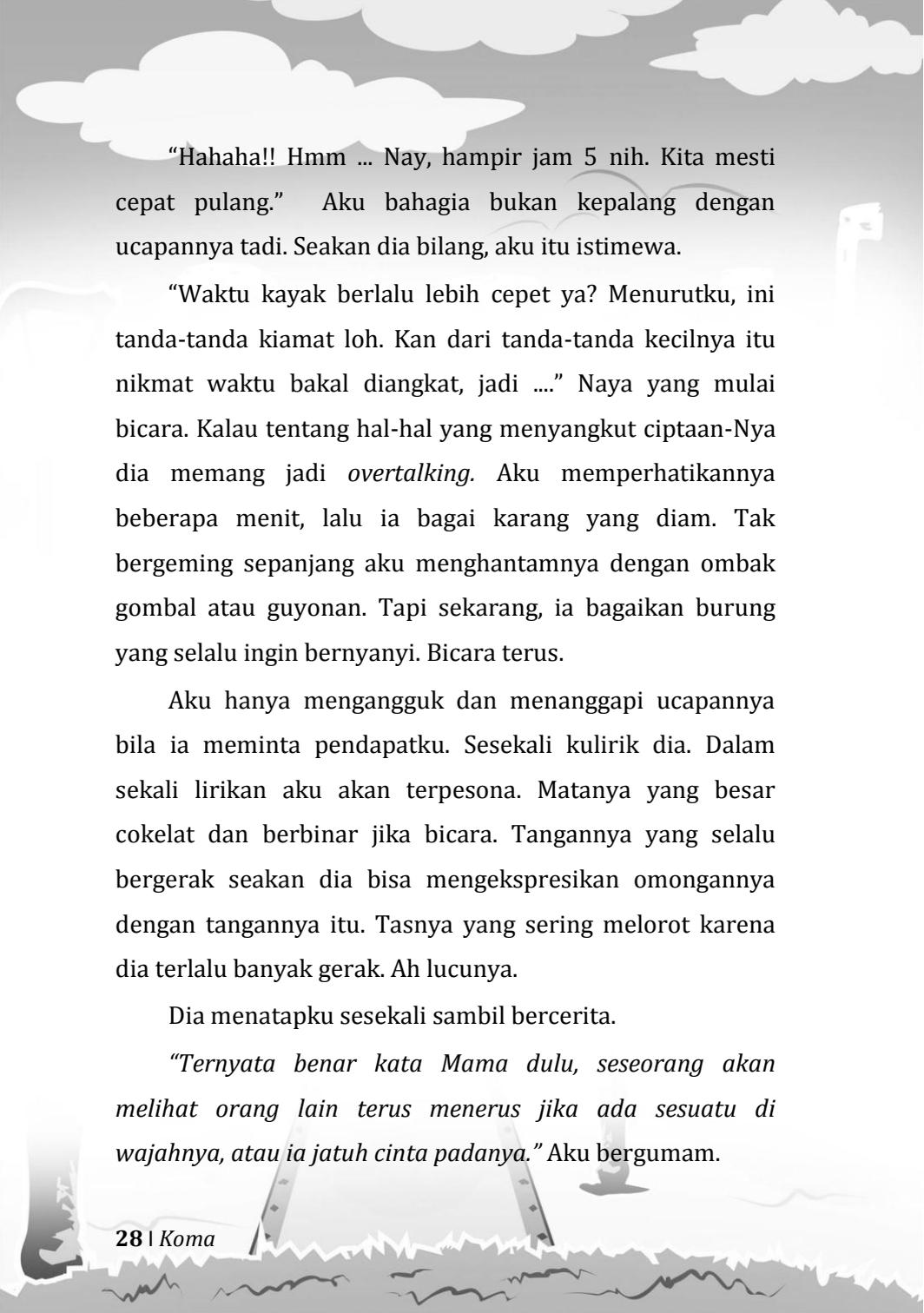
meliriknnya yang ternyata sedang senyum melihatku. Hanya saja kali ini perhatiannya seperti hanya padaku. Aku tahu aku bukan siapa-siapa. Apa kelebihanku sehingga aku merasa Naya *belong to me*. Ah, khayalan apa yang kupunya? Cuma mimpi. Tak apalah, sesekali mimpi ini aku ingin menjadi kenyataan.

“Bukankah aku sudah sering bilang, ya? Aku kagum!” Naya tersenyum lagi, sekarang ia melihat awan yang tadi. Langit yang masih biru terang dan jejeran pepohonan menjadi latar belakang sosok Naya, sehingga Naya terlihat seakan sebuah lukisan. Lukisan yang objeknya adalah malaikat manusia yang tersenyum manis karena menikmati indahnya sentuhan hangat bumi. Seakan lukisan ini semua milikku. Akibat kata-katanya, mimpiku menjadi indah. Berbunga-bunga, harum surga.

“Iya ya, mirip kelinci.” Naya menoleh padaku. Kepergok memperhatikannya, aku buang muka. Pasang gaya *cool*.

“Imajinasimu memang perlu didongkrak ya.” Aku pura-pura sibuk dengan jalan berbatu.

“Ya, tapi kayaknya cuma mau kalau kamu yang dongkrak deh. Lemot sih, haha!!” Naya tersenyum.



“Hahaha!! Hmm ... Nay, hampir jam 5 nih. Kita mesti cepat pulang.” Aku bahagia bukan kepalang dengan ucapannya tadi. Seakan dia bilang, aku itu istimewa.

“Waktu kayak berlalu lebih cepet ya? Menurutku, ini tanda-tanda kiamat loh. Kan dari tanda-tanda kecilnya itu nikmat waktu bakal diangkat, jadi” Naya yang mulai bicara. Kalau tentang hal-hal yang menyangkut ciptaan-Nya dia memang jadi *overtalking*. Aku memperhatikannya beberapa menit, lalu ia bagai karang yang diam. Tak bergeming sepanjang aku menghantamnya dengan ombak gombal atau guyonan. Tapi sekarang, ia bagaikan burung yang selalu ingin bernyanyi. Bicara terus.

Aku hanya mengangguk dan menanggapi ucapannya bila ia meminta pendapatku. Sesekali kulirik dia. Dalam sekali lirikan aku akan terpesona. Matanya yang besar cokelat dan berbinar jika bicara. Tangannya yang selalu bergerak seakan dia bisa mengekspresikan omongannya dengan tangannya itu. Tasnya yang sering melorot karena dia terlalu banyak gerak. Ah lucunya.

Dia menatapku sesekali sambil bercerita.

“*Ternyata benar kata Mama dulu, seseorang akan melihat orang lain terus menerus jika ada sesuatu di wajahnya, atau ia jatuh cinta padanya.*” Aku bergumam.

“Kenapa Nat?”

“Enggak, kamu cantik. Haha!”

“Gombal ah! Eh, Nat, nyambung cerita tadi ya....” Naya tak memedulikan kata-kataku, ia lanjut cerita saja dengan sumringah. Namun sayangnya tasnya melorot terus.

“Aduh, nih tas ribet ya, melorot mulu!” Ia berhenti dan membenarkan tasnya. Bicara sedikit, tasnya melorot lagi. Kasian aku melihatnya. Aku ambil saja tasnya, lalu kusampirkan di bahunya.

“Eh, kamu bakal kayak orang aneh loh kalau bawa dua tas gitu. Kaya orang gila. Sini balikin!” Naya meminta tasnya kembali. Aku tahu dia tidak suka merepotkan orang lain, walau dengan kata-kata pedasnya.

“Kalau aku orang gila, kasian dong kamu, entar punya imam orang gila. Haha!!”

Aku menanggapinya dengan candaan diselipi harapan. Imamnya? Ah, mimpi menjadi imam Naya. Siapa tahu, bukankah Jodoh di tangan Tuhan? Sekarang aku cukup menjaga hatiku, karena aku tahu dia juga menjaga hatinya. Tak perlu pacaran, karena bukan sayang namanya kalau aku membuatnya tersiksa. Cukup menjaganya, dalam diam, dan memperbaiki hatiku. Bukankah orang yang baik untuk orang yang baik?



Kekaguman

Kekaguman biarlah tetap menjadi kekaguman. Biarkan saja dulu. Sebelum terbakar, sebelum patah, atau jatuh bak seonggok ikarus yang basah. Habis terbakar dan patah. Masuk ke kedalaman samudera.

Naya



“Kalau aku orang gila, kasian dong kamu, entar punya imam orang gila. Haha!!” Nattha tertawa melemparkan guyonan, lagi, yang menumbuhkan harapanku.

Imam? Dia bilang imamku? Suamiku maksudnya?! Dan dia bilang imam itu adalah dia, Nattha! Aku tahu dia memang paling suka menjahiliku, tapi tahukah dia apa efeknya terhadap jantungku? Yang sudah mau mencelos dari rongga dadaku yang sudah dipagar kuat dengan tulang rusuk ini? Rasanya seakan bintang-bintang menyinariku.

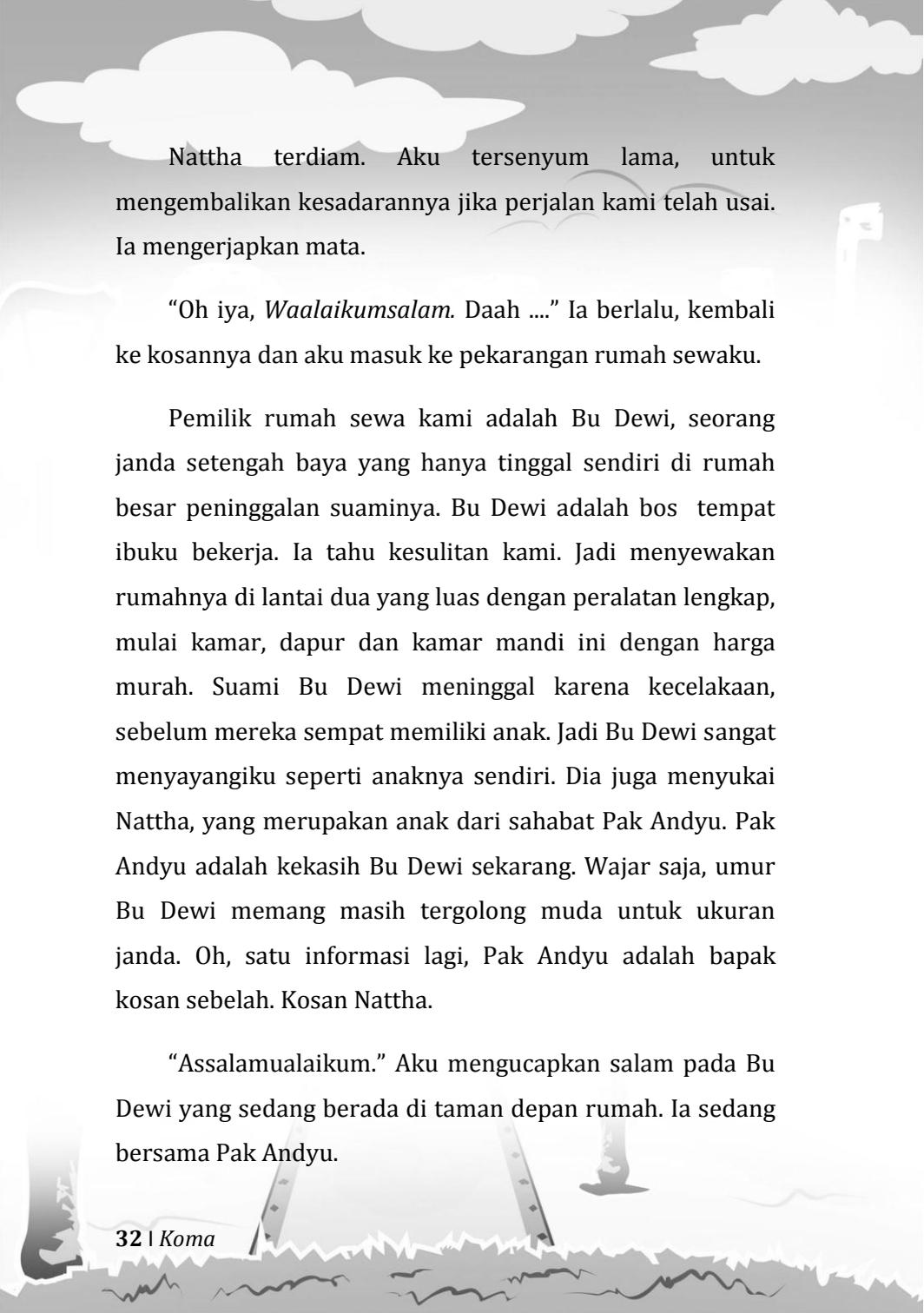
Meluapkan keindahanannya sehingga aku tak kuat menerima cahayanya. Kekagumanku ini, memendamnya, sulit. Aku seakan abun-abun, mengharapkan sesuatu yang mustahil.

“Nay, kok gak ketawa sih? Aku tadi bercanda kok. Jangan marah dong! Aku tahu kamu gak mungkin naksir aku. Iya kan?” Nattha melanjutkan guyonannya yang makin menusukku. Tepat di ulu ati.

“Iya, aku sadar diri kok. Hahaha!” Aku terpaksa menutupinya lagi, dengan candaan palsu. Biarlah dulu kekaguman ini, sampai waktunya. Aku harus menjaga hatiku. Jangan sampai jatuh hanya karena sedikit perhatiannya.

“Hmm ... nanti gimana ya kalau ternyata memang kamu jodohku?” Nattha bertanya dengan biasa. Hanya pertanyaan iseng. Jujur, aku berharap demikian. Tapi apalah arti sebuah harapan yang tak dapat dipaksakan. Ini bukan harapan, karena masih menyangkut hidup orang lain. Bukan hanya takdirku. Bukan hanya untukku.

“Kita liat aja. Udah nyampe nih. Daah, *Assalamualaikum*.” Aku menjawab pertanyaannya sedatar mungkin, agar tak terlau tampak gejala emosiku. Lalu aku membuka pagar rumah. Rumah sewaku.



Nattha terdiam. Aku tersenyum lama, untuk mengembalikan kesadarannya jika perjalanan kami telah usai. Ia mengerjapkan mata.

“Oh iya, *Walaikumsalam*. Daah” Ia berlalu, kembali ke kosannya dan aku masuk ke pekarangan rumah sewaku.

Pemilik rumah sewa kami adalah Bu Dewi, seorang janda setengah baya yang hanya tinggal sendiri di rumah besar peninggalan suaminya. Bu Dewi adalah bos tempat ibuku bekerja. Ia tahu kesulitan kami. Jadi menyewakan rumahnya di lantai dua yang luas dengan peralatan lengkap, mulai kamar, dapur dan kamar mandi ini dengan harga murah. Suami Bu Dewi meninggal karena kecelakaan, sebelum mereka sempat memiliki anak. Jadi Bu Dewi sangat menyayangiku seperti anaknya sendiri. Dia juga menyukai Nattha, yang merupakan anak dari sahabat Pak Andyu. Pak Andyu adalah kekasih Bu Dewi sekarang. Wajar saja, umur Bu Dewi memang masih tergolong muda untuk ukuran janda. Oh, satu informasi lagi, Pak Andyu adalah bapak kosan sebelah. Kosan Nattha.

“Assalamualaikum.” Aku mengucapkan salam pada Bu Dewi yang sedang berada di taman depan rumah. Ia sedang bersama Pak Andyu.

“Walaikumsalam, Naya, kok pulangnye sore banget?”

Bu Dewi sedikit beramah tamah denganku

“Namanya juga anak muda, Dew. Pasti Naya sama Nattha tadi jalan-jalan dulu. Hahaha!” goda Pak Andyu.

“Naya sama Nattha tadi dari perpustakaan sama taman saja kok, Pak. Bukan jalan-jalan. Ya sudah Bu Dewi, Pak Andyu, Naya masuk dulu.” Aku tersenyum manis lalu masuk ke rumah melalui tangga luar.

Rumah ini memiliki dua tangga untuk ke lantai dua, tangga dalam dan tangga luar, karena kami menyewa lantai dua, jadi tangga ini merupakan jalan utama masuk ke rumah. Tangga dalam hanya boleh dipakai Bu Dewi, karena jika kami menggunakan tangga dalam, tentu saja akan mengganggu Bu Dewi. Terutama semenjak Bu Dewi memutuskan menjalin kisah kasih bersama Pak Andyu. Sebuah informasi, hubungan Bu Dewi dan Pak Andyu ini juga berpengaruh padaku dan Nattha. Kenapa? Karena salah satu kamar di rumah ini tepat berseberangan salah satu kamar kosan Pak Andyu, di mana pemilik kamar di rumah Bu Dewi ini adalah aku, dan pemilik kamar di kosan Pak Andyu itu Nattha. Dulu Bu Dewi sengaja meminta Pak Andyu tidak mengisi kamar itu agar aku nyaman. Kamar itu memang kamar VVIP. Tapi demi cintanya itu Pak Andyu rela



tak menyewakannya. Sayangnya, berhubung Nattha adalah anak sahabat Pak Andyu, maka kamar istimewa itulah yang cocok ia berikan, dan Bu Dewi juga setuju karena sahabat Pak Andyu itu adalah sahabat karib suaminya dulu.

Tentu saja, mungkin berseberangan kamar tidak akan terlalu berpengaruh. Tapi sayang, kamar kami masing-masing memiliki balkon. Wajar saja, kamar kos itu memang istimewa, karena memang tujuannya bukan untuk kost, tapi tamu, dan rumah sewaku ini? Wajar jika memiliki balkon bukan? Ini rumah! Namun, balkon tersebut mempersempit jarak yang seharusnya lebih jauh itu. Sehingga takdir bicara, aku mulai berteman akrab dengan Nattha karena kebetulan-kebetulan kecil ini.

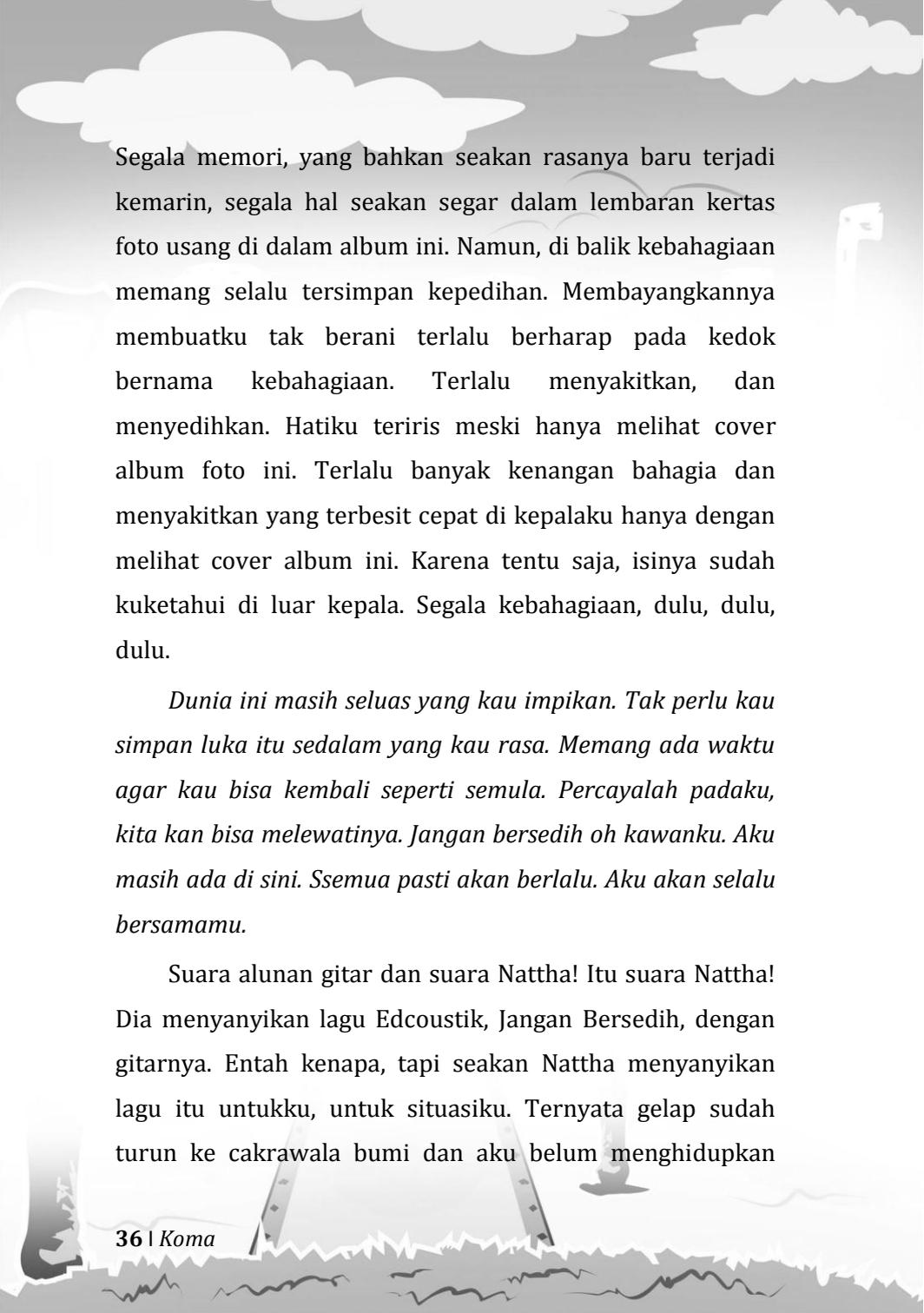
“Assalamualaikum.” Aku memberi salam ketika memasuki rumah walaupun aku tahu tidak akan ada yang menjawab. Ibuku masih bekerja, dan ayahku, meninggalkan satu tahun lalu.

Aku langsung memasuki kamar, berganti baju bebas, lalu menuju dapur. Biasanya ibu pulang sehabis isya, jadi aku harus menyiapkan makan malam. Sepi sekali rasanya, bahkan suara detik jam benar-benar terdengar. Kadang aku merasa sedih dengan kehidupan kami. Kami bukanlah keluarga *broken home*, tapi beginilah, sulit mendapatkan

perhatian ibunya. Ia benar-benar harus bekerja keras demi hidup kami sepeninggal ayah.

Aku selesai memasak, tumis kangkung dan goreng ikan ditambah kecap dengan irisan cabai rawit dan bawang merah, cukuplah menggugah selera. Kutata masakan di meja. Jam 17.15, aku kembali ke kamar dan mengambil handuk menuju kamar mandi di dekat dapur. Selesai mandi baru jam 17.30, aku mengangkat pakaian, lusa baru waktunya menyetrika. Kami menyetrika seminggu sekali, jadi aku melipat pakaian kering ini dan menaruhnya di keranjang pakaian.

Magrib masih agak lama. Karena perputaran matahari, jadi magrib akhir-akhir ini sekitar setengah tujuh malam. Kuputuskan membaca buku saja di kamar, untuk membunuh sepi. Kulihat jejeran buku di rak, di atas ranjangku. Kuambil sebuah buku besar agar dapat kubaca dalam waktu lama, agar aku tak bosan. Tapi ternyata, di samping buku itu ada album foto keluargaku. Album foto kecil yang usang, jatuh di depan mataku. Sudah lama album foto ini kuselipkan di antara buku-buku besar, agar aku tak terlalu sering melihatnya. Sebab melihatnya membuat hatiku pedih. Semua hal ada di sini. Di album tipis yang berisi dua puluh foto, kebahagiaan keluarga kami, dulunya.



Segala memori, yang bahkan seakan rasanya baru terjadi kemarin, segala hal seakan segar dalam lembaran kertas foto usang di dalam album ini. Namun, di balik kebahagiaan memang selalu tersimpan kepedihan. Membayangkannya membuatku tak berani terlalu berharap pada kedok bernama kebahagiaan. Terlalu menyakitkan, dan menyedihkan. Hatiku teriris meski hanya melihat cover album foto ini. Terlalu banyak kenangan bahagia dan menyakitkan yang terbesit cepat di kepalaku hanya dengan melihat cover album ini. Karena tentu saja, isinya sudah kuketahui di luar kepala. Segala kebahagiaan, dulu, dulu, dulu.

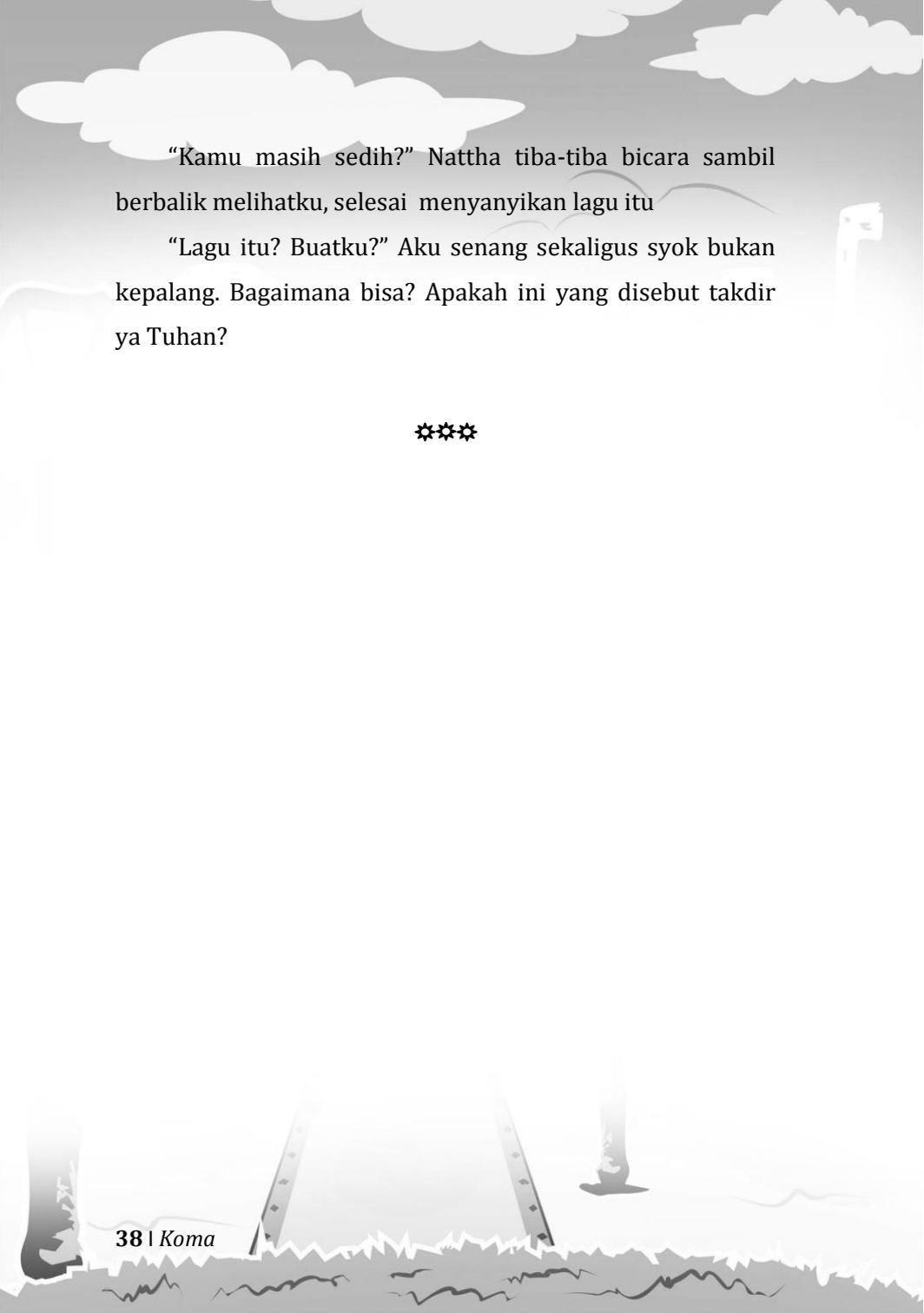
Dunia ini masih seluas yang kau impikan. Tak perlu kau simpan luka itu sedalam yang kau rasa. Memang ada waktu agar kau bisa kembali seperti semula. Percayalah padaku, kita kan bisa melewatinya. Jangan bersedih oh kawanku. Aku masih ada di sini. Ssemua pasti akan berlalu. Aku akan selalu bersamamu.

Suara alunan gitar dan suara Nattha! Itu suara Nattha! Dia menyanyikan lagu Edcoustik, Jangan Bersedih, dengan gitarnya. Entah kenapa, tapi seakan Nattha menyanyikan lagu itu untukku, untuk situasiku. Ternyata gelap sudah turun ke cakrawala bumi dan aku belum menghidupkan

lampu kamarku. Nattha masih menyanyi. Kuintip dari jendelaku, mengapa suaranya bahkan sampai ke sini. Oh, ternyata ia menyanyi di balkon. Wajar saja suaranya jelas sampai ke kamarku.

Aku keluar menuju balkon dan menyangkan kedua tanganku di palang balkon. Melihat Nattha, ia yang menyangkan diri ke palang balkon. Membelakangiku. Hanya melihat punggungnya bahkan telah membawa ketenangan bagiku. Bagaimana ekspresinya sekarang? Entahlah, yang pasti lagunya ..., entah mengapa seakan ia berniat menghiburku dengan lagu itu.

Kau tahu, skenario ini seakan dirancang oleh Tuhan. Tuhan bicara padaku, menyapaku di kala aku gundah, melalui Nattha. Melalui alunan gitar yang dimainkannya. Di antara sunyi perbatasan malam dan senja. Kagumku menjadi bertambah. Aku tahu Tuhan berniat menghiburku melalui Nattha. Tapi apakah ia juga memperbolehkanku mengagumi Nattha? Dengan segala takdir-Nya? Dengan segala keagungan-Nya? Entahlah! Biar menjadi rahasia. Cukup aku berharap saja. Walau lagu itu bukan untukku. Tapi Tuhan, biarkan aku berterima kasih dan berharap sebentar di perbatasan malam dan senja hari ini.



“Kamu masih sedih?” Nattha tiba-tiba bicara sambil berbalik melihatku, selesai menyanyikan lagu itu

“Lagu itu? Buatku?” Aku senang sekaligus syok bukan kepalang. Bagaimana bisa? Apakah ini yang disebut takdir ya Tuhan?





Nasib

*Because fate is something that you carve by yourself.
(Karena nasib adalah suatu hal yang kau ukir sendiri)*

Nattha



Lampu kamar Naya belum hidup, padahal senja hampir melebur bersama malam. Aku tahu dia ada di kamar, karena memang biasanya begitu. Aku mengintip dari jendelaku. “Takut-takut, kenapa Naya? Apa ada sesuatu? Tapi, hening di kamarnya ini, sudah lama tak kudengar. Entah kenapa, tapi rasanya seakan Naya, menginginkan sesuatu, yang mendamaikan hatinya.

Entah kenapa aku berpikir begitu, namun aku begitu yakin. Jadi kuambil gitar, aku siap bernyanyi sambil menghadap kamar Naya. Emm, tapi, aku takut jika ia keluar dan melihatku dengan tatapannya. Aku akan terintimidasi.

Baiklah, aku akan membelakangi kamarnya. Jadi jika Naya keluar, aku akan melihat Naya dari kaca kamarku saja. Aku ingin melihat dia, tanpa dia harus tau aku melakukannya. Baik, aku mulai lagunya

.Baru satu bait kunyanyikan, kulihat pantulan cahaya lampu dari kamar Naya. Tak lama, kulihat dia keluar. Hmm, kenapa sepertinya aku gugup? Entahlah, sekarang ia melihatku. Senyum tipisnya bahkan dapat kusadari dari kaca ini. Aku tak sabar mengakhiri lagu ini.

Jangan bersedih oh kawanku. Aku masih ada di sini. Semua pasti kan berlalu. Aku kan selalu bersamamu.

Itulah akhir lagu itu. Lega aku mengakhiri lagu itu. Kulihat bayangan Naya yang ada di pantulan jendela kamarku. Raut wajahnya sudah cerah.

“Kamu masih sedih?” Kuator napasku, ekspresiku, juga nada bicaraku dan berbalik melihatnya.

“Lagu itu? Buatku?” Naya melemparkan pertanyaan balik dengan raut muka yang, percaya tidak percaya.

“Gimana ya? Bukan khusus buatmu sih, tapi yah....” Aku menggantung kalimatku sambil mengedikkan bahu.

“Apa?” Naya bertanya sambil tersenyum menyelidik.

“Rasanya kamu muram banget tadi, emang kenapa?” Kalimat itu mencelos saja dari mulutku.

“Heh? Kok tahu?” Tatapan mata herannya jujur saja merespon kata-kata refleksku tadi.

“Tahu aja, kan aku ada kontak batin sama orang tercinta, haha!” Kupancing dia sedikit. Ingin sekali melihat ekspresinya. Apakah dia sama deg-degannya seperti diriku?

“Pasti gara-gara aku belum nyalain lampu kan tadi?” Naya tak merespon pancinganku, malah sengaja memperlihatkan ekspresi sudahlah-aku-tahu-semuanya.

“Well, menurutmu?” Aku memasang muka apa-benar-aku-terlihat-begitu-mudah-ditebak.

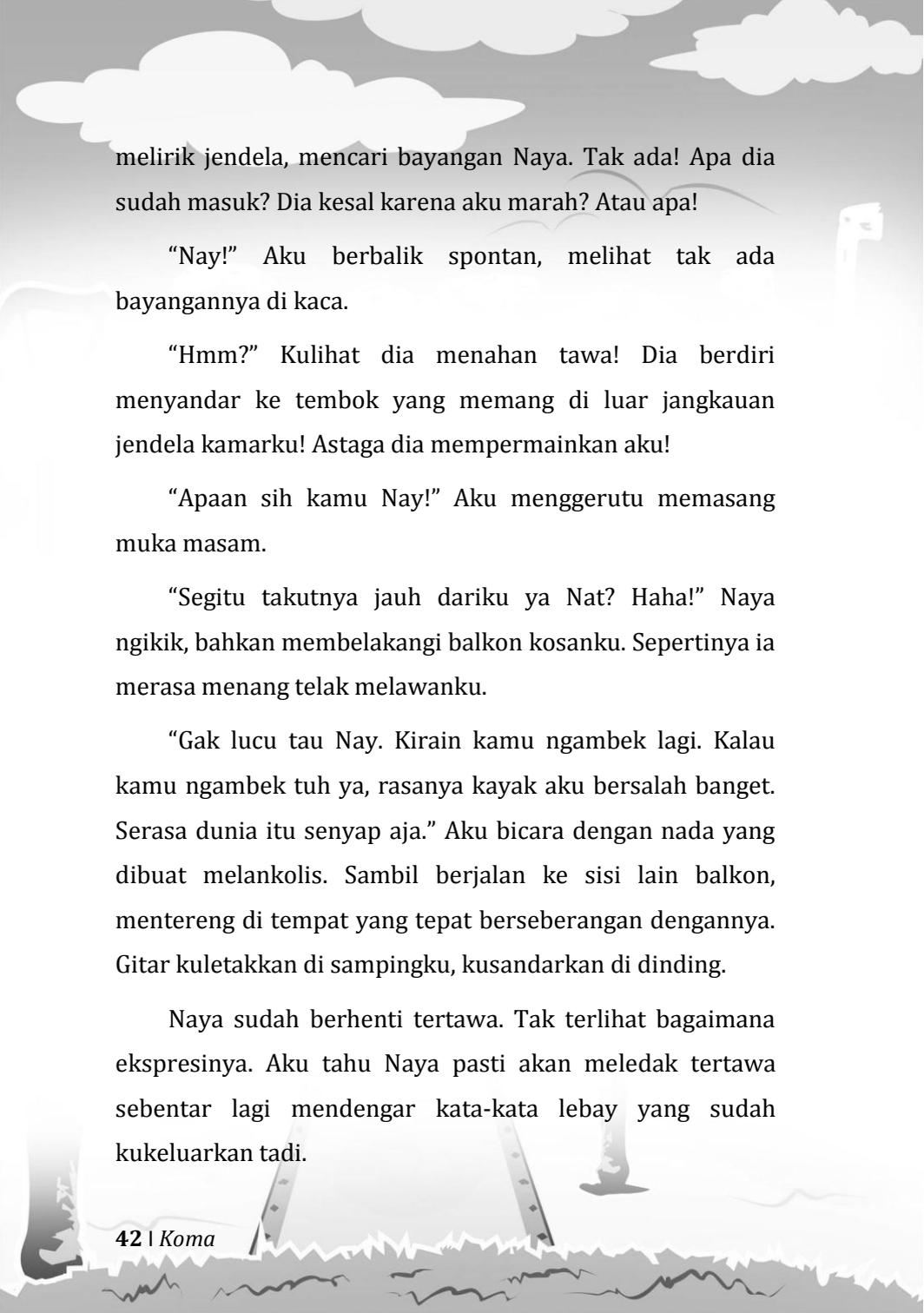
“Ehm, dunno!” Naya berpura-pura berpikir sejenak lalu menjawab sambil mengedikkan bahu lalu membelakangiku, memasang ekspresi apaan-sih-menyebalkan.

“Apaan tuh?! Sok amat sih!” Aku meladeni permainannya. Berpura-pura merajuk dan membelakangi balkon kamarnya.

Kulihat dari jendela Naya berbalik lalu menghembuskan napas panjang.

“Nat?” Naya memanggilkku, sengaja menggantung suaranya.

Aku tak merespon. Aku masih berpura-pura sebal padanya. Kudengar langkah kaki menjauh, lalu, sunyi. Aku



melirik jendela, mencari bayangan Naya. Tak ada! Apa dia sudah masuk? Dia kesal karena aku marah? Atau apa!

“Nay!” Aku berbalik spontan, melihat tak ada bayangannya di kaca.

“Hmm?” Kulihat dia menahan tawa! Dia berdiri menyandar ke tembok yang memang di luar jangkauan jendela kamarku! Astaga dia mempermainkan aku!

“Apaan sih kamu Nay!” Aku menggerutu memasang muka masam.

“Segitu takutnya jauh dariku ya Nat? Haha!” Naya ngikik, bahkan membelakangi balkon kosanku. Sepertinya ia merasa menang telak melawanku.

“Gak lucu tau Nay. Kirain kamu ngambek lagi. Kalau kamu ngambek tuh ya, rasanya kayak aku bersalah banget. Serasa dunia itu senyap aja.” Aku bicara dengan nada yang dibuat melankolis. Sambil berjalan ke sisi lain balkon, mentereng di tempat yang tepat berseberangan dengannya. Gitar kuletakkan di sampingku, kusandarkan di dinding.

Naya sudah berhenti tertawa. Tak terlihat bagaimana ekspresinya. Aku tahu Naya pasti akan meledak tertawa sebentar lagi mendengar kata-kata lebay yang sudah kukeluarkan tadi.

“Nat, kalau kita udah gede nanti apa kita masih bakal kayak gini ya?” Naya bukannya tertawa tapi malah menanyakan hal yang tak pernah kuduga. Ia tetap membelakangi.

“Loh, bukannya kita udah gede ya Nay? Udah kelas dua SMA kan? Haha, senior!” Aku melempar guyonan karena atmosfer yang tiba-tiba menjadi pekat.

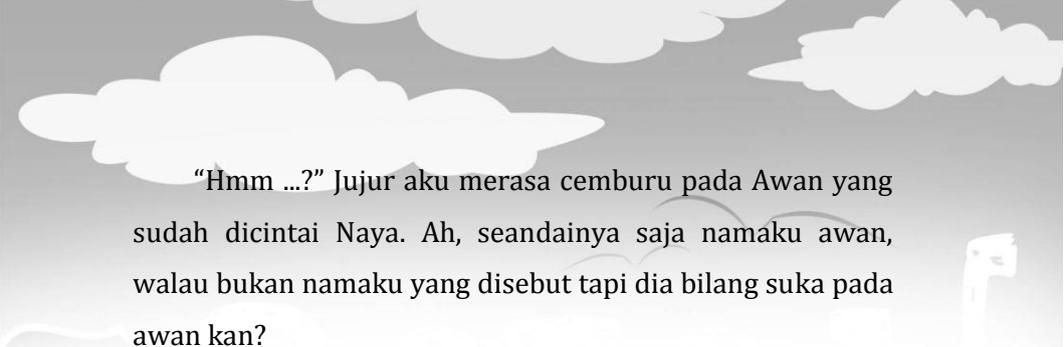
“Nat, aku serius.” Naya tak merespon guyonanku. Ia malah berbalik dan memberikan ekspresi yang tak tahu harus kuartikan sebagai marah atau apa. Hanya terlihat, kosong.

“Hmm, yah Nay, kenapa sih tiba-tiba pembicaraannya jadi berat gini?” Aku berusaha menurunkan suhu percakapan ini, menjawab pertanyaan Naya dengan senyum mengembang. Kulihat Naya hanya menatapku kosong. Tak membalas cengiranku yang akhirnya memudar pelan-pelan. Ia menarik napas panjang lalu melihat ke langit.

“Nat, aku gak tau kenapa ya, tapi kayaknya tambah jatuh cinta aja sama awan.” Naya berbicara dengan nada yang sulit diartikan.

“Kok?” Aku balik bertanya karena merasa kurang ngeh dengan filosofi Naya.

“Aku tambah jatuh cinta aja.” Naya tersenyum getir.



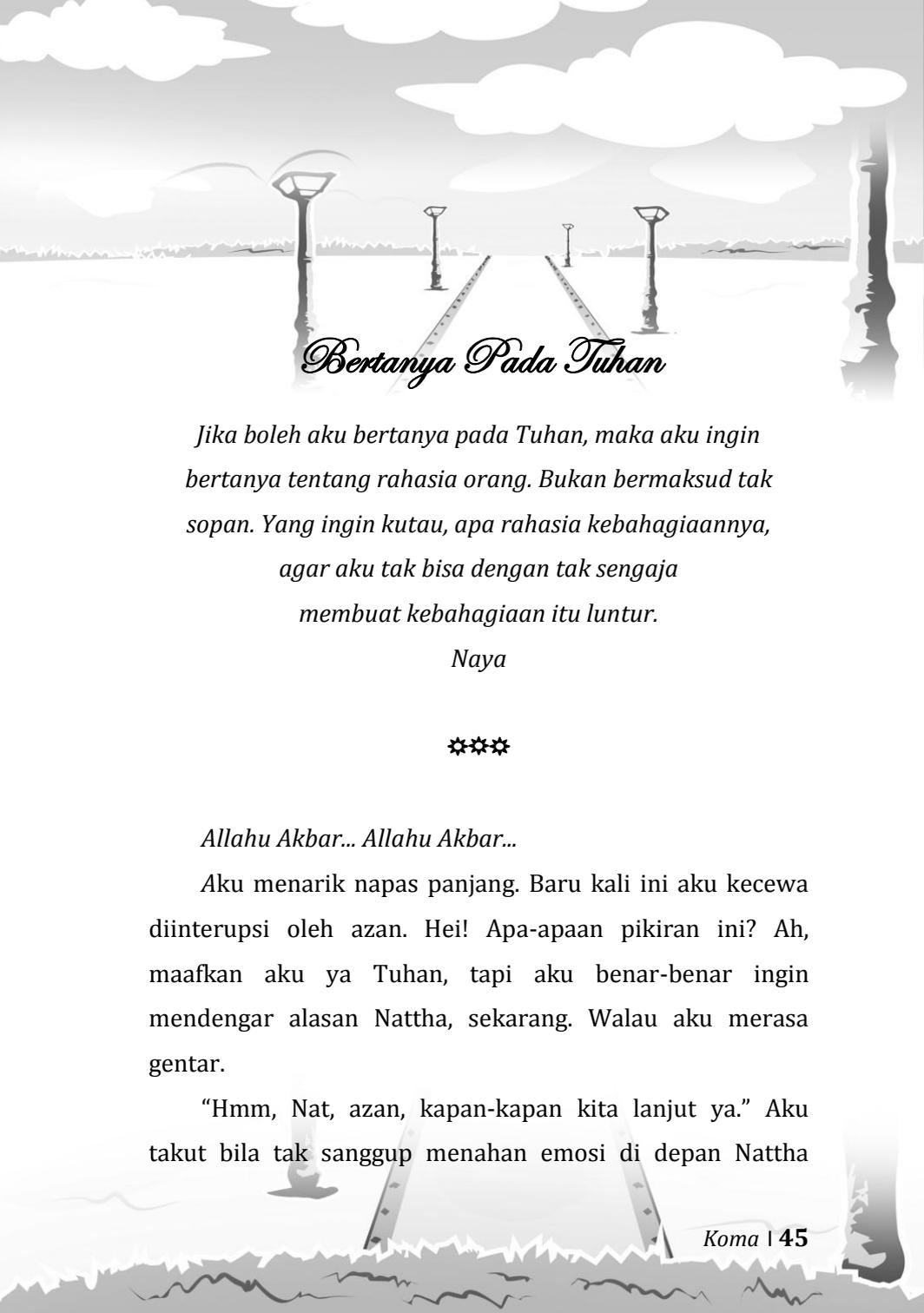
“Hmm ...?” Jujur aku merasa cemburu pada Awan yang sudah dicintai Naya. Ah, seandainya saja namaku awan, walau bukan namaku yang disebut tapi dia bilang suka pada awan kan?

“Aku ingin sama seperti awan yang selalu menggantung di langit, padahal sebenarnya langit tempat ia bergantung itu tidak benar-benar ada. Awan itu mengambang, bukan tergantung, tapi Awan tidak masalah walau sebenarnya langit tidak menopangnya. Awan hanya tahu kalau di belakangnya ada langit, yang masih ada di sana bersamanya.” Naya menjelaskannya spontan, sambil tersenyum melihat langit. Kulihat di sana air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Hampir tumpah.

“Ah, kok aku melow gini sih, haha, aneh deh.” Naya tiba-tiba mengucek matanya dan tertawa.

“Nay, kalau kamu tambah jatuh cinta pada awan, maka sebenarnya cintaku udah terlalu penuh, gak bisa ditambah lagi. Kau mau tau alasanku?” Aku benar-benar menahan diri melihat Naya hampir menangis. Cukup dengan alasanku ini saja Tuhan. Aku ingin mengusap air matanya, yang tidak tumpah itu. Namun...





Bertanya Pada Tuhan

Jika boleh aku bertanya pada Tuhan, maka aku ingin bertanya tentang rahasia orang. Bukan bermaksud tak sopan. Yang ingin kutau, apa rahasia kebahagiaannya, agar aku tak bisa dengan tak sengaja membuat kebahagiaan itu luntur.

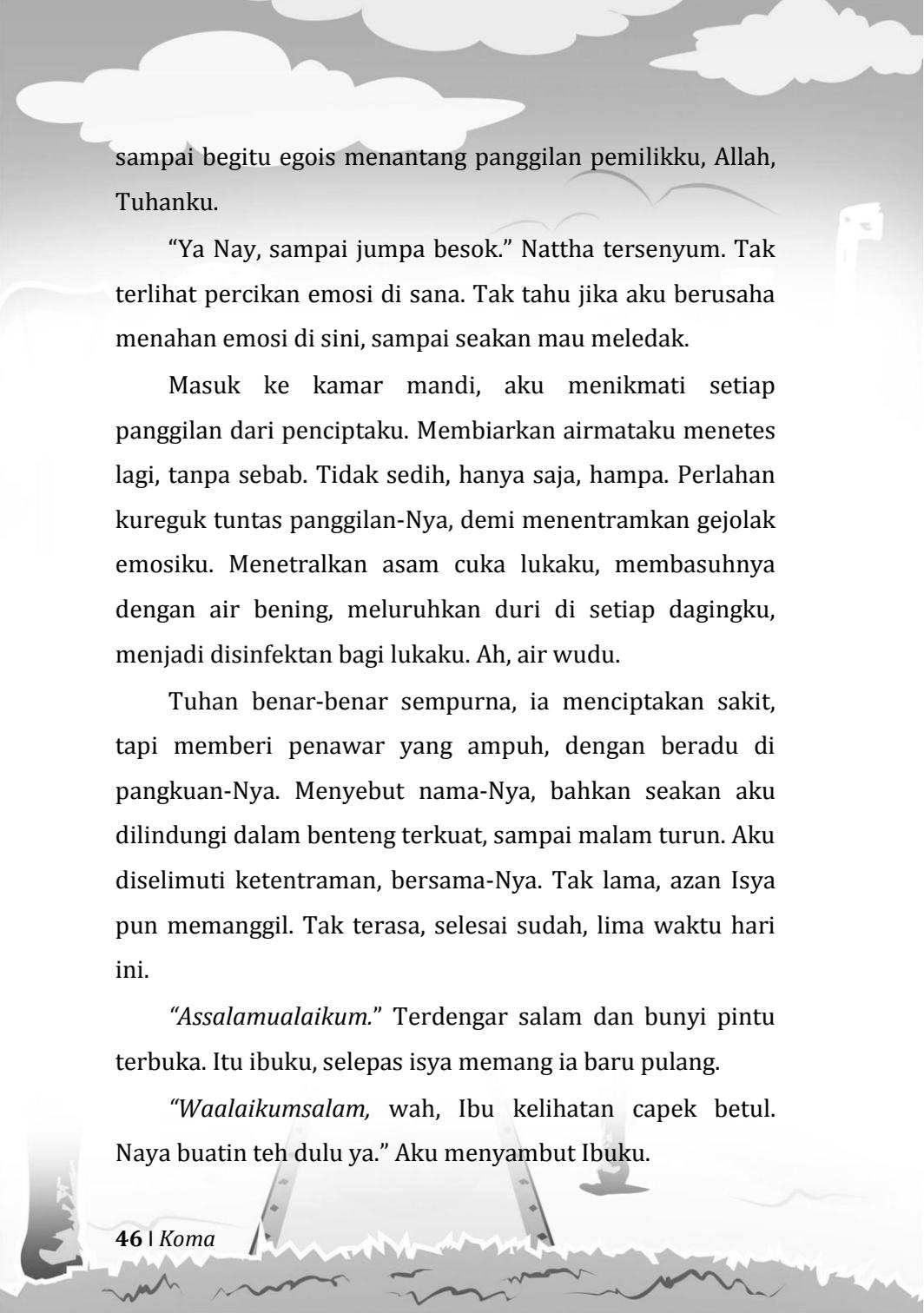
Naya



Allahu Akbar... Allahu Akbar...

Aku menarik napas panjang. Baru kali ini aku kecewa diinterupsi oleh azan. Hei! Apa-apaan pikiran ini? Ah, maafkan aku ya Tuhan, tapi aku benar-benar ingin mendengar alasan Nattha, sekarang. Walau aku merasa gentar.

“Hmm, Nat, azan, kapan-kapan kita lanjut ya.” Aku takut bila tak sanggup menahan emosi di depan Nattha



sampai begitu egois menantang panggilan pemilikku, Allah, Tuhanku.

“Ya Nay, sampai jumpa besok.” Nattha tersenyum. Tak terlihat percikan emosi di sana. Tak tahu jika aku berusaha menahan emosi di sini, sampai seakan mau meledak.

Masuk ke kamar mandi, aku menikmati setiap panggilan dari penciptaku. Membiarkan airmataku menetes lagi, tanpa sebab. Tidak sedih, hanya saja, hampa. Perlahan kureguk tuntas panggilan-Nya, demi menentramkan gejala emosiku. Menetralkan asam cuka lukaku, membasuhnya dengan air bening, meluruhkan duri di setiap dagingku, menjadi disinfektan bagi lukaku. Ah, air wudu.

Tuhan benar-benar sempurna, ia menciptakan sakit, tapi memberi penawar yang ampuh, dengan beradu di pangkuan-Nya. Menyebut nama-Nya, bahkan seakan aku dilindungi dalam benteng terkuat, sampai malam turun. Aku diselimuti ketentraman, bersama-Nya. Tak lama, azan Isya pun memanggil. Tak terasa, selesai sudah, lima waktu hari ini.

“*Assalamualaikum.*” Terdengar salam dan bunyi pintu terbuka. Itu ibuku, selepas isya memang ia baru pulang.

“*Waalaiikumsalam,* wah, Ibu kelihatan capek betul. Naya buatin teh dulu ya.” Aku menyambut Ibuku.

“Ya Nay, eh, kayaknya enak masakan hari ini, seperti biasa ya.” Ibuku tersenyum, melihat isi tudung gaji

“Anak siapa dulu dong yang buat? Haha!” Aku membawakan teh ke meja makan, lalu duduk berseberangan dengan Ibu.

“Anak Ibu sih ya? Ayo makan, Sayang. Ibu laper.”

Kami makan. Tak banyak percakapan yang terjadi antara Ibu dan aku. Bukan karena hubungan kami tak harmonis, tapi karena aku tahu Ibu lelah, benar-benar lelah bahkan untuk terlalu banyak bicara. Tak sampai sepuluh menit, nasi di piring Ibuku tandas. Ia memang sudah terbiasa makan cepat. Setelah ini, ia akan lanjut bekerja di supermarket, mulai jam delapan sampai jam sebelas.

“Nay, Ibu mau mandi dulu ya. Maaf Ibu harus cepet. Naya ngerti kan?” Ibu bergegas ke kamar mandi, segalanya dilakukan dalam waktu singkat. Harus cepat.

Aku mengangguk dan tersenyum jika ia bertanya pendapatku. Hanya itu yang bisa kulakukan. Tersenyum agar ia tak menganggapku sebagai beban. Agar Ibu tahu betapa bahagianya aku. Sebagai anak yang mengurus seluruh energi mudanya. Sebagai seorang anak angkat.



“Nay, Ibu berangkat, *Assalmualaikum*.” Ibu pamit ketika aku masih mencuci piring, bekas makan malam tadi.

Sunyi, lagi. Aku benar-benar sedih merasakan kenyataan hidupku. Aku bukanlah korban, tapi kenapa aku malah sesedih ini? Entahlah! Hanya saja aku merasa benar-benar sedih melihat Ibu tak bisa menikmati waktunya, bahkan saat makan, demi uang, bekerja, demi aku yang hanya seorang anak angkat.

Rumah sudah beres. Aku masuk ke kamar, ingin belajar, mengisi waktuku.

Tak seperti bintang di langit

Tak seperti indah pelangi.

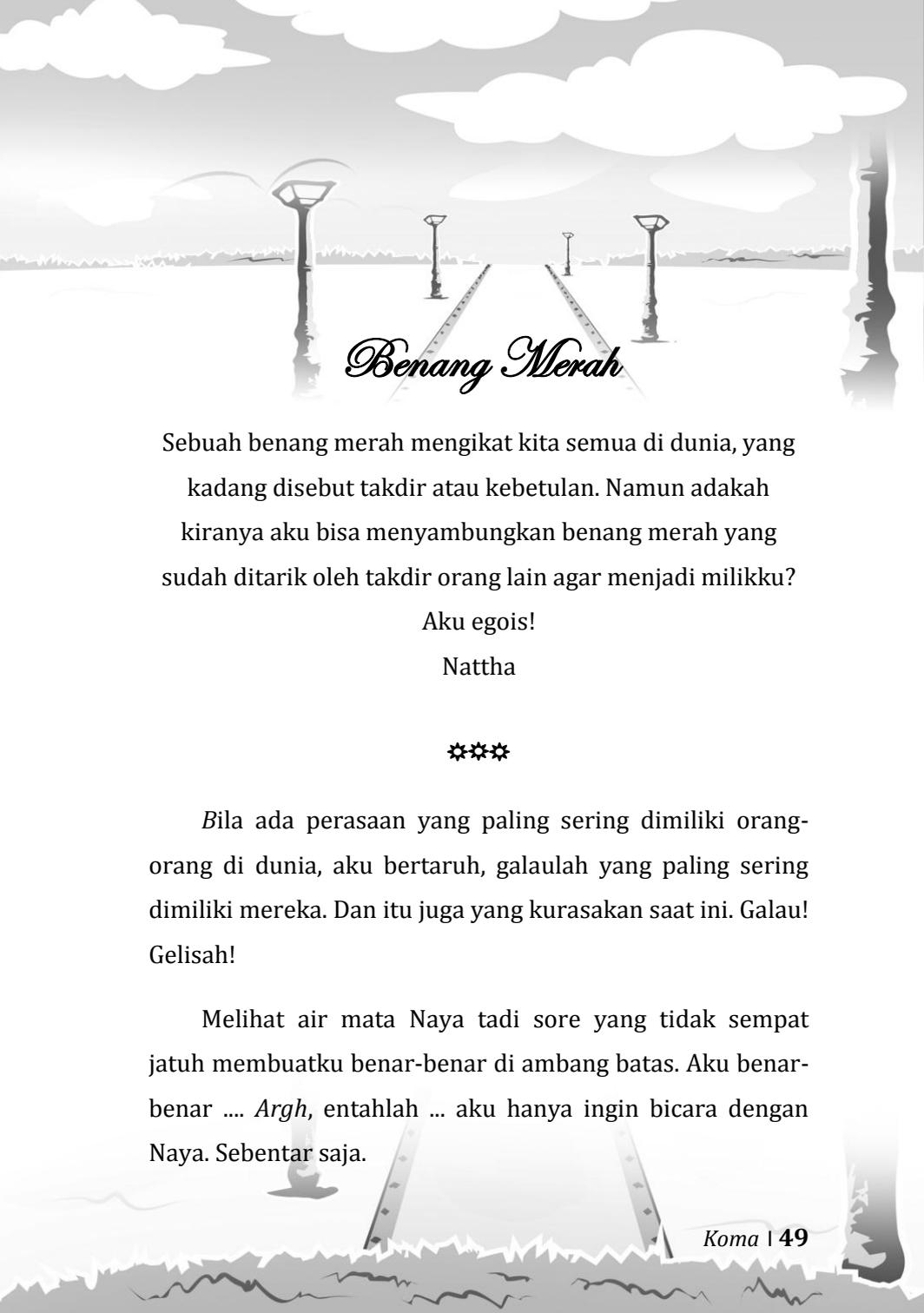
Aku mendengar lagu lagi. Tapi ini bukan dari Nattha. Itu suara hpku, panggilan masuk. Nomornya tidak kukenal.

“Halo, *Assalamualaikum*?” Aku mengangkat telepon.

“*Waalaiumsalam*, Nay, Liat ke luar jendela ya?” Suara ini, suara Awan! Sahabatku yang bersekolah di Australia, yang pindah ketika kelas dua SMP.

Aku melihat ke luar jendela. Dia melambaikan tangan, Awan di sana! Aku langsung bergegas turun, ingin melepas rinduku padanya.





Benang Merah

Sebuah benang merah mengikat kita semua di dunia, yang kadang disebut takdir atau kebetulan. Namun adakah kiranya aku bisa menyambungkan benang merah yang sudah ditarik oleh takdir orang lain agar menjadi milikku?

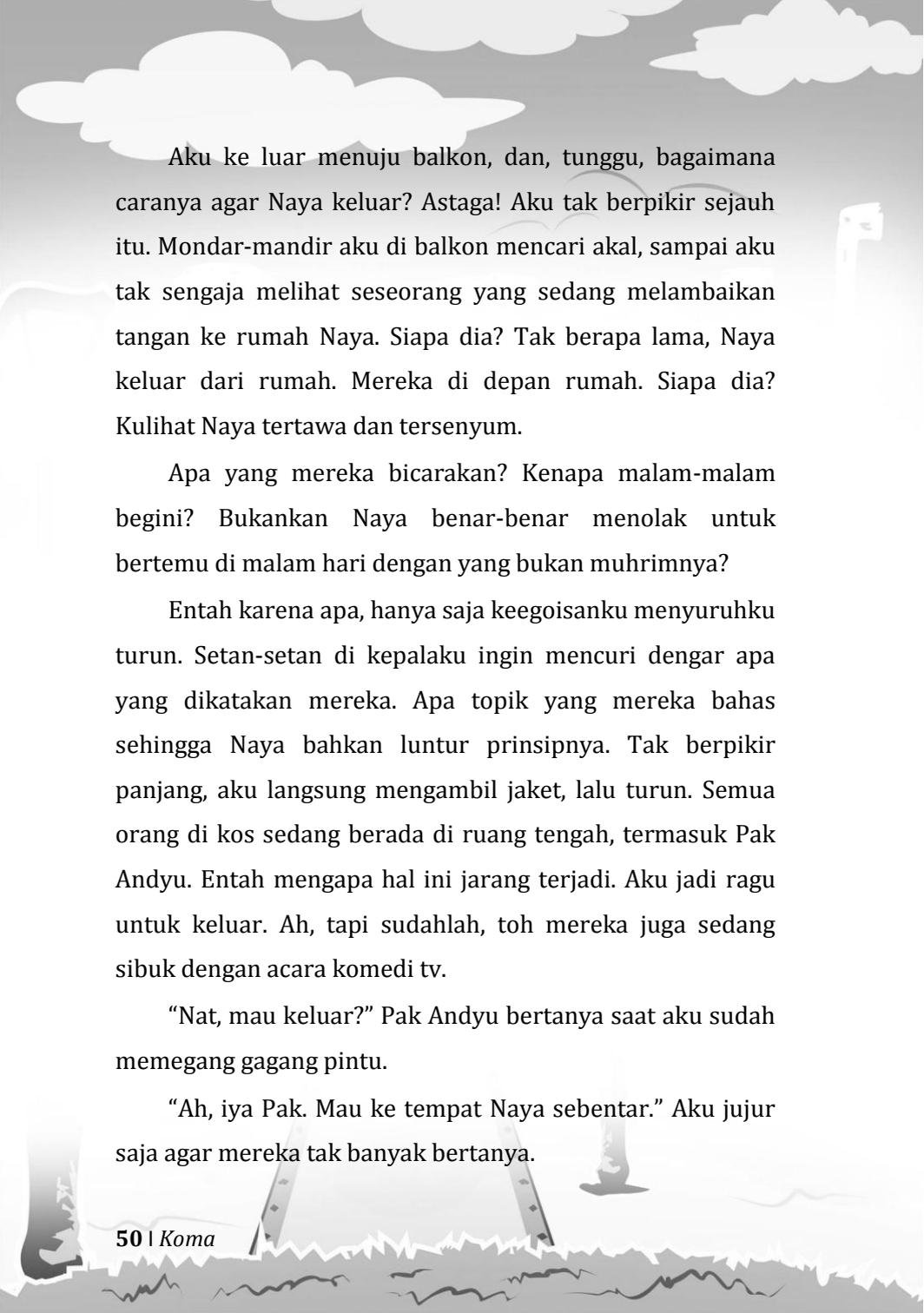
Aku egois!

Nattha



Bila ada perasaan yang paling sering dimiliki orang-orang di dunia, aku bertaruh, galaulah yang paling sering dimiliki mereka. Dan itu juga yang kurasakan saat ini. Galau! Gelisah!

Melihat air mata Naya tadi sore yang tidak sempat jatuh membuatku benar-benar di ambang batas. Aku benar-benar *Argh*, entahlah ... aku hanya ingin bicara dengan Naya. Sebentar saja.



Aku ke luar menuju balkon, dan, tunggu, bagaimana caranya agar Naya keluar? Astaga! Aku tak berpikir sejauh itu. Mondar-mandir aku di balkon mencari akal, sampai aku tak sengaja melihat seseorang yang sedang melambaikan tangan ke rumah Naya. Siapa dia? Tak berapa lama, Naya keluar dari rumah. Mereka di depan rumah. Siapa dia? Kulihat Naya tertawa dan tersenyum.

Apa yang mereka bicarakan? Kenapa malam-malam begini? Bukankan Naya benar-benar menolak untuk bertemu di malam hari dengan yang bukan muhrimnya?

Entah karena apa, hanya saja keegoisanku menyuruhku turun. Setan-setan di kepalaku ingin mencuri dengar apa yang dikatakan mereka. Apa topik yang mereka bahas sehingga Naya bahkan luntur prinsipnya. Tak berpikir panjang, aku langsung mengambil jaket, lalu turun. Semua orang di kos sedang berada di ruang tengah, termasuk Pak Andyu. Entah mengapa hal ini jarang terjadi. Aku jadi ragu untuk keluar. Ah, tapi sudahlah, toh mereka juga sedang sibuk dengan acara komedi tv.

“Nat, mau keluar?” Pak Andyu bertanya saat aku sudah memegang gagang pintu.

“Ah, iya Pak. Mau ke tempat Naya sebentar.” Aku jujur saja agar mereka tak banyak bertanya.

“Wah, padahal kamar sudah berhadapan tapi masih aja. Dasar anak muda, hahahahaha!” Pak Andyu berkomentar sambil berbalik dan langsung tertawa melihat aksi lawakan di tv.

Aku bergegas keluar. Aku tak bohong, aku memang ke tempat Naya. Mengawasinya dan lelaki tak dikenal itu. Mereka masih saja cekikikan. Jujur aku geram, kenapa bisa? Ah, entahlah, dingin malam ini terasa semakin menusuk. Kurapatkan lagi jaketku.

“Aku inget banget deh, kamu suka banget kan waktu aku ngayunin kamu tinggi-tinggi? Sampe kamu bahkan pernah jatuh ke bak pasir gara-gara kegirangan terus ngelepasin tangan? Hahaha!” Laki-laki itu bicara, mengalir seperti air.

“Udah ah, malu tau, haha! Tapi aku suka banget deh sama kamu, soalnya....”

“Nay!” Suaraku tiba-tiba keluar saat mendengar Naya bilang suka ke cowok itu.

Hening. Mereka sama-sama melihatku, tamu tak diundang yang tiba-tiba memasuki pembicaraan. Jujur aku jadi kelu.

“Loh, Nattha? Kenapa Nat?” Naya bicara padaku datar. Cekikikannya tadi sudah hilang.

“Em ... anu ... em ... Ah ... eh, aduh, apa sih ... em ... PR matematika itu....” Kataku gagap karena bahkan aku tak tahu alasanku memanggilnya. Aku hanya tidak mau dia bilang suka pada cowok di depanku, yang dianya keren gitu.

“PR-nya lusa baru dikumpul Nat. Niat amat ngerjain PR. Oh iya, Nat, kenalin, ini Awan. Awan ini Nattha temen sekelasku.”

“Nattha” Aku menjawab singkat. Masih risih dengannya.

“Aku Awan, teman Naya dari masih mewek sampe cantik gini, haha!”

“Awan! Apaan sih!” Naya pura-pura marah pada laki-laki keren bernama Awan. Tunggu, namanya Awan? Dan topik tadi yang sore yang membuat Naya hampir menangis adalah Awan bukan? Apa maksud Naya adalah Awan ini? Dan tunggu, bukankah Naya tadi bilang ia tambah jatuh cinta dengan Awan? Apakah maksudnya pria ini? Jadi Naya cinta dengan Awan ini dan merasa kesepian hingga hampir meneteskan airmata karena Awan yang ini? Tidak! Itu tidak benar, sepertinya hanya kebetulan saja bukan? Tapi tadi ia bilang jika ia teman Naya sejak mewek sampai cantik, berarti Awan adalah teman masa kecil Naya. Apa maksudnya ini?

“Kamu sekarang tinggal di mana, Wan?” Naya bertanya pada lelaki itu, terlihat akrab. Ah, aku cemburu melihatnya!

“Tuh, di kosan sebelah. Tadi aku sudah ngirim barang. Ssayang aja orangnya malah baru sampe, haha!”

“Loh, kok ngekos? Bukannya kamu ada rumah yang gak jauh dari sini ya?”

Naya mengacuhkan kehadiranku. Ia hanya asyik bicara dengan Awan. Geram aku melihatnya. Ia seakan mencuri Naya dariku. Dari orang yang bahkan hanya dalam angan belum memiliki Naya seutuhnya.

“Bapak kosan sebelah itu partner Papa, jadi aku di sana aja. Lagipula biar dekat sama kamu, haha!” Cowok itu terlihat basa-basi yang terdengar basi.

“Apaan sih, gombal” Naya menjawabnya dengan tersenyum malu-malu. Apaan ini! Bahkan dia tak marah sedikitpun!

“Aku jujur kok.” Dia tersenyum. Ah, tebar pesona!

“Eh, rumah kamu di mana, Nat?” Cowok itu bertanya padaku.

“Astaga iya! Nattha itu satu kosan sama kamu Awan! Dia juga ngekos di sebelah.” Naya bicara sebelum sempat aku menjawab, membuatku serasa kambing congek di sini.

“Oh berarti kita satu kosan dong! Wah bagus, aku udah dapet temen aja nih.” Cowok itu tersenyum tebar pesona lagi.

Hah, temen satu kosan? Musuh kali iya! Tunggu, dia satu kosan denganku? Apa-apaan ini? Bukankah kamar kos sudah penuh kecuali kamar di sebelahku. Kamar VVIP juga, kamar yang berseberangan juga dengan kamar Naya, walau hanya setengah balkonnnya! Tidak, itu tidak mungkin benar. Dia bukan orang yang spesial.

“Eh, kamu di kamar yang mana? Bukannya udah gak ada kamar kosong lagi ya?” Aku tak sudi menerka-nerka

“Tapi kata bapak kosannya ada kamar kosong, dan katanya ada balkonnnya itu.”

“Mana mungkin kamar itu disewakan. Kamar itu kamar VVIP untuk tamu.” Aku akan menang kali ini.

“Oh, aku memang tamu kok. Aku belum bilang ya?”

ZzZtTttt!! Duaarrrr!!! Kilat dan petir seakan melingkupi kondisi sekitarku. Kebetulan ini, apakah ia dan Naya? Apakah ia akan mengambil Naya dariku yang belum memilikinya? Tes tes tes, hujan seakan turun perlahan. Dingin sekali rasanya, khayalanku benar terasa nyata. Tunggu, ini benar hujan, bukan khayalan.

“Astaga! Hujan, Nay pakai jaketku biar kamu....” Aku mencoba membuka jaketku untuk kupakaikan pada Naya. Sayangnya laki-laki itu ... Awan, sudah memberikan jaketnya duluan. Aku patah arang!





Tuhan Menciptakan Rindu

Tuhan menciptakan rindu, agar kita merasakan betapa indah ketika bertemu, betapa bahagia ketika berjumpa, dan betapa sakit untuk terpisah.

Naya



Hujan malam ini mengakhiri jumpaku. Ada Nattha juga malam ini! Ah Tuhan, betapa bahagianya aku. Bagaimana mungkin aku bertemu kembali dengan sahabat masa kecilku, dan Nattha menyempatkan diri berbincang bersama. Hujan ini bahkan terasa sebagai anugerah terindah. Hujan yang diturunkan oleh Awan. Awan, Awan, aku rindu, benar rindu, belum cukup aku melepas rinduku...

“Kenapa aku menangis lagi? Dasar cengeng!” Aku mengusap airmataku. Tapi ia masih tetap saja mengalir. Aku bahkan belum mengganti bajuku yang basah, belum

melepas jaket yang dipinjamkan oleh Awan. Masih teduduk di belakang pintu. Menangis.

Tidak! Aku harus kuat. Tidak ada gunanya menangis bukan? Aku menahan tangisku. Masuk ke kamar dan mengganti bajuku yang basah agar aku tak masuk angin. Aku berniat belajar setelah ini, tapi aku tidak bisa. Pikiranku melayang ke masa kanak-kanakku bersama Awan dan Bram. Di ayunan biru belakang rumahnya.

“Bram, kenapa Awan tidak boleh main sama kita?”

“Nay, Awan harus belajar. Dia gak bisa main terus.”

“Tapi Naya rindu sama Awan. Awan pasti capek harus belajar terus. Kita kan masih anak-anak.”

“Awan suka belajar kok. Soalnya kalau udah belajar Mama bakal nyuruh Awan main sama kita. Jadi dia giat belajar.”

“Kalau gitu kita jangan main dulu ya, Bram, kita tunggu Awan dulu.”

“Naya benar-benar suka Awan ya?”

“Iya, sangat sangat sangat sangat suka, di dunia, sama Bram juga, sangat sangat sangat sangaatt suka.”

“Bram juga sayang sama Awan, sama Naya.”

“Tentu saja, Bram kan adiknya Awan. Adik memang harus sayang sama kakaknya.”

“Iya, apalagi kalau kakaknya seperti Awan. Pasti.”

“Bram, Naya ingin punya kakak. Kayaknya punya kakak itu enak.”

“Bram dan Awan kan kakaknya Naya.”

“Apa Bram dan Awan akan selalu ada buat Naya?”

“Pasti.”

“Naya, kamu harus pulang dulu, Sayang, orang tua yang mau merawat Naya mau ketemu sama Naya.” Ibu panti asuhku, Bu Dinda memanggil.

Panti asuhanku disponsori oleh keluarga Awan dan Bram, jadi kebetulan-kebetulan inilah yang membuat kami bersahabat. Karena di panti ini jarang sekali ada anak-anak. Rata-rata mereka sudah SD sekitar kelas lima atau SMP dan SMA. Hanya aku yang masih berumur lima tahun.

“Tapi, Bu. Awan sebentar lagi selesai. Naya sama Bram belum main sama Awan.” Aku menolak diajak pergi.

“Naya, tapi orang itu gak bisa nunggu. Naya anak baik kan?” Bu Dinda membujukku

“Tapi, Bu, Naya sama Awan....”

“Nay, nanti Bram yang bilang sama Awan, kita bisa main lain kali.” Bram juga membujukku.

“Tapi Bram sama Bu Dinda janji ya, besok Naya bisa main sama Awan.”

“Iya, Sayang, tapi hari ini kamu baik-baik ya. Orang yang mau merawat Naya itu baik kok.”

Bu Dinda tersenyum, Bram juga tersenyum. Kami berpisah. Kulihat Awan baru keluar dari rumah dengan senyum seperti biasa. Aku hanya melambaikan tangan. Awan terlihat sedikit sedih namun tetap membalas lambaian tanganku lalu tertawa sumringah.

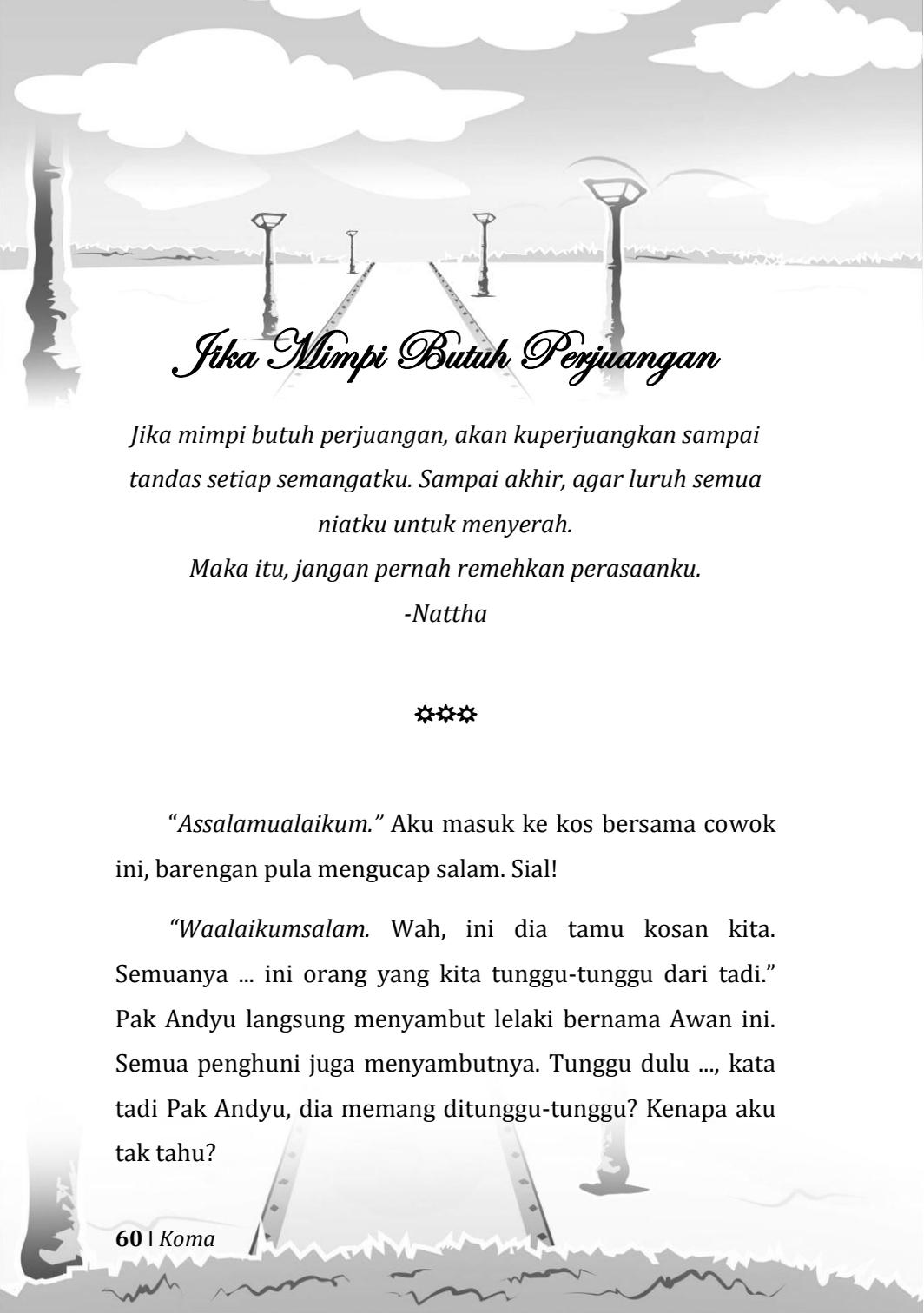
Aku menangis mengingat kenangan itu. Lagi, entah kenapa, tapi sejak saat itu semuanya tak sama lagi. Tidak ada lagi Bram, tidak ada lagi kami bertiga setelah itu. Hanya berdua setelah itu.

Tak seperti bintang di langit

Tak seperti indah pelangi

Suara hpku. Panggilan masuk ini, nomor Awan.





Jika Mimpi Butuh Perjuangan

Jika mimpi butuh perjuangan, akan kuperjuangkan sampai tandas setiap semangatku. Sampai akhir, agar luruh semua niatku untuk menyerah.

Maka itu, jangan pernah remehkan perasaanku.

-Nattha



“Assalamualaikum.” Aku masuk ke kos bersama cowok ini, barengan pula mengucapkan salam. Sial!

“Walaikumsalam. Wah, ini dia tamu kosan kita. Semuanya ... ini orang yang kita tunggu-tunggu dari tadi.” Pak Andyu langsung menyambut lelaki bernama Awan ini. Semua penghuni juga menyambutnya. Tunggu dulu ..., kata tadi Pak Andyu, dia memang ditunggu-tunggu? Kenapa aku tak tahu?

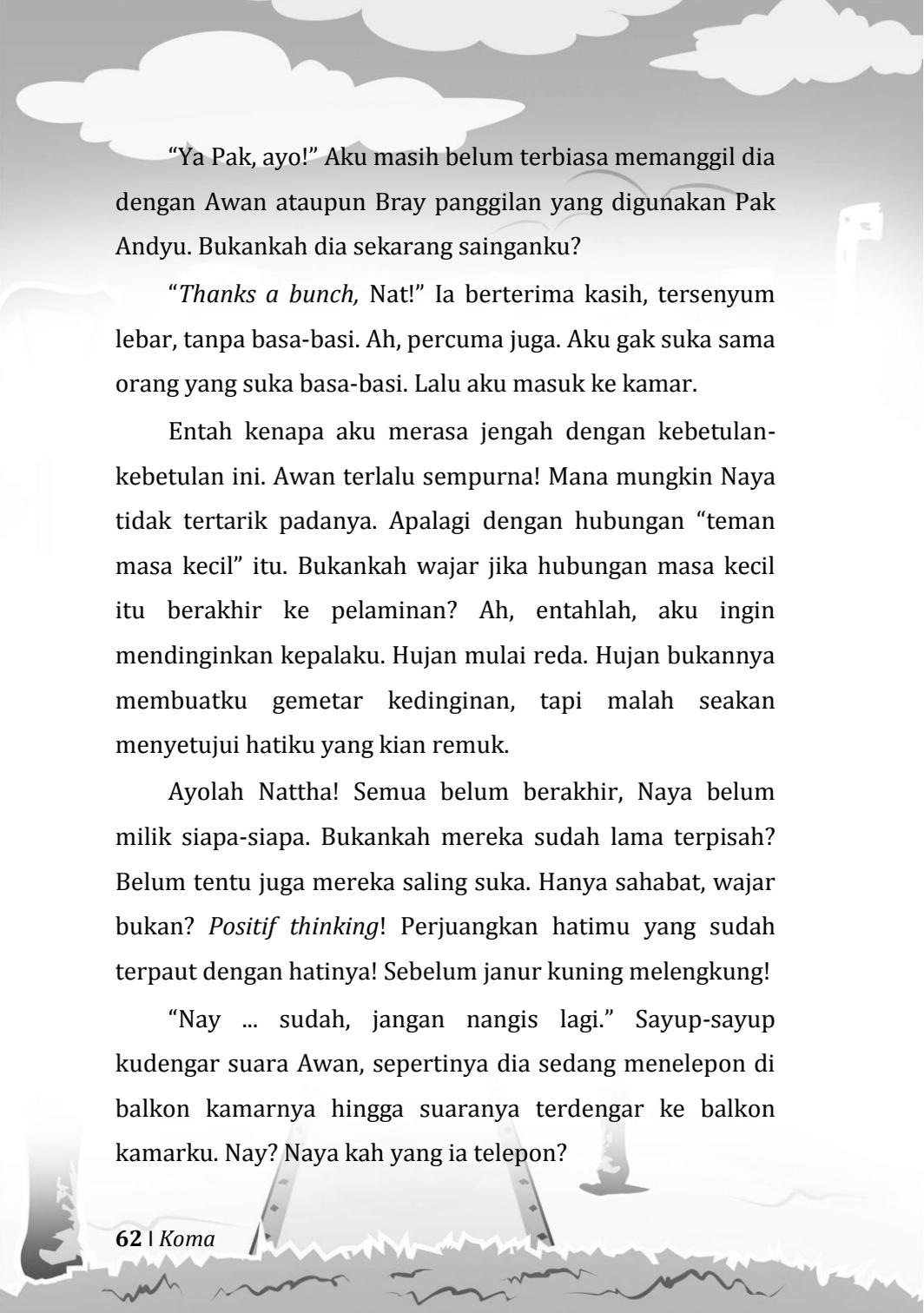
“Eh, Bang Rob, kok pada nunguin dia sih?” Aku bertanya pada Bang Robi. Tidak biasanya semua penghuni menyempatkan diri untuk menyambut penghuni baru. Biasanya mereka hanya menyapa sejak penghuni baru sudah beberapa hari, dulu pun ketika aku masuk, tidak seluruh ada di sini. Apa istimewanya cowok ini?

“Kamu tau nggak? Dia itu anak investor yang jadi bosnya Bang Andyu. Bapaknya sangat baik, sering investasi untuk panti, sekolah, dan pesantren. Bapaknya lulusan sekolah semi pesantren militer. *Perfect*-lah keluarganya. Rumornya bapaknya juga sangat baik pada bawahannya. Tak pilih kasih. Katanya anaknya juga sengaja ia didik sederhana. Bahkan sering dititipkan di panti.” Bang Robi menjelaskan panjang lebar, memuji cowok ini. Membuat telingaku semakin panas.

“Tapi sayang Nat, Emaknya udah ninggal tak lama sebelum kakaknya meninggal.”

“Maksud Abang gimana?” Aku penasaran tentang kelemahan cowok ini.

“Nattha! Tunjukkin Bray ke kamarnya ya. Kayaknya kalian sudah kenal dari cerita si Bray. Dia di kamar sebelahmu loh!” Pak Andyu tiba-tiba menyela obrolanku dengan Bang Robi.



“Ya Pak, ayo!” Aku masih belum terbiasa memanggil dia dengan Awan ataupun Bray panggilan yang digunakan Pak Andy. Bukankah dia sekarang sainganku?

“*Thanks a bunch, Nat!*” Ia berterima kasih, tersenyum lebar, tanpa basa-basi. Ah, percuma juga. Aku gak suka sama orang yang suka basa-basi. Lalu aku masuk ke kamar.

Entah kenapa aku merasa jengah dengan kebetulan-kebetulan ini. Awan terlalu sempurna! Mana mungkin Naya tidak tertarik padanya. Apalagi dengan hubungan “teman masa kecil” itu. Bukankah wajar jika hubungan masa kecil itu berakhir ke pelaminan? Ah, entahlah, aku ingin mendinginkan kepalaku. Hujan mulai reda. Hujan bukannya membuatku gemetar kedinginan, tapi malah seakan menyetujui hatiku yang kian remuk.

Ayolah Nattha! Semua belum berakhir, Naya belum milik siapa-siapa. Bukankah mereka sudah lama terpisah? Belum tentu juga mereka saling suka. Hanya sahabat, wajar bukan? *Positif thinking!* Perjuangkan hatimu yang sudah terpaut dengan hatinya! Sebelum janur kuning melengkung!

“Nay ... sudah, jangan nangis lagi.” Sayup-sayup kudengar suara Awan, sepertinya dia sedang menelepon di balkon kamarnya hingga suaranya terdengar ke balkon kamarku. Nay? Naya kah yang ia telepon?

“Iya aku tahu kamu masih rindu ... tidak pernah pergi, selalu bersama....” Suara gerimis hujan memotong pendengaranku. Suaranya tedengar timbul tenggelam. Kutajamkan lagi telingaku, kenapa seakan pembicaraan mereka seperti Ah jangan membayangkan yang tidak pasti.

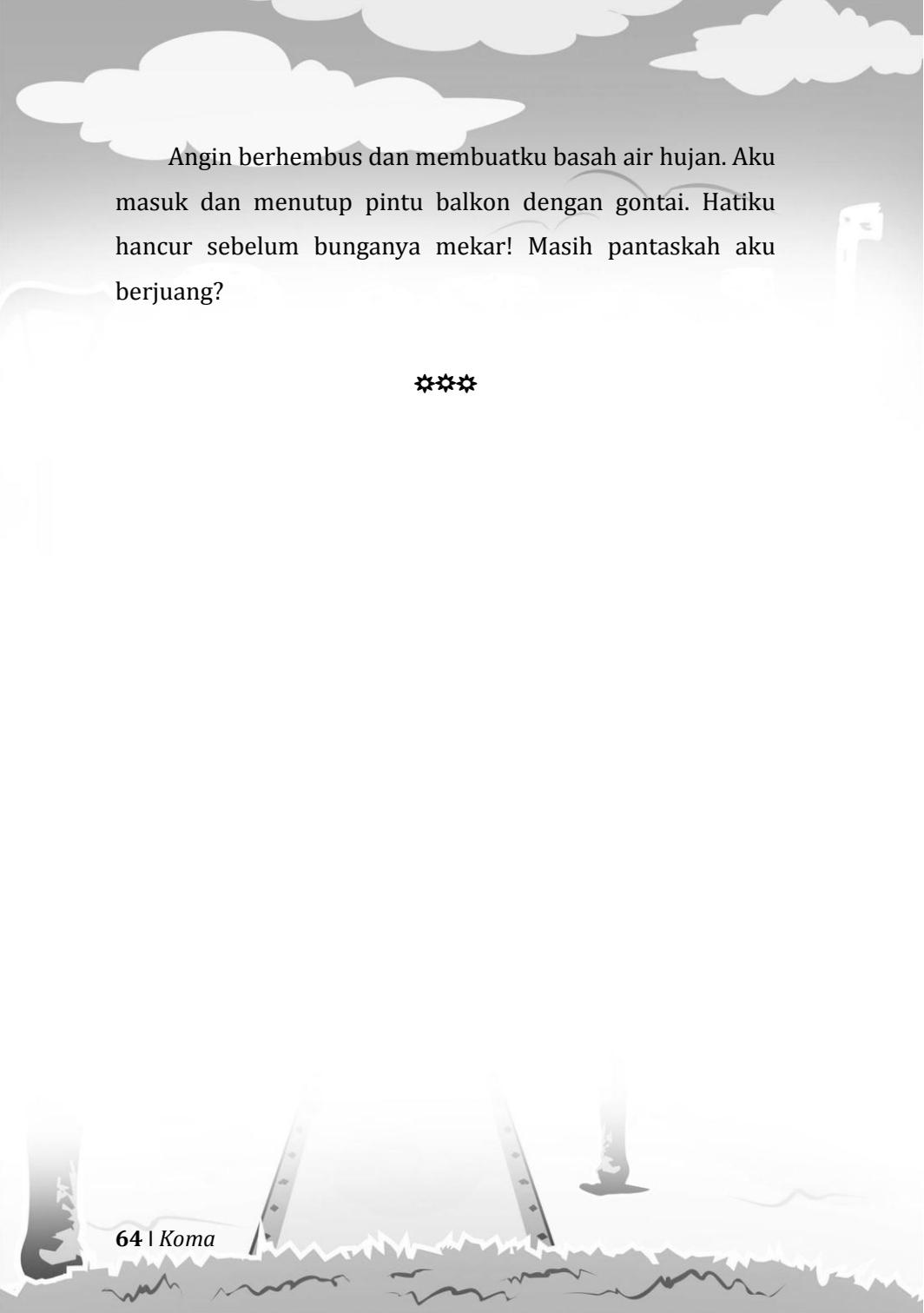
“Jangan nangis lagi Naya. Bagaimana kamu sekolah besok jika matamu sembab?” Aku bisa mendengar suaranya lebih jelas. Hujan mulai reda. Naya menangis? Kenapa ia menangis?

“Aku juga. Sudah kubilang aku juga benar-benar rindu. Aku juga merasakan hal yang sama sepertimu.”

Ada apa dengan percakapan ini? Mereka sama-sama rindu. Apa-apaan ini?!

“Ya. Aku juga cinta Nay. Cinta sekali sama kamu.”

Dwwaarr! Tiba-tiba petir menyambar lagi, dan hujan turun dengan derasnya, mendukung suasana hatiku! Dia bilang juga cinta. Juga ... berarti Naya yang bilang duluan bukan? Aku tak bisa mendengar percakapan lanjutan itu, lagipula sepertinya Awan sudah masuk dengan suasana hujan deras ini.



Angin berhembus dan membuatku basah air hujan. Aku masuk dan menutup pintu balkon dengan gontai. Hatiku hancur sebelum bunganya mekar! Masih pantaskah aku berjuang?





Terkadang

*Terkadang hal yang diinginkan bukanlah hal yang cocok.
Tapi hal yang cocok bisa jadi hal yang diinginkan namun
hanya tak dimengerti.*

Naya

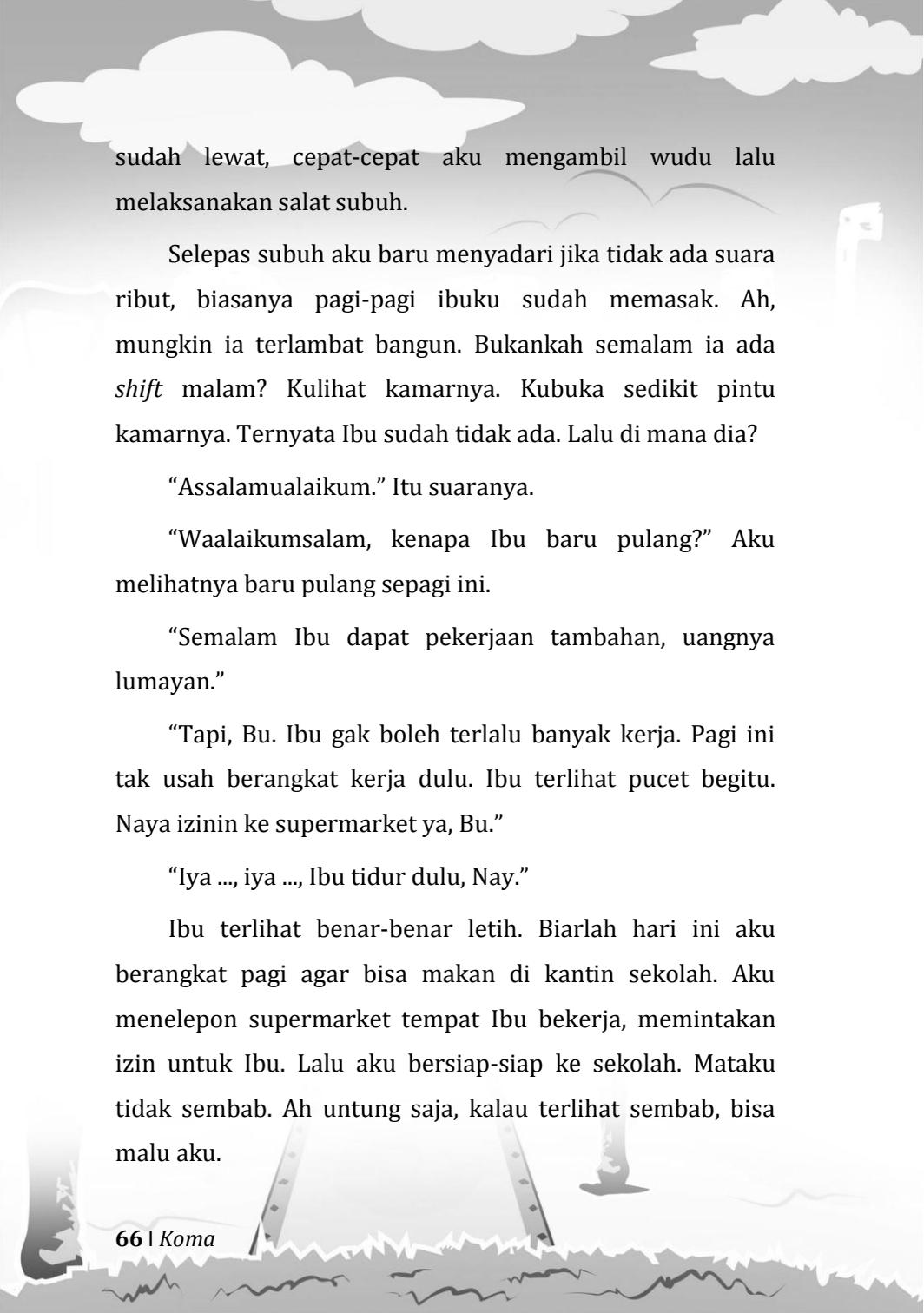


“Ya, aku tidak akan menangis lagi.” Tangisku sudah berhenti karena telepon dari Awan. Suaranya menenangkanku.

“Iya, iya, aku tidur. Selamat malam juga.” Percakapan usai. Aku merasa lelah, dan jatuh terlelap sambil mengompres mataku agar tak bengkak besok pagi.

Ttttrrrriingg!!!

Suara beker pukul lima membangunkanku. Astaga! Aku bahkan melewatkan kiyamullail tadi. Huh! Adzan subuh



sudah lewat, cepat-cepat aku mengambil wudu lalu melaksanakan salat subuh.

Selepas subuh aku baru menyadari jika tidak ada suara ribut, biasanya pagi-pagi ibuku sudah memasak. Ah, mungkin ia terlambat bangun. Bukankah semalam ia ada *shift* malam? Kulihat kamarnya. Kubuka sedikit pintu kamarnya. Ternyata Ibu sudah tidak ada. Lalu di mana dia?

“Assalamualaikum.” Itu suaranya.

“Walaikumsalam, kenapa Ibu baru pulang?” Aku melihatnya baru pulang sepagi ini.

“Semalam Ibu dapat pekerjaan tambahan, uangnya lumayan.”

“Tapi, Bu. Ibu gak boleh terlalu banyak kerja. Pagi ini tak usah berangkat kerja dulu. Ibu terlihat pucet begitu. Naya izinin ke supermarket ya, Bu.”

“Iya ..., iya ..., Ibu tidur dulu, Nay.”

Ibu terlihat benar-benar letih. Biarlah hari ini aku berangkat pagi agar bisa makan di kantin sekolah. Aku menelepon supermarket tempat Ibu bekerja, memintakan izin untuk Ibu. Lalu aku bersiap-siap ke sekolah. Mataku tidak sembab. Ah untung saja, kalau terlihat sembab, bisa malu aku.

Biasanya aku berangkat ke sekolah bersama Nattha. Tapi tidak untuk hari ini. Sepertinya masih terlalu pagi bagi Nattha. Aku tak akan pergi bersamanya. Biar jalan sendiri.

“Nay!”

“Awan! Kenapa seragammu?” Aku heran melihat Awan mengenakan seragam SMA yang sama sepertiku.

“Aku sengaja pindah ke sekolah yang sama dengan kamu Nay. Kamu biasa berangkat sepagi ini?” Awan menghampiriku

“Oh, enggak. Aku mau makan di kantin sekolah berangkat jadi lebih pagi. Kamu sendiri kenapa berangkat sepagi gini?”

“Aku mau coba menu kantin juga. Sengaja gak sarapan.”

“Dasar kamu. Aneh-aneh saja.”

“Kalau gitu kita berangkat bareng ya?”

“Iya iya. Dasar!” Aku dan Awan berjalan bersama ke sekolah. Jarak sekolahku memang tidak terlalu jauh.



“Wah, aku sudah lama lho gak taste nasi uduk. Di Austarli gak ada.” Awan berbicara setelah satu piring nasi uduk berada di depan kami.

“Bule sih gak makan nasi uduk. Takut jadi udik kali.” Aku menimpali kata-katanya.

“Ah, paan sih Nay.” Awan bicara lalu menyuap nasi uduk dengan lahapnya. Aku tertawa melihatnya yang seakan baru nyicip makanan baru.

“Eh, liat tuh, masa nasinya sampe nempel gitu?” Aku bicara karena melihat betapa lucu dia. Makan sampai berhamburan di wajahnya. Da seperti anak-anak yang sedang dapat makanan gratis.

“Eh, di mana?” Awan meraba-raba samping bibirnya.

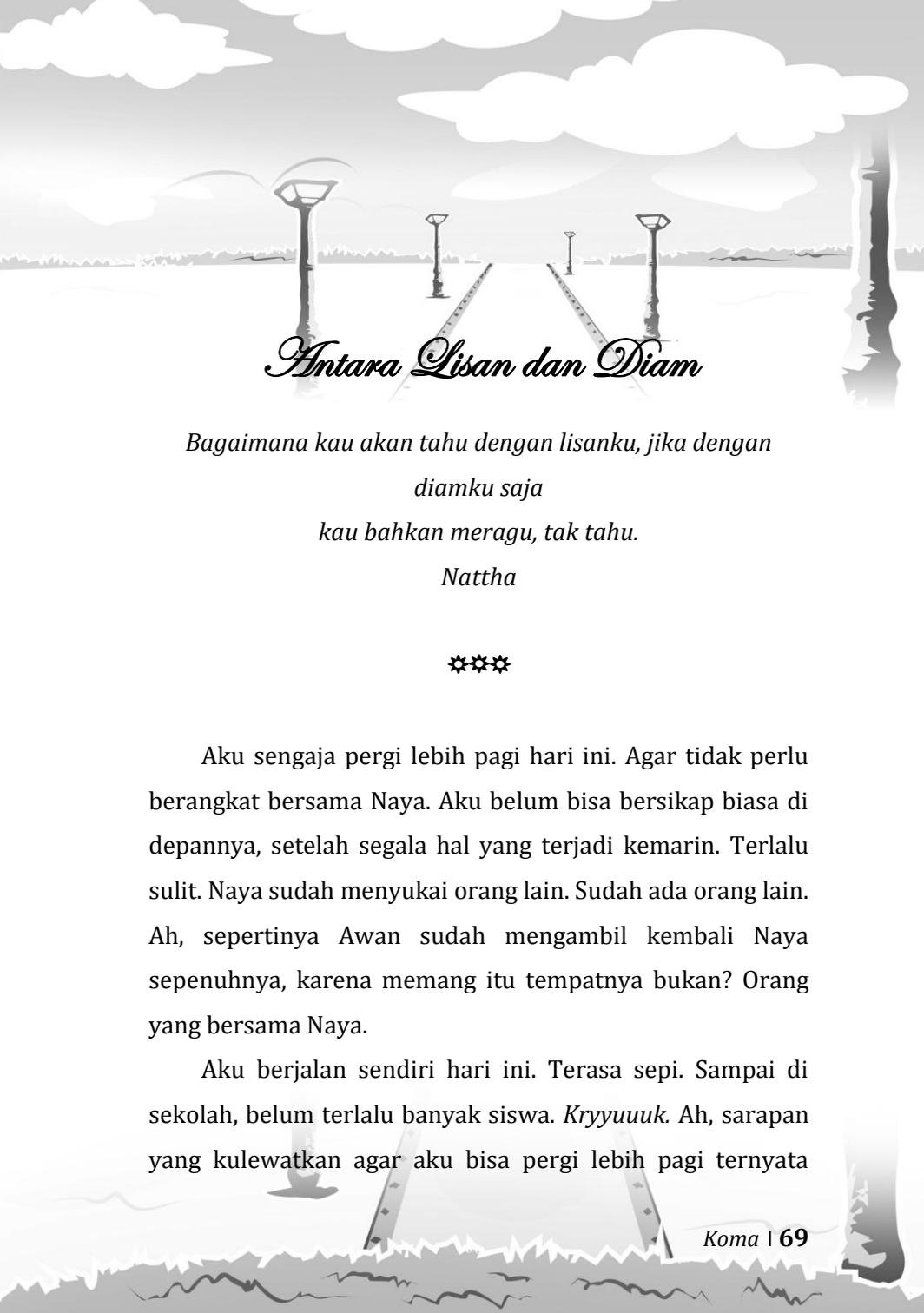
“Itu ... di situ.”

“Di mana sih? Kayaknya gak ada ah.”

“Naik dikit. Tuh di sana. Itu ... iih ... itu tuh.” Aku memperagakan seakan nasi itu menempel di wajahku, tapi masih saja Awan tidak bisa membersihkannya. Aku kesal, kuambil tissue, kupilin panjang agar aku tidak harus menyentuh wajahnya, kemudian kuseka nasi yang ada di wajahnya itu.

“Nay!” Tiba-tiba sebuah suara mengejutkan kami.





Antara Lisan dan Diam

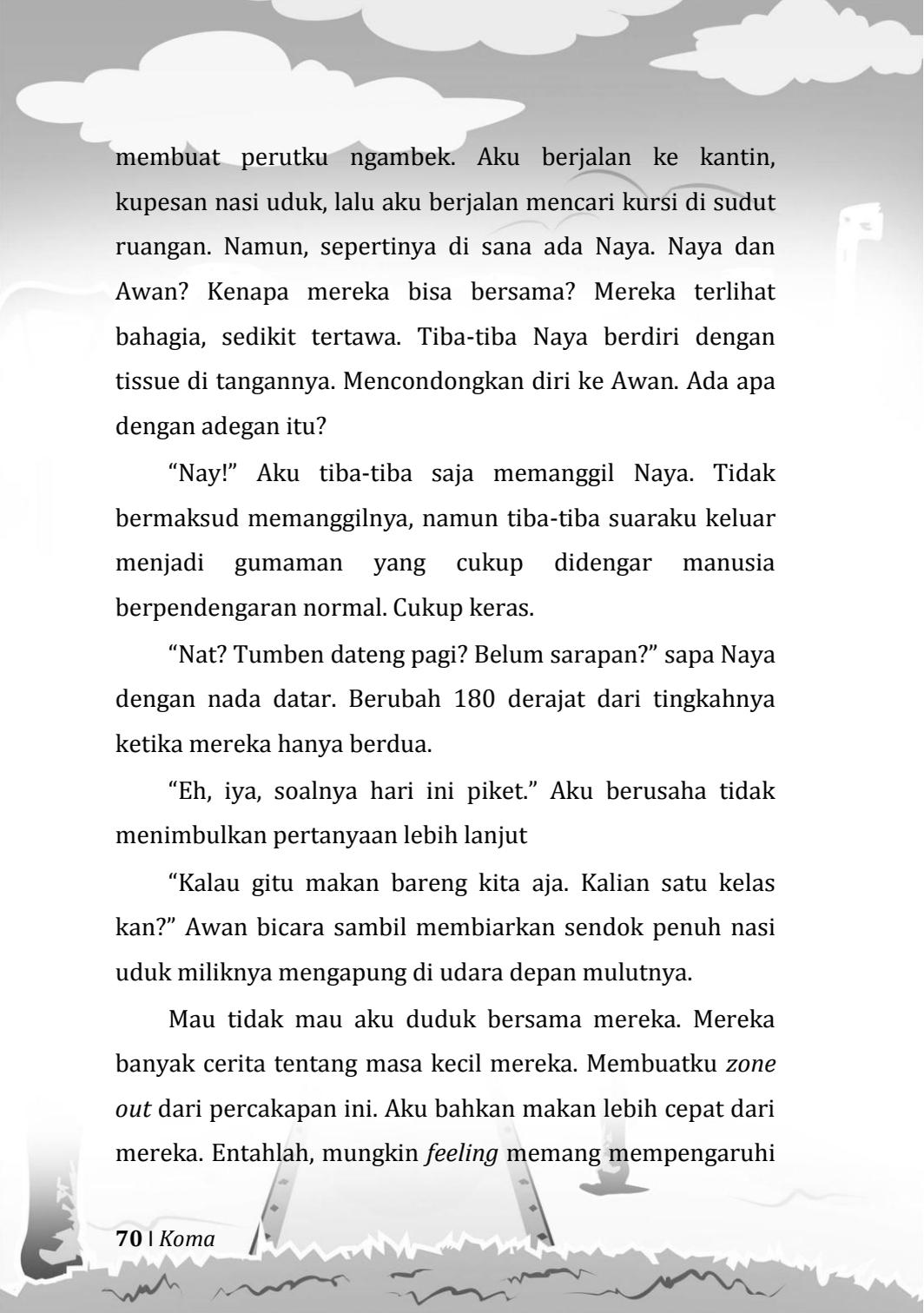
*Bagaimana kau akan tahu dengan lisanku, jika dengan
diamku saja
kau bahkan meragu, tak tahu.*

Nattha



Aku sengaja pergi lebih pagi hari ini. Agar tidak perlu berangkat bersama Naya. Aku belum bisa bersikap biasa di depannya, setelah segala hal yang terjadi kemarin. Terlalu sulit. Naya sudah menyukai orang lain. Sudah ada orang lain. Ah, sepertinya Awan sudah mengambil kembali Naya sepenuhnya, karena memang itu tempatnya bukan? Orang yang bersama Naya.

Aku berjalan sendiri hari ini. Terasa sepi. Sampai di sekolah, belum terlalu banyak siswa. *Kryyuuuk*. Ah, sarapan yang kulewatkan agar aku bisa pergi lebih pagi ternyata



membuat perutku ngambek. Aku berjalan ke kantin, kupesan nasi uduk, lalu aku berjalan mencari kursi di sudut ruangan. Namun, sepertinya di sana ada Naya. Naya dan Awan? Kenapa mereka bisa bersama? Mereka terlihat bahagia, sedikit tertawa. Tiba-tiba Naya berdiri dengan tissue di tangannya. Mencondongkan diri ke Awan. Ada apa dengan adegan itu?

“Nay!” Aku tiba-tiba saja memanggil Naya. Tidak bermaksud memanggilnya, namun tiba-tiba suaraku keluar menjadi gumaman yang cukup didengar manusia berpendengaran normal. Cukup keras.

“Nat? Tumben dateng pagi? Belum sarapan?” sapa Naya dengan nada datar. Berubah 180 derajat dari tingkahnya ketika mereka hanya berdua.

“Eh, iya, soalnya hari ini piket.” Aku berusaha tidak menimbulkan pertanyaan lebih lanjut

“Kalau gitu makan bareng kita aja. Kalian satu kelas kan?” Awan bicara sambil membiarkan sendok penuh nasi uduk miliknya mengapung di udara depan mulutnya.

Mau tidak mau aku duduk bersama mereka. Mereka banyak cerita tentang masa kecil mereka. Membuatku *zone out* dari percakapan ini. Aku bahkan makan lebih cepat dari mereka. Entahlah, mungkin *feeling* memang mempengaruhi

nafsu makan. Entah apa yang mereka katakan, aku hanya cengar-cengir saja bila mereka menanyakan pendapatku.

“Nat, kamu gak enak badan?” Naya bertanya padaku saat menuju ke kelas. Awan sudah berpisah dengan kami karena ia sudah kelas tiga.

“Gak,” jawabku ketus. Aku tak mau bicara dengan Naya saat ini, takut emosiku akan meluap, karena terlalu sulit dicegah.

“Kamu keliatan *down* banget loh?” kata Naya dengan nada datar, seolah peduli padaku.

“Gak juga.”

“Nat, kamu ngindarin aku?”

“Enggak.”

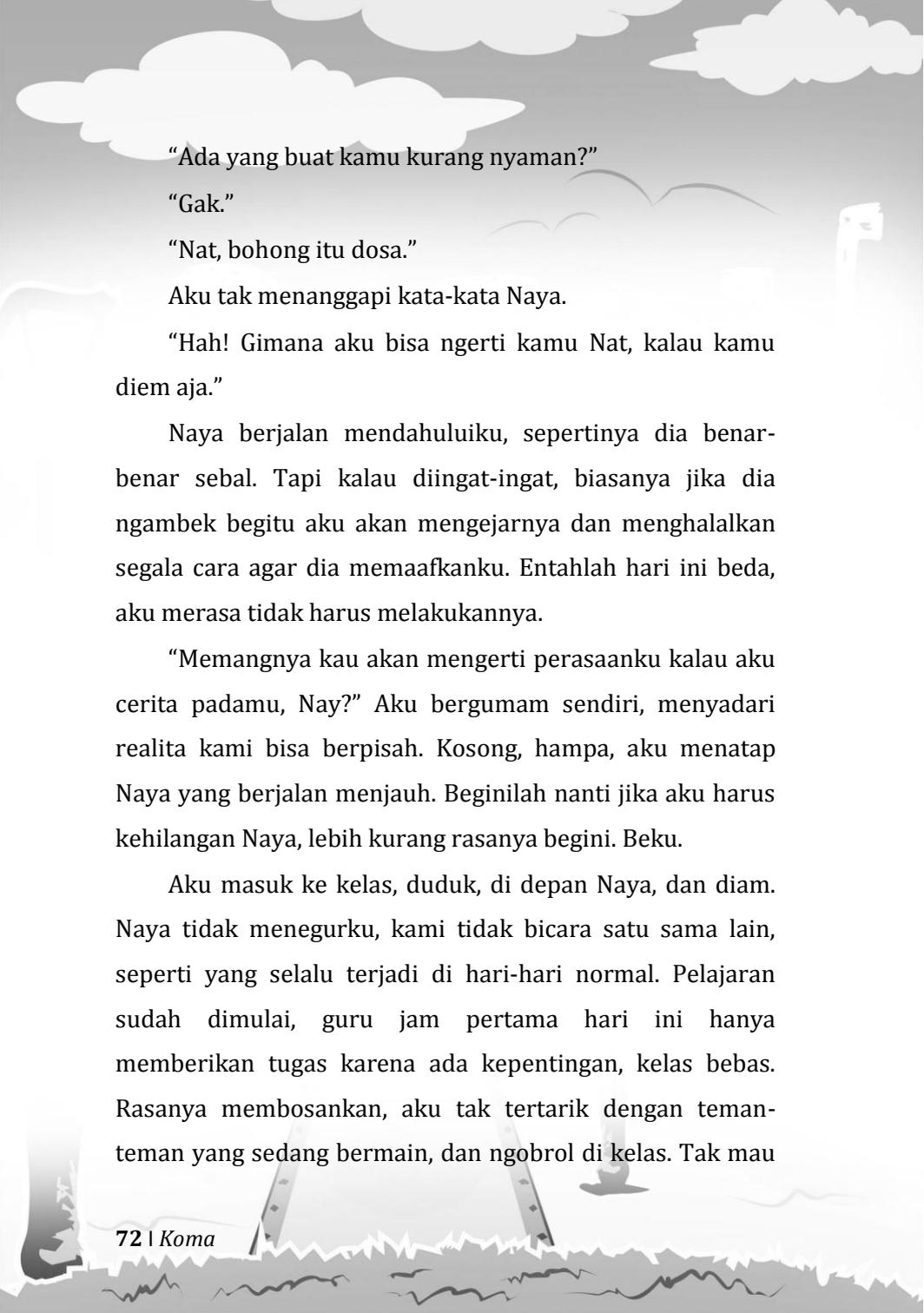
“Dari tadi kamu gak ngeliat ke aku, bahkan senyum aja belum.”

Aku tak menyadari hal itu. Memang benar dari tadi aku hanya melihat ke kanan dan ke depan. Tak sedikit pun melirik Naya yang berada di sebelah kiriku. Dan senyum? Apa iya aku bahkan tak tersenyum sejak tadi?

“Tuh kan Nat, kamu jadi pendiem. Gak biasanya loh.”

“Biasa aja kok.”

Naya menghela napas panjang. Sepertinya suntuk dengan jawabanku yang SPJ, singkat, padat, jelas.



“Ada yang buat kamu kurang nyaman?”

“Gak.”

“Nat, bohong itu dosa.”

Aku tak menanggapi kata-kata Naya.

“Hah! Gimana aku bisa ngerti kamu Nat, kalau kamu diem aja.”

Naya berjalan mendahuluiku, sepertinya dia benar-benar sebal. Tapi kalau diingat-ingat, biasanya jika dia ngambek begitu aku akan mengejarnya dan menghalalkan segala cara agar dia memaafkanku. Entahlah hari ini beda, aku merasa tidak harus melakukannya.

“Memangnya kau akan mengerti perasaanku kalau aku cerita padamu, Nay?” Aku bergumam sendiri, menyadari realita kami bisa berpisah. Kosong, hampa, aku menatap Naya yang berjalan menjauh. Beginilah nanti jika aku harus kehilangan Naya, lebih kurang rasanya begini. Beku.

Aku masuk ke kelas, duduk, di depan Naya, dan diam. Naya tidak menegurku, kami tidak bicara satu sama lain, seperti yang selalu terjadi di hari-hari normal. Pelajaran sudah dimulai, guru jam pertama hari ini hanya memberikan tugas karena ada kepentingan, kelas bebas. Rasanya membosankan, aku tak tertarik dengan teman-teman yang sedang bermain, dan ngobrol di kelas. Tak mau

memperhatikan sekitar, aku melihat keluar jendela, lapangan basket, sepertinya kakak kelas sedang tanding basket. Kulihat Awan ada di sana. Hebatnya ia mendribble bola dengan tangan kiri, jarang menggunakan tangan kanannya. Bakat yang menakjubkan, dan sepertinya ia populer dengan cepat. Wajahnya yang *good looking* dan postur serta ekspresinya yang terkesan tegas namun ramah memang cerminan seseorang yang spesial. Wajar jika Naya menyukai Awan, segala hal dalam dirinya bernilai *plus*.

Kudengar Naya bergumam, sepertinya ia tidak sadar jika hal dalam pikirannya tak sengaja keluar dalam bentuk kata-kata. Kulirik dia sedikit, ia juga sedang melihat keluar jendela, wajar saja, ada Awan di sana. Mengetahui hal ini membuatku bosan. Aku berdiri, sepertinya aku perlu mencuci muka demi menyegarkan *mood*-ku. Aku berbalik, mau keluar kelas, kulirik Naya lagi, jleb! Kulihat matanya sendu, itu bukan mata orang yang sedang jatuh cinta, tapi itu mata orang yang sedang menahan kesedihan, aku bisa melihatnya. Aku tidak hanya melirikinya, aku berhenti di samping mejanya, melihat kondisinya. Tiba-tiba ia memutar kepalanya menghadapku.

“Apa?!” Hilang sudah sosok si mata sendu. Hanya ada mata galak di sana.

“Ikut aku.” Aku tidak tahu maksud perubahan sikapnya. Aku tiba-tiba menarik tangannya dan mengajaknya keluar.

“Nat, apaan sih kamu!” Naya berontak

Aku makin mengeratkan pegangan tanganku, mengajaknya ke taman belakang yang jarang dilewati guru atau siswa di jam pelajaran.

“Nattha! Kita itu bukan mukhrim!” suara Naya yang meninggi baru menyadarkanku. Aku memegang tangannya dari tadi, astaga! Aku malu! Malu karena melanggar perintah-Nya hanya karena sebuah emosi sesaat.

“Em ... Nay, maaf, bukan maksud. Em ... aku.” Aku tak bisa menjelaskan alasanku berbuat begini.

“Nat, aku tahu jika kau punya masalah, tapi haruskah aku juga ikut terseret ketika bahkan kau tak mau memberi tahuku apa masalahmu! Aku pulang!” Naya dengan nada dalam dan menusuk juga kesal menumpahkan segalanya dan berjalan ingin kembali ke kelas.

“Bbagaimana mungkin aku bisa cerita jika ini menyangkut kamu Nay! Pikirkan perasaanku! Egoku! Aku malu!” Suaraku tiba-tiba keluar tidak kalah sengit.

Naya berhenti dan berbalik melihatku, antara percaya dan tidak percaya.

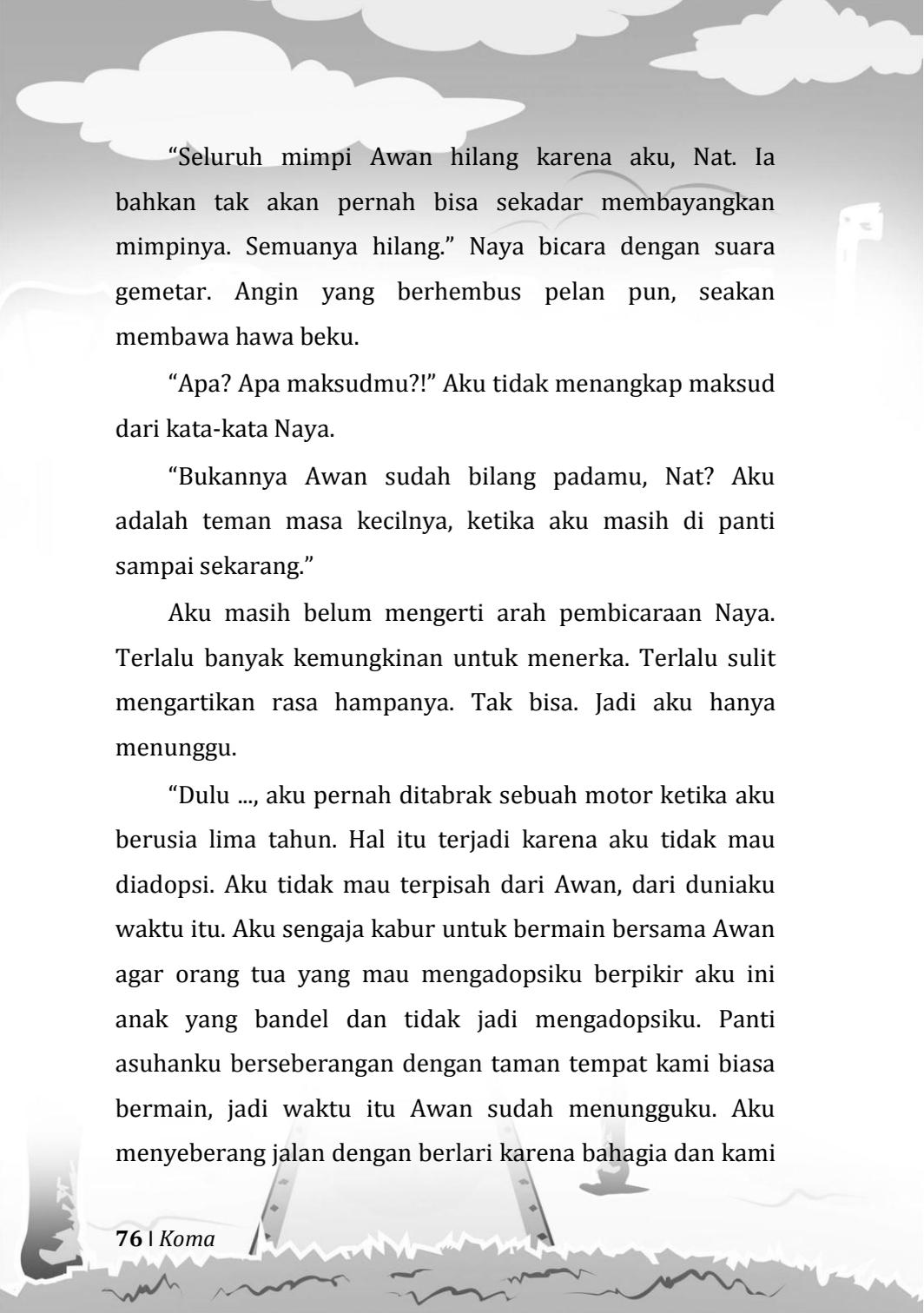
“Aku memikirkanmu Nay, kamu dan Awan, apa yang terjadi diantara kalian berdua. Aku bingung dengan sifatmu yang seakan bahagia saat bersamanya tapi sedih melihat dia tertawa!” Dia menatapku seakan aku adalah pecundang. Ah, egoku remuk!

“Nat, kamu tahu? Aku mencintai Awan. Awan adalah orang yang berharga bagiku, apa kau tahu?”

Jleb! Pengakuan langsung dari Naya. Ia memang benar-benar mencintai Awan. Entah bagaimana, tiba-tiba lidahku kelu. Aku memang sudah tahu hal ini, tapi mendengarnya langsung, dari Naya, dalam situasi begini? Aku tak ada persiapan.

“Tentu kamu gak tau kan, Nat? Betapa menderitanya Awan karena aku. Betapa waktu-waktunya telah ia berikan padaku?” Naya kembali dengan mata sendunya. Tidak! Jangan lagi, jangan sampai emosi menguasai lagi. Melihatnya begitu membuatku ingin memeluknya, dan menenangkannya.

“Nay, kamu tidak harus menceritakannya padaku. Maafkan aku, bukan maksudku” kalimatku menggantung. Melihat Naya menahan dirinya untuk tidak menangis, tapi aku cukup tahu sedalam mana lukanya. Ia menatapku sendu, seakan dia terlalu rapuh.



“Seluruh mimpi Awan hilang karena aku, Nat. Ia bahkan tak akan pernah bisa sekadar membayangkan mimpinya. Semuanya hilang.” Naya bicara dengan suara gemetar. Angin yang berhembus pelan pun, seakan membawa hawa beku.

“Apa? Apa maksudmu?!” Aku tidak menangkap maksud dari kata-kata Naya.

“Bukannya Awan sudah bilang padamu, Nat? Aku adalah teman masa kecilnya, ketika aku masih di panti sampai sekarang.”

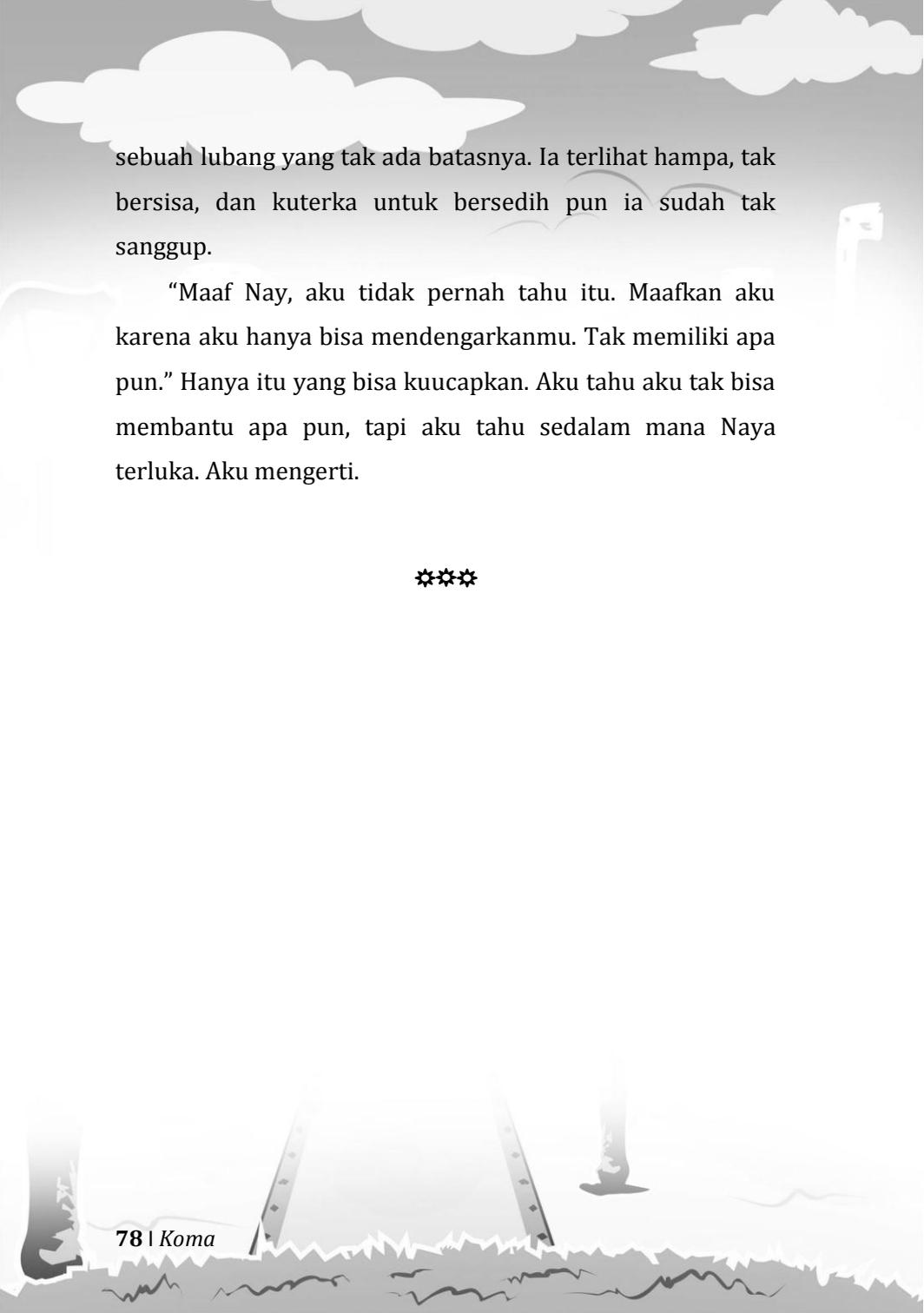
Aku masih belum mengerti arah pembicaraan Naya. Terlalu banyak kemungkinan untuk menerka. Terlalu sulit mengartikan rasa hampanya. Tak bisa. Jadi aku hanya menunggu.

“Dulu ..., aku pernah ditabrak sebuah motor ketika aku berusia lima tahun. Hal itu terjadi karena aku tidak mau diadopsi. Aku tidak mau terpisah dari Awan, dari duniaku waktu itu. Aku sengaja kabur untuk bermain bersama Awan agar orang tua yang mau mengadopsiku berpikir aku ini anak yang bandel dan tidak jadi mengadopsiku. Panti asuhanku berseberangan dengan taman tempat kami biasa bermain, jadi waktu itu Awan sudah menungguku. Aku menyeberang jalan dengan berlari karena bahagia dan kami

bertemu di depan taman. Aku membawa tiga permen, masing-masing satu untuk kami. Tapi ternyata aku menjatuhkan satu yang aku siapkan untuk Awan di jalan ketika aku menyeberang tadi. Tanpa pikir panjang, aku langsung kembali ingin mengambil permen yang kujatuhkan itu tanpa menoleh lagi. Lalu kejadian itu terjadi, sebuah motor sedang melaju ke arah kami. Dan karena tiba-tiba saja aku melompat ke jalan, pengemudi itu tidak bisa menghindar. Aku pingsan, dan ketika di rumah sakit, tak banyak yang bisa diceritakan dari insiden itu. Hal yang kuingat adalah ibu pantiku menangis sejadi-jadinya ketika aku sadar dan yang aku ketahui, aku telah diselamatkan.”

Naya diam, kurasa ia tak sanggup melanjutkan ceritanya. Mendengar ceritanya, aku merasa bersalah sekaligus sakit hati. Aku terlalu egois hingga membenci orang yang bahkan rela mengorbankan hidupnya bagi orang yang dicintainya. Bahkan, sebelum ia mengerti tentang perasaan itu, cinta. Tapi aku sakit hati mengetahui ada sebuah ikatan yang mengikat mereka dengan kuat. Sebuah kenangan yang tidak dapat dimusnahkan atau digantikan pemilikinya.

Naya tidak berekspresi apa-apa ketika menceritakan hal itu, seakan seluruh ekspresinya sudah tersedot ke



sebuah lubang yang tak ada batasnya. Ia terlihat hampa, tak bersisa, dan kuterka untuk bersedih pun ia sudah tak sanggup.

“Maaf Naya, aku tidak pernah tahu itu. Maafkan aku karena aku hanya bisa mendengarkanmu. Tak memiliki apa pun.” Hanya itu yang bisa kuucapkan. Aku tahu aku tak bisa membantu apa pun, tapi aku tahu sedalam mana Naya terluka. Aku mengerti.





Bintang

*The star seem shining because it appears on the absolutely
dark sky.*

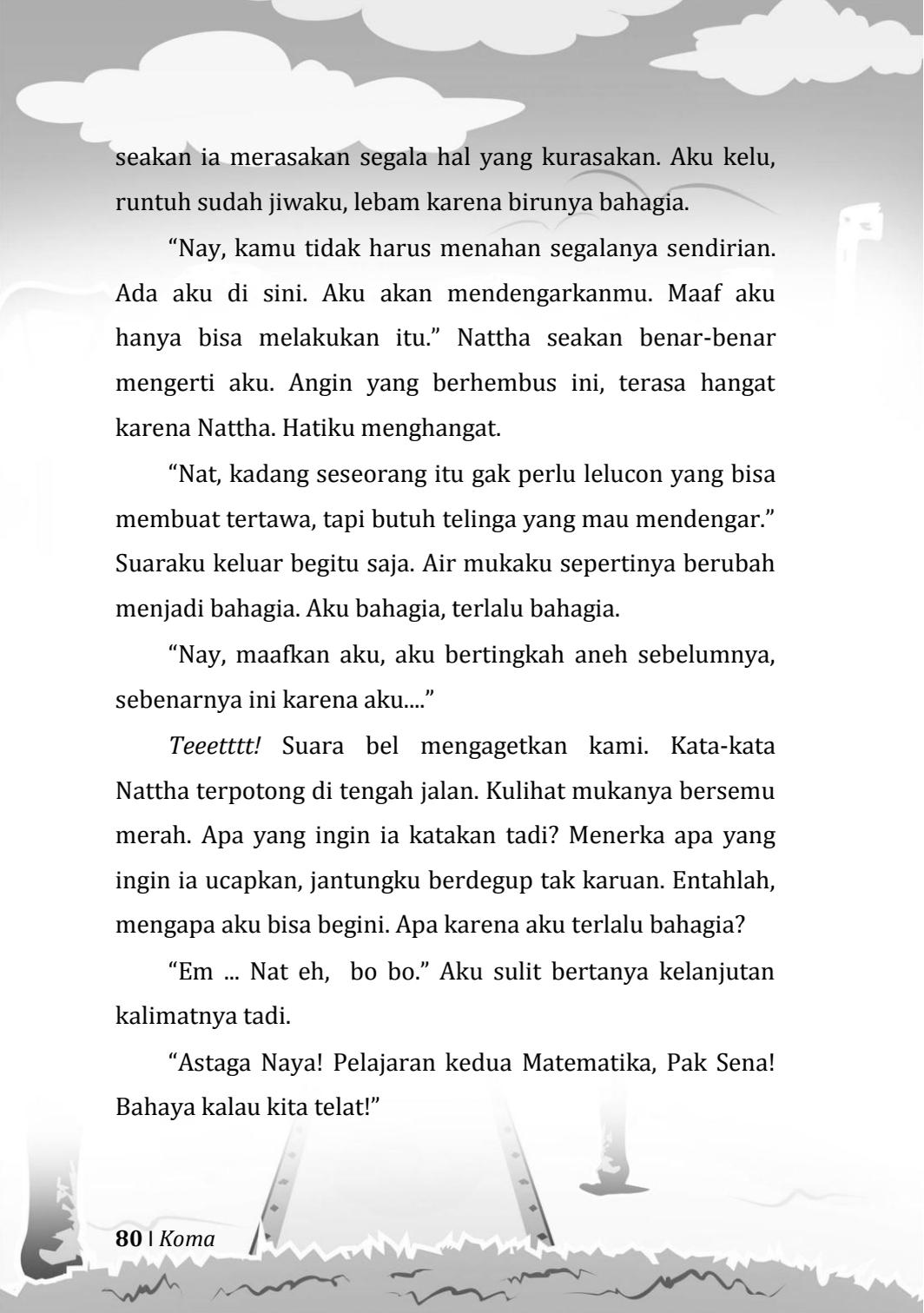
*(Bintang terlihat terang karena berada di langit yang benar-
benar gelap)*

Naya



“Terima kasih, Nat.”

Aku tidak tahu harus menjawab apa setelah mendengar kata-kata Nattha. Jiwaku yang hampa tiba-tiba penuh, dan entah kenapa ingin meluap. Ingin kuluapkan. Tak bisa kutahan. Aku benar-benar ..., entahlah, tak bisa kujelaskan bagaimana perasaan di hatiku. Aku kalut. Aku sudah banyak menerima ucapan sedih ataupun kata-kata manis yang akan membuatku tersenyum. Tapi kata maaf, entah mengapa,



seakan ia merasakan segala hal yang kurasakan. Aku kelu, runtuh sudah jiwaku, lebam karena birunya bahagia.

“Nay, kamu tidak harus menahan segalanya sendirian. Ada aku di sini. Aku akan mendengarkanmu. Maaf aku hanya bisa melakukan itu.” Nattha seakan benar-benar mengerti aku. Angin yang berhembus ini, terasa hangat karena Nattha. Hatiku menghangat.

“Nat, kadang seseorang itu gak perlu lelucon yang bisa membuat tertawa, tapi butuh telinga yang mau mendengar.” Suaraku keluar begitu saja. Air mukaku sepertinya berubah menjadi bahagia. Aku bahagia, terlalu bahagia.

“Nay, maafkan aku, aku bertingkah aneh sebelumnya, sebenarnya ini karena aku...”

Teeettt! Suara bel mengagetkan kami. Kata-kata Nattha terpotong di tengah jalan. Kulihat mukanya bersemu merah. Apa yang ingin ia katakan tadi? Menerka apa yang ingin ia ucapkan, jantungku berdegup tak karuan. Entahlah, mengapa aku bisa begini. Apa karena aku terlalu bahagia?

“Em ... Nat eh, bo bo.” Aku sulit bertanya kelanjutan kalimatnya tadi.

“Astaga Naya! Pelajaran kedua Matematika, Pak Sena! Bahaya kalau kita telat!”

Astaga! Iya, kami tadi bolos berdua di pelajaran kosong.
Aku dan Nattha sama-sama mengambil langkah cepat.
Kembali ke kelas sebelum segala hal kacau balau.





Dalam Hidup

Dalam hidup ini, tidak semua pertanyaan memiliki jawaban. Seperti beberapa pertanyaan apa dan mengapa. Ada tanpa alasan.

Nattha



Bel ini benar-benar, aku tak tau kenapa dia harus menginterupsi di saat-saat paling penting. Padahal, butuh bertumpuk-tumpuk keberanian yang harus kukumpulkan dalam jangka waktu yang cukup lama untuk menyatakan hal penting ini pada Naya. Dan hanya sekian detik keberanian itu berpencar karena sebuah bel!

Aku tahu Naya penasaran dengan kelanjutan kata-kataku tadi. Ah, tapi semua keberanianku sudah pupus. Aku terlalu malu untuk mengatakan hal itu. Bukankah lucu jika aku mengatakannya dengan terbata bukan?

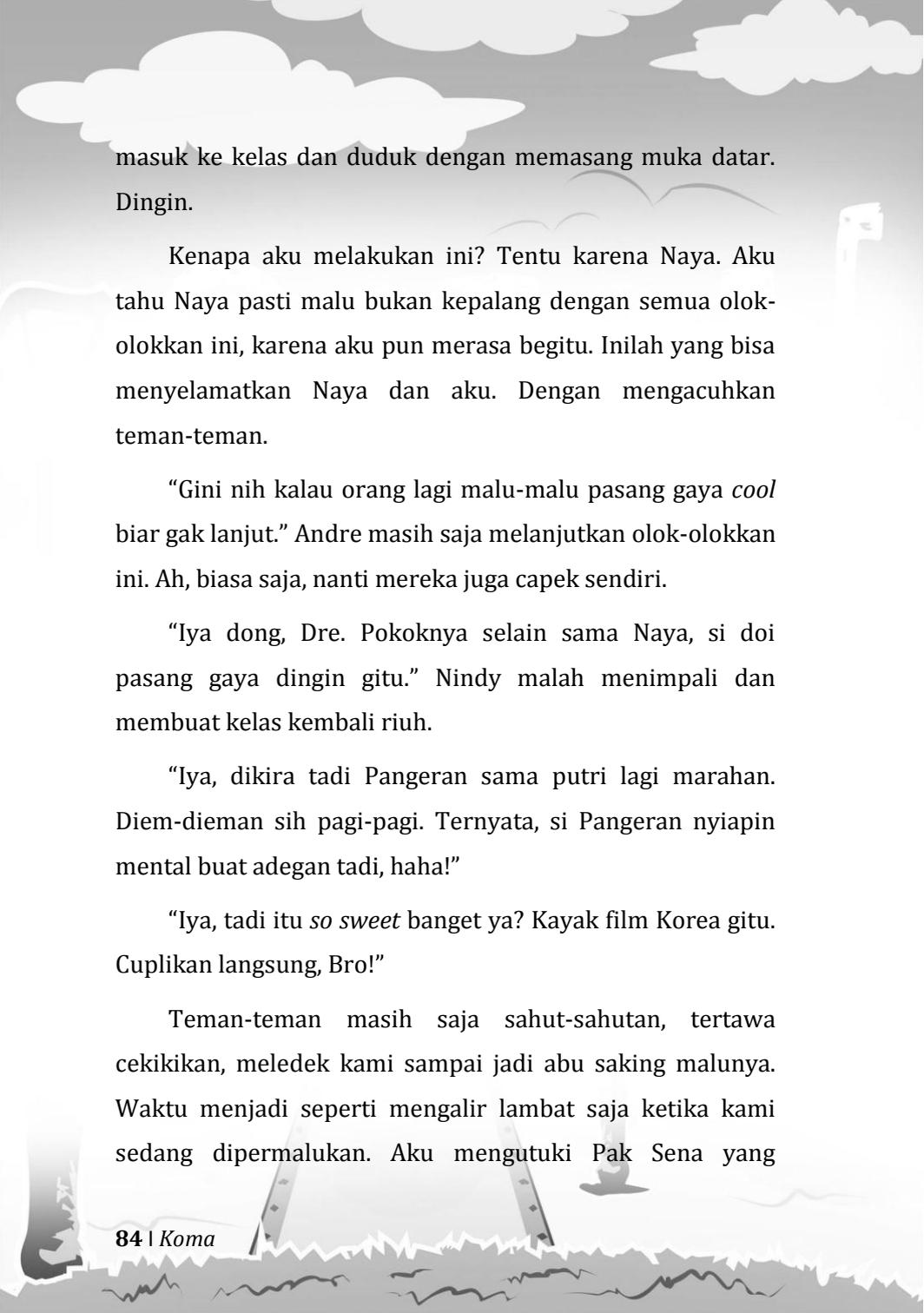
Untungnya jam kedua adalah pelajaran Pak Sena. Guru Matematika paling disiplin yang tidak menolerir sedikit pun keterlambatan. Aku selamat, menghindari pertanyaan Naya yang sudah dapat kutebak apa isinya. Aku sengaja sedikit berlari untuk menyembunyikan degup jantung ini agar aku dikira kelelahan. Bukan malu. Malu yang teramat sangat.

“Ciee!!” Sebuah sorakan besar dan jelas mengagetkanku. Aku baru saja membuka pintu kelas dan sorakan ini benar-benar memekakkan telinga.

“Nattha menghampiri kursi Naya, lalu menarik tangan Naya yang hanya memberontak kecil. Mereka tak lagi memerhatikan sekeliling. Hanya berjalan cepat, berdua, seakan mereka hanya ingin dunia milik mereka. Lalu apa yang terjadi setelahnya? Hahaha!!”

Kelas menjadi riuh, tawa dan cie bersahut-sahutan setelah Nina yang suaranya cempreng langsung *to the point* mengejek kami. Aku dan Naya yang mematung di depan pintu hanya melongo. Malu menyadari adegan-adegan yang beberapa waktu lalu kami lalui dan perankan. Aku malu, dan sepertinya olok-olokkan ini tak akan cepat surut.

“Apaan sih kalian?! Gak mutu banget deh omongannya!” Aku sengaja meninggikan suara, agar olok-olokkan ini reda. Dan benar saja, kelas senyap seketika. Aku



masuk ke kelas dan duduk dengan memasang muka datar. Dingin.

Kenapa aku melakukan ini? Tentu karena Naya. Aku tahu Naya pasti malu bukan kepalang dengan semua olok-olokkan ini, karena aku pun merasa begitu. Inilah yang bisa menyelamatkan Naya dan aku. Dengan mengacuhkan teman-teman.

“Gini nih kalau orang lagi malu-malu pasang gaya *cool* biar gak lanjut.” Andre masih saja melanjutkan olok-olokkan ini. Ah, biasa saja, nanti mereka juga capek sendiri.

“Iya dong, Dre. Pokoknya selain sama Naya, si doi pasang gaya dingin gitu.” Nindy malah menimpali dan membuat kelas kembali riuh.

“Iya, dikira tadi Pangeran sama putri lagi marahan. Diem-dieman sih pagi-pagi. Ternyata, si Pangeran nyiapin mental buat adegan tadi, haha!”

“Iya, tadi itu *so sweet* banget ya? Kayak film Korea gitu. Cuplikan langsung, Bro!”

Teman-teman masih saja sahut-sahutan, tertawa cekikikan, meledek kami sampai jadi abu saking malunya. Waktu menjadi seperti mengalir lambat saja ketika kami sedang dipermalukan. Aku mengutuki Pak Sena yang

biasanya tak pernah telat, kenapa dia seakan mendukung suasana ini. Telat di saat yang tidak tepat.

Sruuk! Pintu dibuka. Kelas menjadi hening seketika. Ah, aku sudah menunggu dari tadi, agar olokkan itu berhenti. Pak Sena melongok ke dalam kelas dengan tatapan tanpa ekspresi khas miliknya.

“Naya, kamu ke kantor dulu!” Pak Sena tidak masuk kelas, hanya memanggil Naya dan berlalu begitu saja.

Kelas kembali riuh, Naya tidak cepat kembali. Ada masalah apa dia?

“Wah, Pangeran nungguin Putri ya? Khawatir ya?” Mereka mulai lagi.

“Udah deh, gak capek apa nge-*bully* aku mulu?”

“Enggak!”

“Ah, terserah deh!”

“Kamu itu aneh loh, Nat, perasaan hampir seantero sekolah kenal kamu sebagai *sweet cool prince* tapi kalau udah di depan Naya jadinya *sweet clown prince*.”

“Eh, siapa yang nyiptain julukan itu? Aneh banget. Aku bukan *prince* tau!”

“Bukan *prince* apanya coba? Otak encer, olah raga oke, musik oke, yah walau muka gak oke-oke banget sih

dibanding gue.” Andre malah senang menambah rancu suasana.

“Apaan sih, oka, oke. Asal aja!”

“Iya, kita tahu kalau kamu itu gak jago-jago banget. Tapi kan ... yang penting bisa, haha.”

“Harus dong, entar Naya pindah ke lain hati kalau gak serba bisa. Haha.”

Kelas riuh lagi. Ah, baru kali ini aku sebal karena Pak Sena tidak masuk kelas. Baru satu kali ini.

Sruk! Pak Sena masuk kelas lagi. Berdiri di depan dan kelas senyap seketika. Aku lega.

“Baru saja ada berita jika ibu Naya mengalami kecelakaan dan meninggal di perjalanan menuju RS, jadi setelah ini, kita semua akan ke rumah Naya.”

Kelas hening, mati dalam hening. Luruh sudah tawa yang sebelumnya merajai kelas ini. Berita ini seolah membombardir hati kami. Tak ada respon berarti. Semua tertunduk dan membisu. Sulit berkata ketika pilu meraja.



Tiga hari sudah lewat, tapi Naya masih belum masuk sekolah. Aku merasa atmosfer duka masih menggantung di langit-langit kelas. Wajar saja, kami semua tahu jika Naya adalah anak angkat. Ia tidak memiliki keluarga lagi. Dan

dalam waktu dekat, Bu Dewi akan menikah. Maka dengan siapa Naya kelak? Aku masih mengingat hari pemakaman ibunya tempo hari. Ia tidak menangis. Namun mata sendunya itu sudah cukup membuat semua orang mengerti betapa dalam rasa sakit yang ia rasakan. Betapa ia kehilangan sesosok ibu kebanggaannya. Meski hanya seorang ibu tiri.

Hari ini aku pulang sendiri.

“Kak Nat, apa kabar Kak Nay? Awa rindu sama Kak Nay.” Awa, Refki, Imam dan Kiki selalu setia menemaniku. Mereka juga sama-sama merasakan duka.

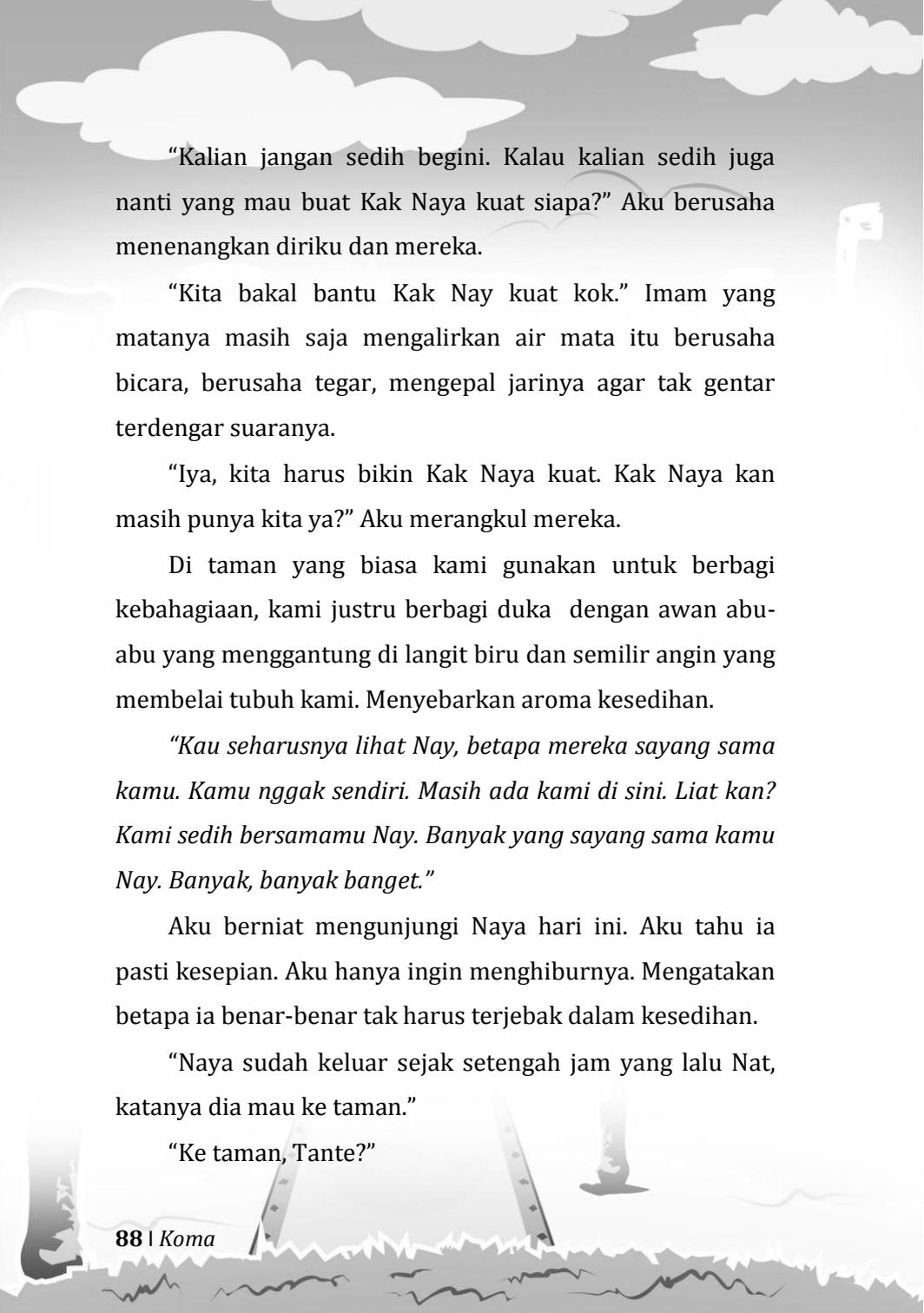
“Kak Nay pasti kesepian. Dulu Imam juga merasa begitu waktu ibu Imam meninggal.”

“Iya, Kak Nay pasti kesepian. Apa kita bisa bantu Kak Nay ya?” Kiki terlihat benar-benar sedih.

“Kita kan bisa doain ibunya Kak Nay, kalian gimana sih? Kak Nay kan yang ngajarin kita biar selalu inget sama Allah. Ini namanya cobaan, jadi kita harus bantu Kak Nay.”

“Iya, Awa pasti doain ibu Kak Nay.” Awa berusaha tegar, suaranya mulai bergetar.

Awa mulai menangis, diikuti yang lain. Refki yang jelas-jelas berusaha tegar tadi pun tumpah air matanya. Aku kalut melihat suasana ini.



“Kalian jangan sedih begini. Kalau kalian sedih juga nanti yang mau buat Kak Naya kuat siapa?” Aku berusaha menenangkan diriku dan mereka.

“Kita bakal bantu Kak Nay kuat kok.” Imam yang matanya masih saja mengalirkan air mata itu berusaha bicara, berusaha tegar, mengepal jarinya agar tak gentar terdengar suaranya.

“Iya, kita harus bikin Kak Naya kuat. Kak Naya kan masih punya kita ya?” Aku merangkul mereka.

Di taman yang biasa kami gunakan untuk berbagi kebahagiaan, kami justru berbagi duka dengan awan abu-abu yang menggantung di langit biru dan semilir angin yang membelai tubuh kami. Menyebarkan aroma kesedihan.

“Kau seharusnya lihat Nay, betapa mereka sayang sama kamu. Kamu nggak sendiri. Masih ada kami di sini. Liat kan? Kami sedih bersamamu Nay. Banyak yang sayang sama kamu Nay. Banyak, banyak banget.”

Aku berniat mengunjungi Naya hari ini. Aku tahu ia pasti kesepian. Aku hanya ingin menghiburnya. Mengatakan betapa ia benar-benar tak harus terjebak dalam kesedihan.

“Naya sudah keluar sejak setengah jam yang lalu Nat, katanya dia mau ke taman.”

“Ke taman, Tante?”

“Iya, setiap hari dia pasti ke taman. Sekitar setengah jam. Tapi kayaknya hari ini lebih lama deh, Nat”

Bu Dewi mengatakan Naya datang ke taman setiap hari, padahal setiap hari pula aku ke sana dan tak menemuinya. Lalu ke mana sebenarnya dia?





Mozaik Takdir

Mozaik takdir, sebelum tersusun sempurna dan menjadi indah, ia meninggalkan luka. Karena ia seakan kepingan kaca, rapuh dan tajam.

Butuh perjuangan menyatukan kepingannya.

Naya

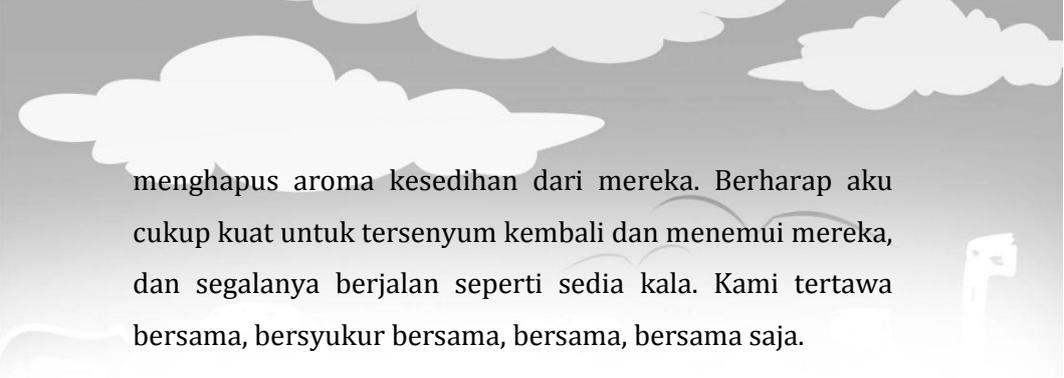


Tiga hari ini aku selalu datang ke taman. Tapi keberanianku masih belum cukup untuk menemui Awa, Refki, Kiki, Imam dan Nattha. Aku masih belum bisa *pretending there's nothing*. Aku sudah mencoba untuk tegar. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak membuat orang lain khawatir karena tangisku, karena kerapuhanku, tapi hal tersebut benar-benar sulit. Aku masih belum bisa tersenyum normal. Belum bisa tertawa normal. Bagaimana mungkin mereka akan percaya bahwa aku tidak apa-apa?

Mereka pasti akan bertambah cemas dengan tingkahku bukan?

Sejak Ibu meninggal, duniaku seakan ikut meninggal. Semua mengetahui kondisiku yang sebatang kara. Semua memandangkanku iba, kasihan. Aku tahu betapa miris hidup yang kumiliki. Namun bukankah segala hal di dunia ini milik Allah? Segalanya hanya titipan. Ibu mengajarku untuk tidak larut dalam musibah. Musibah berarti Allah sayang sama kita. Dia memilih kita karena Dia tahu kita istimewa dan bisa menerima tantangan-Nya. Ya, karena kita hebat! Tapi sayang, segala hal yang diucapkan begitu sulit untuk diwujudkan. Buktinya sekarang. Aku memang sudah menerima kepergian Ibu, tapi perasaan sedih itu tidak hilang begitu saja. Sekuat tenaga aku berusaha menjauhkan kesedihan itu, sekuat itu pula kesedihan melawan untuk menjauh. Dan sakit makin kurasa. Pedih, makin pedih.

Melihat Awa, Kiki, Imam, dan Refki yang tumpah tangisnya dalam rangkulanku hari ini membuatku makin sedih, makin sakit. Aku masih belum bisa menemui mereka dan berkata aku tidak apa-apa dengan seulas senyum di wajahku yang tidak terlihat aneh, dan tulus. Aku masih belum bisa, tidak sanggup. Jadi di sinilah aku. Tiga hari ini, hanya melihat mereka dari kejauhan. Berharap bisa



menghapus aroma kesedihan dari mereka. Berharap aku cukup kuat untuk tersenyum kembali dan menemui mereka, dan segalanya berjalan seperti sedia kala. Kami tertawa bersama, bersyukur bersama, bersama, bersama saja.

“Nay?” Sebuah suara mengejutkanku.

“Awan, kenapa kamu di sini?”

“Kamu sendiri kenapa di sini?”

“Oh, aku ... aku jalan-jalan. Cari udara segar.” Aku berusaha sekuat tenaga menghilangkan gurat kesedihan di wajahku.

“Oh begitu. Hmm...” Aku masih melihat kecanggungan Awan saat bicara padaku. Aku tahu dia memperhatikan perasaanku. Benar-benar jelas terlihat di matanya.

“Wan, ke lapangan basket, yuk? Aku ingin lihat kamu main basket.” Aku berusaha memimpin Awan. Aku tahu ini adalah satu-satunya cara agar kecanggungannya reda.

“Nay kamu gak mau ikut main basket?” Awan berbicara sambil memegang bola ketika kami sudah sampai lapangan basket *outdoor*.

“Aku mau nonton aja. Kalau lawannya kamu, aku pasti kalah telak.”

“Oke.”

Awan mulai bermain, *mendrible*, *shoot*, begitu seterusnya. Ia terlihat menikmati permainan basketnya. Melihat keringat yang bercucuran di tubuhnya, dan konsentrasi di wajahnya benar-benar membuat dadaku berdebar. Seakan ia ingin menyampaikan bahwa basket itu indah. Aku melihat kelelahan di wajahnya karena terlalu sering berlari dan melompat. Namun aura kebahagiaannya bermain basket jauh lebih kentara. Atmosfer di sini berubah, seakan basket menyeruakkan kebahagiaan, membawa kedamaian, ketertarikan dan ada sesuatu dalam permainan basket ini yang menggetarkan hati.

“Ah, tentu, Awan pasti haus. Aku harus membeli minum.”

Aku pergi ke warung, membeli dua botol air mineral. Hanya sekitar lima menit, aku kembali ke lapangan, dan ternyata lapangan sudah kosong.

“Awan?!” Aku berusaha mengeraskan suaraku.

“Kenapa kamu malah ninggalin aku sendirian main basket di sini?” Awan ternyata ada di bawah pohon, mengipasi dirinya yang jelas kelihatan kepanasan.

“Tadi aku beli minum. Nih, kamu pasti haus.”

“Kamu tahu aja. Eits, aku cuma butuh satu botol kok, satu botolnya lagi untuk kamu deh.”

“Gak apa-apa nih aku minum? Entar kamu dehidrasi loh?”

“Ekspresi kamu biasa aja kali. Emang kamu kira aku bakal sehaus itu apa? Cuaca dingin begini, mana mungkin aku dehidrasi.”

“Haha, iya ya.” Tawaku terdengar sedikit aneh, bergetar. Tak ada respon dan sepi kembali.

“Eh Nay, kalau aku nembak kamu, kamu bakal terima nggak?” Awan bicara setelah diam beberapa saat.

“Emang kamu bakal nembak aku?”

“Loh, bisa jadi kan?”

“Em ... gimana ya?”

“Tunggu, aku ulang deh. Sebentar ... biar keren kayaknya aku harus begini.”

Awan berdiri, seragam sekolah dilepasnya, hanya meninggalkan kaos oblong hitam yang sudah basah. Ia agak mengacak rambutnya yang hitam dan agak panjang itu agar terlihat keren, lalu dengan senyumnya ia bersandar di pohon menyamping dariku.

“Ah, lupa ..., tunggu sebentar ya.”

Awan menumpahkan sedikit air ke rambutnya sehingga menimbulkan efek segar. Tampangnya yang *good looking* itu memang kelebihan yang selalu bisa ia

manfaatkan. Sekarang ia terlihat seolah Romeo yang berusaha menarik perhatian Juliet.

"Beautiful lady under the tree, can you give me something?" Awan memulai dengan suara rendah dan terdengar berkelas

"But I don't have anything," jawabku.

"Of course you have something."

"Really? What's that?"

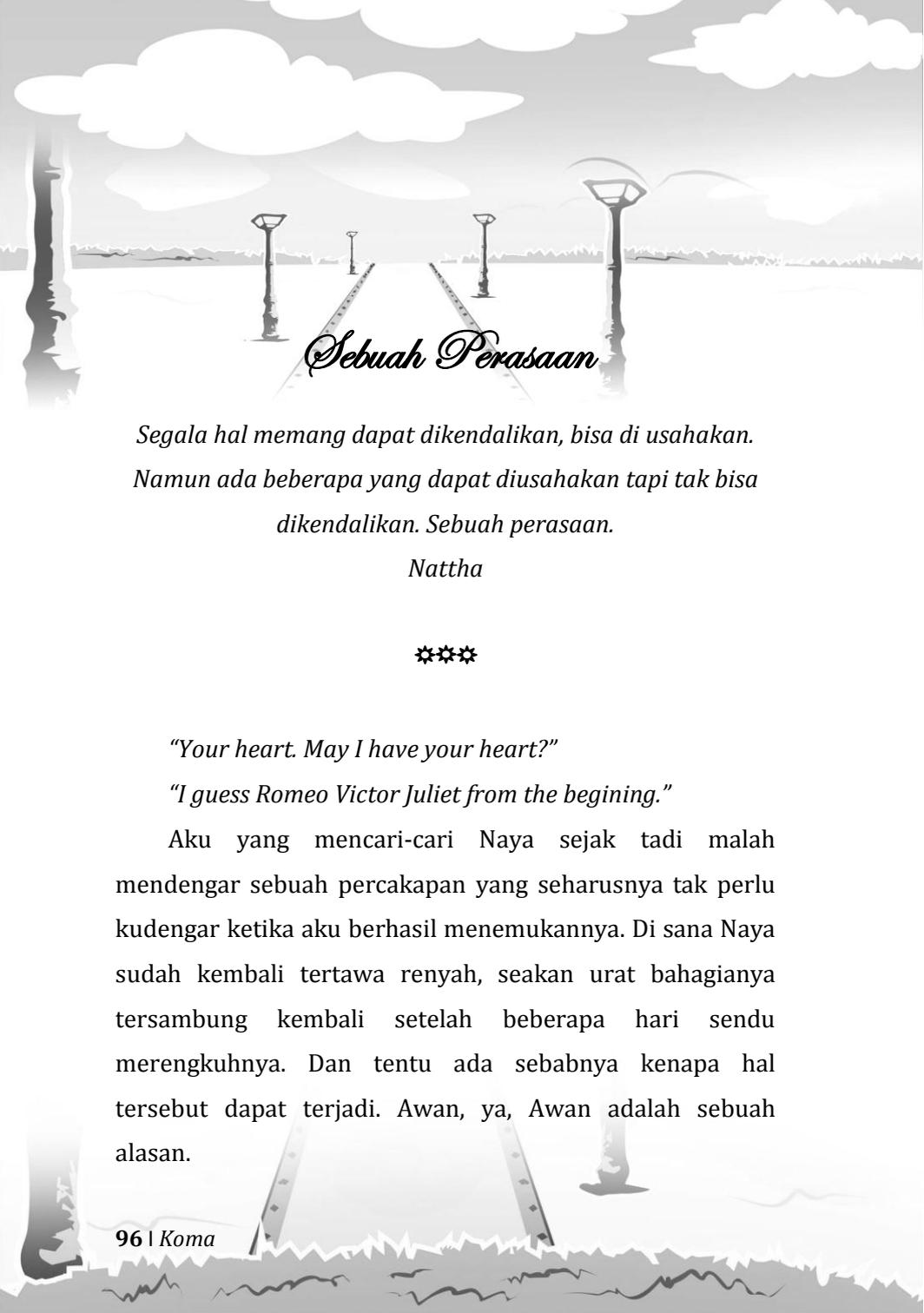
"Your heart. May I have your heart?"

"Hmm...." Aku tersenyum malu-malu mendengar Awan bicara begitu.

"But I guess Romeo Victor Juliet from the begining, haha!"

Aku tertawa. Ini benar adanya, aku tertawa lagi. Aku bisa kembali tertawa karena Awan.





Sebuah Perasaan

*Segala hal memang dapat dikendalikan, bisa di usahakan.
Namun ada beberapa yang dapat diusahakan tapi tak bisa
dikendalikan. Sebuah perasaan.*

Nattha



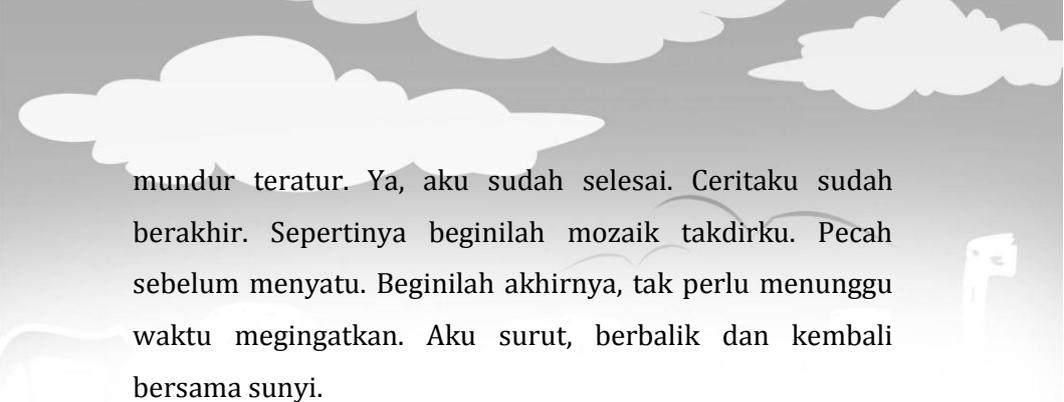
"Your heart. May I have your heart?"

"I guess Romeo Victor Juliet from the begining."

Aku yang mencari-cari Naya sejak tadi malah mendengar sebuah percakapan yang seharusnya tak perlu kudengar ketika aku berhasil menemukannya. Di sana Naya sudah kembali tertawa renyah, seakan urat bahagiannya tersambung kembali setelah beberapa hari sendu merengkuhnya. Dan tentu ada sebabnya kenapa hal tersebut dapat terjadi. Awan, ya, Awan adalah sebuah alasan.

Oh, Tuhan, selama ini aku sengaja menunggu Naya. Menjaga jarak karena aku tahu ego tak bisa menghalalkan yang diharamkan. Tuhan, bukankah Kau menyayangi mereka yang bersabar? Lalu mengapa Kau meniup cita ini setelah aku bersabar cukup lama? Tuhan, dalam surat-Mu yang berarti cahaya, ayat bernomor dua puluh enam itu, Kau tetapkan mereka yang baik untuk yang baik, lalu kurang baikkah aku ini Tuhan? Kau bilang rayulah Engkau wahai Dzat yang memiliki segalanya, karena Kau yang memiliki dia. Kurangkah rayuanku pada-Mu ya Tuhan, untuk meminta seorang hawa bernama Naya itu? Tuhan, kenapa waktuku malah menjadi tak tepat? Oh Tuhanku, bolehkah aku merebutnya?

Waktu mengalir, hatiku meracau. Sendu! Galau! Ah, aku mewek seperti seorang anak-anak diambil permennya. Ayo, berpikirlah wahai otakku! Tak payah bertanya. Tak perlu meracau tak karuan. Hhadapilah fakta. Fakta! Ya, fakta. Tentu fakta yang tak pernah ingin kutemu. Fakta jika Naya selalu ingin yang serius. Fakta bahwa Awan tahu itu dan masih tetap memberanikan diri. Fakta bahwa kemungkinan besar ini tidak akan berakhir pada pacaran yang putus-sambung tak karuan. Fakta bahwa ini bisa berakhir ke pelaminan. Ah, mukaku kebas. Fakta-fakta itu membuatku



mundur teratur. Ya, aku sudah selesai. Ceritaku sudah berakhir. Sepertinya beginilah mozaik takdirku. Pecah sebelum menyatu. Beginilah akhirnya, tak perlu menunggu waktu mengingatkan. Aku surut, berbalik dan kembali bersama sunyi.

“Nat?” Itu suara Awan. Ia memanggilku yang hampir surut dalam sendu. Ah, aku tergugu. Adakah fakta lain yang belum kutahu?

“Maaf, aku gak maksud curi dengar. Aku tahu ini seharusnya jadi rahasia kalian sementara waktu.” Kontan aku langsung bicara begitu karena melihat Naya yang hanya tertunduk. Malukah dia? Ah, tentu saja, Naya selalu ingin hubungan yang serius, ke pelaminan, wajar saja hal ini membuatnya malu bukan kepalang. Ah, fakta lagi. Mungkinkah dalam waktu dekat mereka bertunangan?

“Emang ada yang harus jadi rahasia ya?” *Jleb!* Awan frontal saja bicara. Lancar, gamblang, sudah kuduga. Mereka tidak ingin menutupinya sedikitpun. Ah, fakta lagi, waktunya takkan lama Nat. Hatimu siap Nattha? Siapkah kau bila pujaan hatimu diambil orang?

“Ah, tidak. Tentu tidak. Untuk apa kalian menyembunyikannya bukan? Ya, tidak perlu.” Aku terbata, gagap, canggung. Bagaimana bisa aku menutupi canggungku

ini. Entahlah ..., fakta-fakta ini, segini pahitkah? Aku usahakan terlihat bahagia mendengarnya, bisakah? Entahlah, aku mencoba, melihat Awan dan Naya sedikit dan ...

“Nay?” Aku melirik Naya yang menitikkan air mata.
“Kenapa?”

“Ah, tidak, mataku kelilipan.” Aku tahu Naya berusaha menghentikan airmatanya, mengusapnya berkali-kali. Tapi tetap saja, air mata itu tak berhenti. Aku tahu dia bohong.

“Nay.” Itu Awan. Suaranya terdengar lembut.

Awan mendekati Naya dan terlihat berusaha menghentikan tangisnya. Dan aku? Tentu saja aku terpaku. Melihat hal ini makin membuatku rancu, kacau. Tentu, tentu aku ingin menghampiri Naya. Aku ingin berada di posisi Awan. Tapi siapa aku sekarang? Aku ingin permissi saja, ingin menjauh, tapi suara mereka malah terdengar jelas.

“Jangan nangis lagi. Aku bingung kalau kamu nangis.” Awan bicara pada Naya. Terdengar hangat. Tapi, suara hangat itu membuatku hampa.

Tak seperti bintang di langit

Tak seperti indah pelangi.

Nada dering telepon hadir tanpa permissi.



“Punyaku.” Awan bicara setelah mereka terlihat sama-sama merogoh kantong mencari hp masing-masing. Nada dering yang sama ternyata. Ah, fakta lagi! Aku kian surut.





Kau dan Aku

Bukan tak kudengar. Bukan aku mengacuhkan. Hanya saja sebuah senyum di dalam hati terasa begitu menggetarkan.

Kata itu tak mesti diumbar. Cukup tahu, kau dan aku.

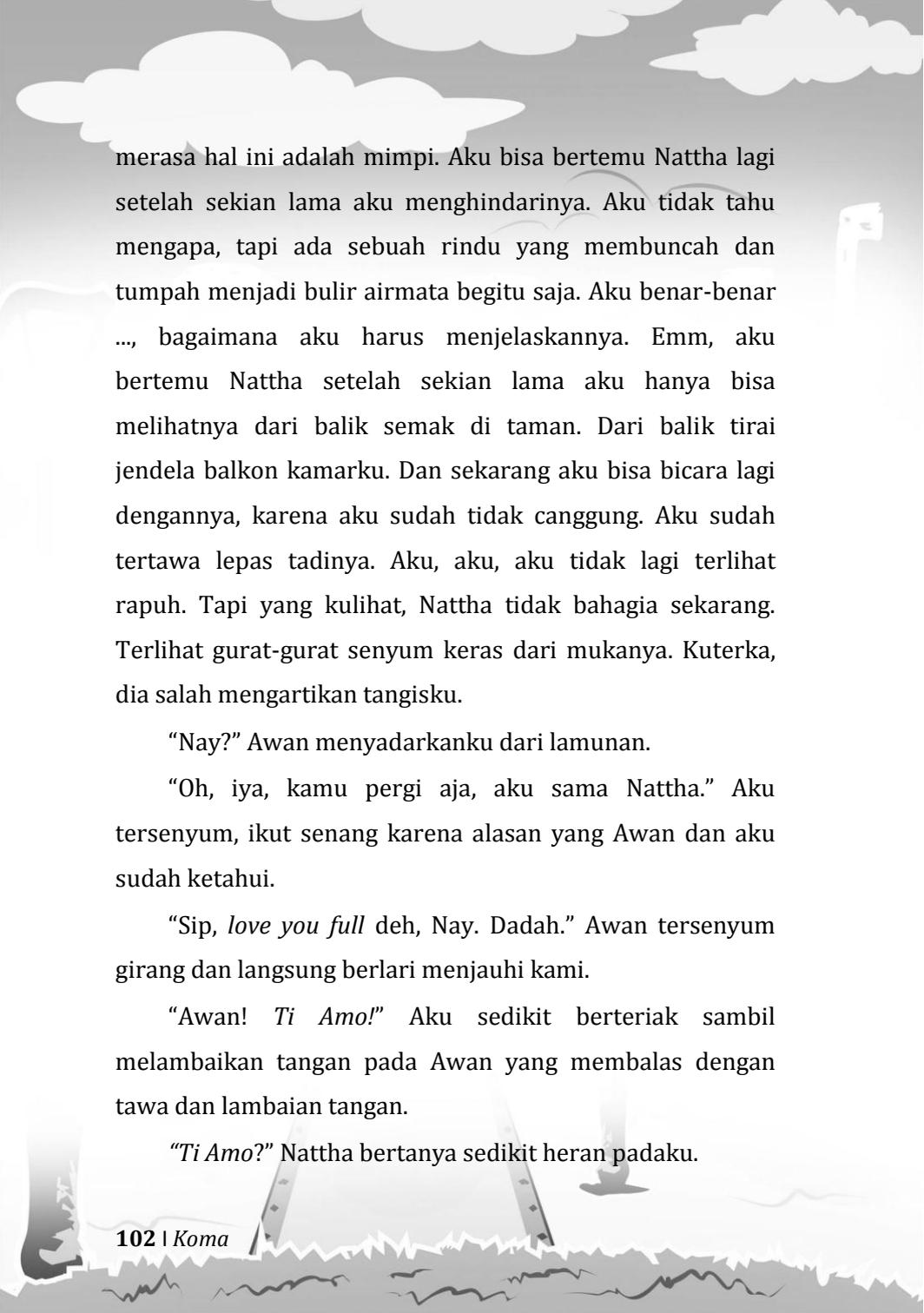
Naya



“Nay, maaf aku, sepertinya aku harus pergi. Kamu bakal nemenin Naya pulang kan, Nat?” Awan bicara tergesa. Sedikit terlalu aktif untuk tipe orang sepertinya. Ah, tentu saja, pasti itu. Ya, hanya ada satu alasan mengapa Awan tergesa begitu.

“Kalau Naya gak keberatan, aku *fine* aja.” Nattha menimpali kata-kata Awan.

Entah mengapa aku merasa Nattha agak sedikit aneh. Apa mungkin karena aku yang tiba-tiba menangis tadi? Tapi, bukankah wajar jika aku menangis. Aku benar-benar



merasa hal ini adalah mimpi. Aku bisa bertemu Nattha lagi setelah sekian lama aku menghindarinya. Aku tidak tahu mengapa, tapi ada sebuah rindu yang membuncah dan tumpah menjadi bulir airmata begitu saja. Aku benar-benar ..., bagaimana aku harus menjelaskannya. Emm, aku bertemu Nattha setelah sekian lama aku hanya bisa melihatnya dari balik semak di taman. Dari balik tirai jendela balkon kamarku. Dan sekarang aku bisa bicara lagi dengannya, karena aku sudah tidak canggung. Aku sudah tertawa lepas tadinya. Aku, aku, aku tidak lagi terlihat rapuh. Tapi yang kulihat, Nattha tidak bahagia sekarang. Terlihat gurat-gurat senyum keras dari mukanya. Kuterka, dia salah mengartikan tangisku.

“Nay?” Awan menyadarkanku dari lamunan.

“Oh, iya, kamu pergi aja, aku sama Nattha.” Aku tersenyum, ikut senang karena alasan yang Awan dan aku sudah ketahui.

“Sip, *love you full* deh, Nay. Dadah.” Awan tersenyum girang dan langsung berlari menjauhi kami.

“Awan! *Ti Amo!*” Aku sedikit berteriak sambil melambaikan tangan pada Awan yang membalas dengan tawa dan lambaian tangan.

“*Ti Amo?*” Nattha bertanya sedikit heran padaku.

“Em ..., itu bahasa Italia, Nat.” Aku menyunggingkan senyum lima detik sampai Nattha bertanya lagi.

“Artinya?”

“Aku cinta kamu.” Aku menjawab kaku. Ah, itu karena seakan aku bilang cinta pada Nattha. Aku jadi malu. Akankah Nattha bisa membaca mukaku dengan jelas?

“Oh, iya. Ayo kita pulang.” Ternyata Nattha tidak menanggapi apa-apa. Dia hanya berbalik dan berjalan. Ah, syukurlah.

Aku berjalan sedikit di belakang Nattha. Sepertinya Nattha masih agak canggung membahas topik denganku. Kupahami itu. Seharusnya aku yang mencairkan suasana jika tidak ingin hawa dingin mendominasi keadaan.

“Em ... hari ini” Aku dan Nattha bicara berbarengan sambil berhenti tiba-tiba. Ternyata pikiran kami sama. Sama-sama ingin mencairkan suasana.

“Kamu duluan, Nay.”

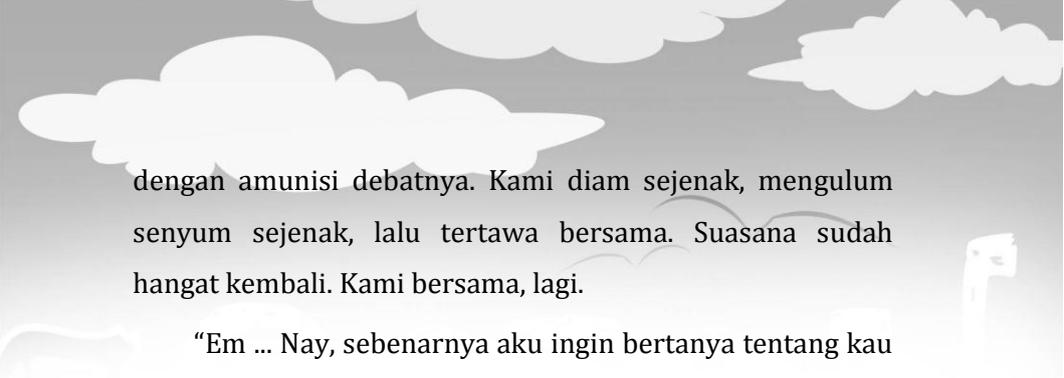
“Enggak kamu duluan aja.”

“Ih, cewek duluan kali.”

“Lah cowok kan imamnya cewek.”

“Yah, tapi kan cowok itu mengalah pada cewek.”

“Tapi kan ... ah ... sudahlah.” Aku tidak bisa melanjutkan kalimatku lagi, ketika melihat Nattha yang sudah siap



dengan amunisi debatnya. Kami diam sejenak, mengulum senyum sejenak, lalu tertawa bersama. Suasana sudah hangat kembali. Kami bersama, lagi.

“Em ... Nay, sebenarnya aku ingin bertanya tentang kau dan Awan, boleh?” Nattha bicara sedikit ragu sekarang.

“Tentu saja, ada yang membuatmu penasaran pada Awan? Jangan bilang kau tertarik padanya Nat! Kumohon, aku tak bisa menerima fakta itu.” Aaku melempar guyonan.

“Nay! Jangan konyol!” Awan menepuk kepalaku. Ah, dia tertawa lagi. Dinginnya sebelum ini, dan canggungnya sudah pergi. Aku lega.

“Hei! Aku hanya”

Brukk! Aku menabrak seseorang, bukunya berserakan.

“Ah maaf, maaf, aku tidak sengaja.” Aku membereskan buku-buku yang jatuh. Buku itu, seluruh bukunya berisi huruf braille.

“Ah tidak, ini karena aku yang tidak lihat jalan. Terima kasih.” Orang itu berlalu.

“Ckck, sungguh hebat orang itu. Tuhan menghadihkan kebutaan baginya. Dia pasti orang yang kuat. Karena Tuhan tidak mungkin menguji hamba-Nya melebihi kekuatannya kan Nay?”

“Iya Nat, dia pasti orang yang kuat. Dia pasti memiliki dukungan yang kuat.”

“Apa rasanya menjadi seorang yang buta ya?”

“Gelap, Nat. Gak enak.”

“Tentu gelap Nay. Maksudku bagaimana perasaannya?”

“Pasti sakit, tidak bisa menikmati yang bisa dinikmati orang lain. Tapi akan lebih sakit lagi setelah ia dapat melihat lagi.”

“Aneh, Nay. Bukankah hal itu adalah impian mereka?”

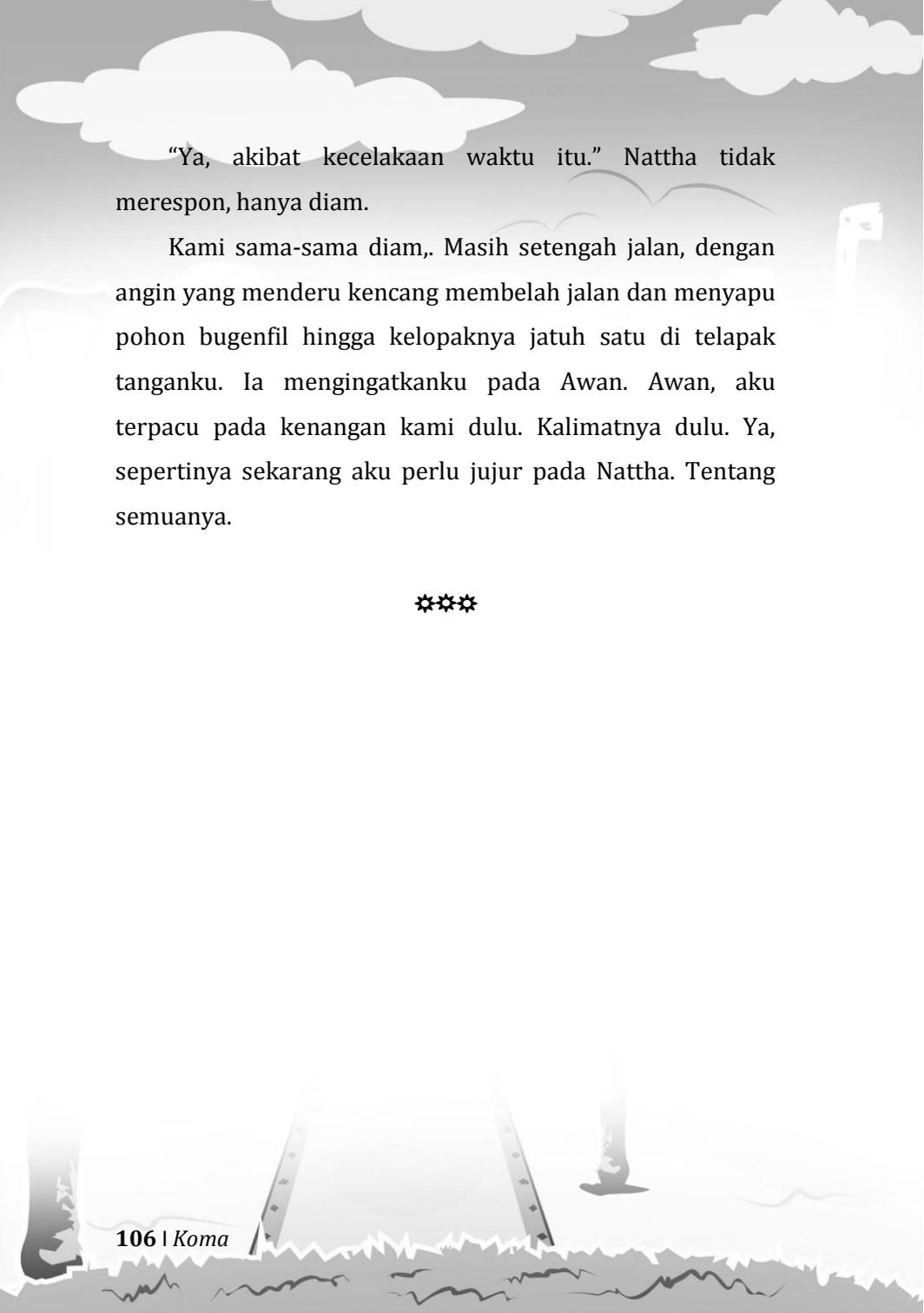
“Kau hanya melihat permukaannya, Nat.”

“Ayolah Nay. Jangan aneh, perspektif mana yang membuat seseorang yang seharusnya malah bersyukur menjadi sedih seperti itu?”

“Itu karena kau tak pernah merasakannya, Nat. Aku dulu pernah merasakan itu. Buta.”

Nattha beku. Membisu. Aku tahu hal ini akan membuatnya begitu. Siapa yang akan menyangka gadis di usia belia begini pernah merasakan gelapnya dunia. Siapa pula yang menyangka, bahwa kornea mata yang sering mereka katakan cokelat besar ini pernah putih saja.

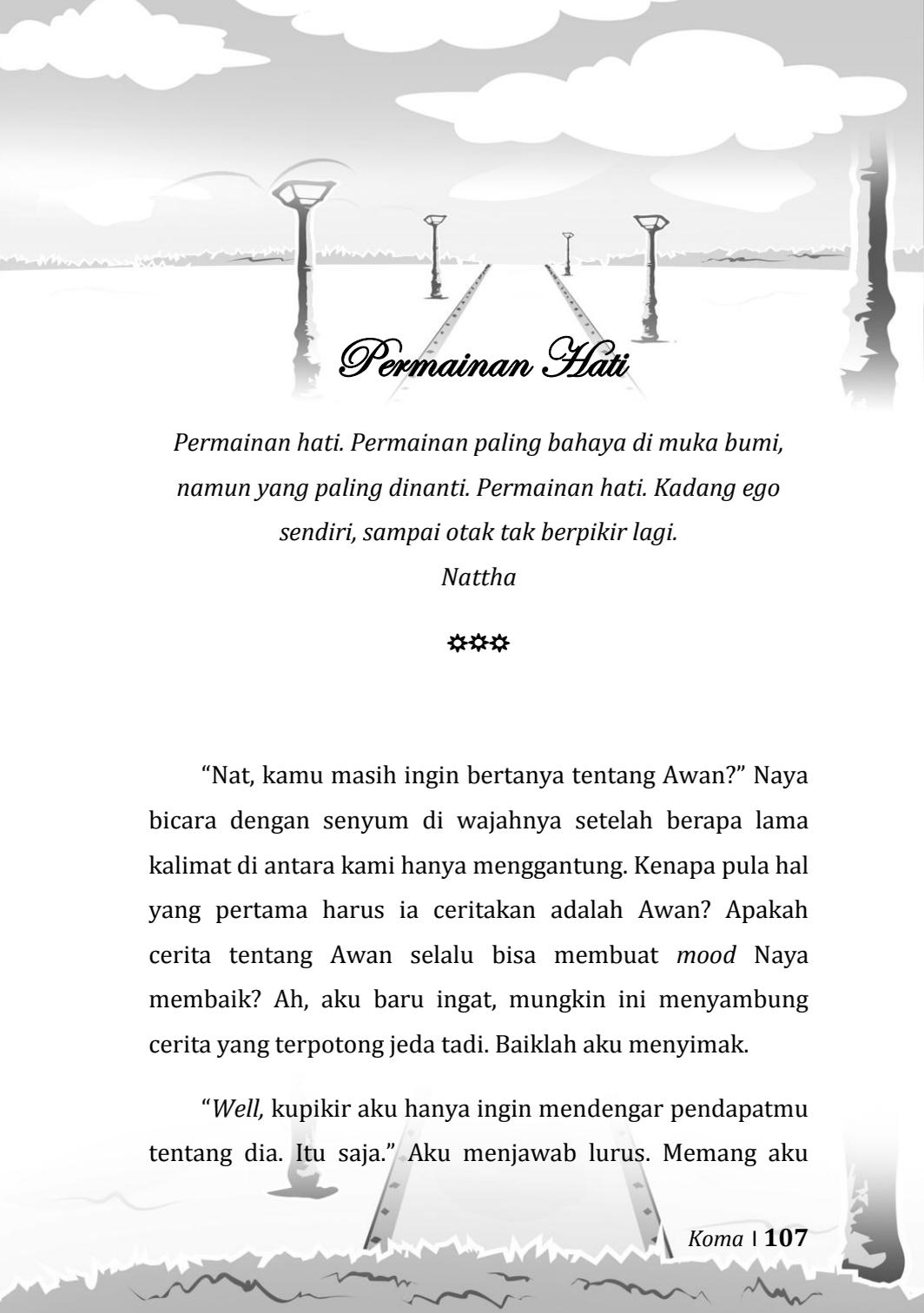
“Ah, maafkan aku. Apakah ini akibat kecelakaan bersama Awan waktu itu?”



“Ya, akibat kecelakaan waktu itu.” Nattha tidak merespon, hanya diam.

Kami sama-sama diam,. Masih setengah jalan, dengan angin yang menderu kencang membelah jalan dan menyapu pohon buginfil hingga kelopaknya jatuh satu di telapak tanganku. Ia mengingatkanku pada Awan. Awan, aku terpacu pada kenangan kami dulu. Kalimatnya dulu. Ya, sepertinya sekarang aku perlu jujur pada Nattha. Tentang semuanya.





Permainan Hati

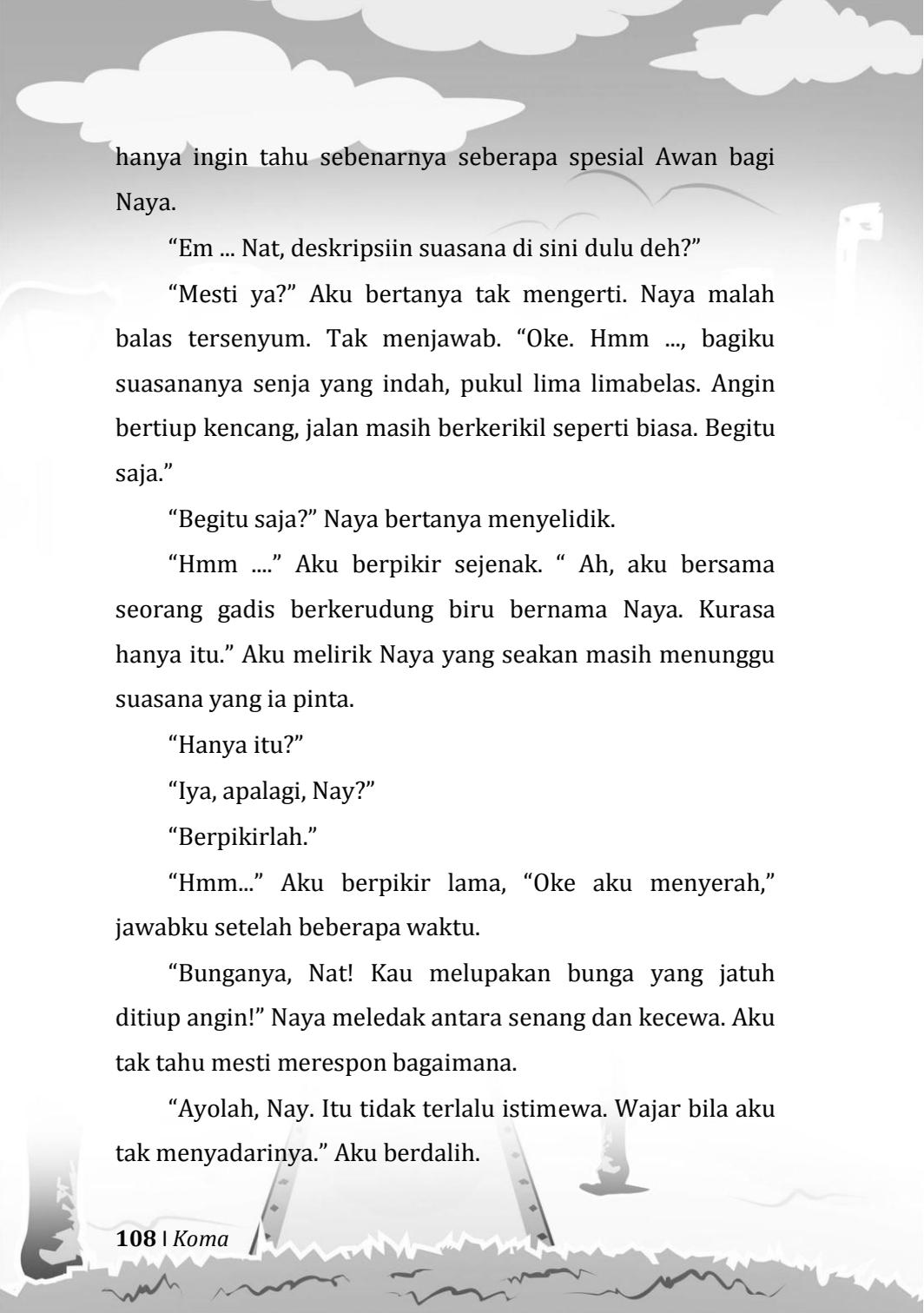
Permainan hati. Permainan paling bahaya di muka bumi, namun yang paling dinanti. Permainan hati. Kadang ego sendiri, sampai otak tak berpikir lagi.

Nattha



“Nat, kamu masih ingin bertanya tentang Awan?” Naya bicara dengan senyum di wajahnya setelah berapa lama kalimat di antara kami hanya menggantung. Kenapa pula hal yang pertama harus ia ceritakan adalah Awan? Apakah cerita tentang Awan selalu bisa membuat *mood* Naya membaik? Ah, aku baru ingat, mungkin ini menyambung cerita yang terpotong jeda tadi. Baiklah aku menyimak.

“Well, kupikir aku hanya ingin mendengar pendapatmu tentang dia. Itu saja.” Aku menjawab lurus. Memang aku



hanya ingin tahu sebenarnya seberapa spesial Awan bagi Naya.

“Em ... Nat, deskripsiin suasana di sini dulu deh?”

“Mesti ya?” Aku bertanya tak mengerti. Naya malah balas tersenyum. Tak menjawab. “Oke. Hmm ..., bagiku suasananya senja yang indah, pukul lima limabelas. Angin bertiup kencang, jalan masih berkerikil seperti biasa. Begitu saja.”

“Begitu saja?” Naya bertanya menyelidik.

“Hmm” Aku berpikir sejenak. “ Ah, aku bersama seorang gadis berkerudung biru bernama Naya. Kurasa hanya itu.” Aku melirik Naya yang seakan masih menunggu suasana yang ia pinta.

“Hanya itu?”

“Iya, apalagi, Nay?”

“Berpikirlah.”

“Hmm...” Aku berpikir lama, “Oke aku menyerah,” jawabku setelah beberapa waktu.

“Bunganya, Nat! Kau melupakan bunga yang jatuh ditiup angin!” Naya meledak antara senang dan kecewa. Aku tak tahu mesti merespon bagaimana.

“Ayolah, Nay. Itu tidak terlalu istimewa. Wajar bila aku tak menyadarinya.” Aku berdalih.

“Nat, kau tahu? Dunia ini penuh dengan hal-hal yang tak pernah diamati oleh orang-orang secara kebetulan, bukan?”

“Oke, itu kata-kata Sherlock, kan?”

“Tepat! Dan kau pasti tahu bukan kata-katanya yang mengatakan tentang cinta? Hanya ada satu, Nat. Karena bagi Sherlock sendiri, hanya ada satu perempuan baginya, Irene Adler. Kau pasti tahu bukan?”

“Lalu apa hubungannya denganmu dan aku, Nay?” Aku protes. Naya terlalu rumit.

“Ayolah, Nat. Tak mungkin kau tak bisa menebak arah pembicaraan kita. *The clue is only one quote about love from Sherlock. Come on don't annoy me.*” Naya menunggu jawabanku. Mendesak lebih tepatnya. Kata-kata Sherlock tentang cinta, memang hanya ada satu, tapi aku bingung ke mana arah pembicaraan kami. Ah, ya, pembicaraan kami ingin membahas tentang Awan tadi. Tentu, aku mengerti arah pembicaraan ini.

“Cinta sejati itu seperti hantu, hampir setiap orang membicarakan tapi hanya sedikit yang menjumpainya.” Aku mencerna kata-kata yang keluar dari mulutku itu. Jawaban atas pertanyaan Naya. Apakah Naya berpikir bahwa Awan merupakan cinta sejatinya? Aku mulai resah.

Bukannya aku sok melankolis, tapi hei, tiga tahun memendam rasa, memupuk keberanian, dan ditolak bahkan sebelum bicara. Tahu kan bagaimana rasanya?

“Nat, aku bicara tentang cinta saja. Bukan cinta sejati.” Naya menekankan perkataannya pada kata saja. Aku jadi bingung dengan arah pembicaraannya.

“Lalu?”

“Cinta merupakan sesuatu yang emosional, dan apapun yang emosional bertentangan dengan penjelasan sejati yang kuletakkan paling tinggi di atas semuanya.”

“Lalu?”

“Nat, apa kamus kata-katamu hanya ada kata lalu?” Naya bertanya dengan mimik muka bosan. Perjalanan kami tinggal seperempat jalan.

“Oke, apa hubungannya sekarang? Jangan menjadi terlalu rumit, Nay. Dialog kita bukanlah novel, tak mesti berputar-putar.” Aku tak sabar menghadapi Naya.

“Huh, gak sabar banget! Sebenarnya itu masuk inti cerita loh.” Naya menyeringai.

“Apa?” Aku tak mengerti maksud Naya yang menyeringai penuh arti.

“Nat, tadi kau bertanya padaku tentang Awan bukan? Bagiku, Awan adalah cinta itu.”

Jleb! Kata-kata Naya itu seakan menusuk hatiku dengan belati berkarat. Memang aku tahu Awan spesial, tapi jika seorang perempuan sudah berkata begitu, entahlah ..., beda rasanya.

“Awan adalah cinta karena cinta bertindak tanpa kondisi. Cinta memberi dengan rela. Tak memaksa, tak peduli itu berakhir indah atau duka. Tak peduli terucap atau tidak. Tak peduli menyenangkan atau menyakitkan. Itu tetap cinta. Seluruhnya dengan ikhlas. Sederhana saja cinta itu. Begitulah Awan di mataku. Ia adalah cinta yang tak mengenal logika. Ia adalah cinta yang rela tertatih. Ia adalah cinta yang ikhlas. Ia adalah cinta yang walau menahan sakit tapi tak mau menyerah. Ia adalah cinta yang sederhana. Ia adalah cinta bagiku, walau jauh.”

Naya menjelaskan lanjut, dengan mata yang bercahaya, seakan bercerita tentang Awan merupakan surga. Akhir kalimatnya pun tepat sampai perjalanan ini usai. Seakan sudah dirancang menemani seperempat perjalanan kami tadi. Ah, entah kenapa rasanya aku ingin memutar waktu dan menghentikan Naya bicara seperempat jalan tadi. Hatiku nyeri sekali mendengar cerita itu. Nyeri bukan kepalang.



“Em, Nat, kita sudah sampai, tapi sebelum kita pisah, aku mau cerita satu rahasia tentang aku dan Awan. Mau tau nggak?” Naya masih meluncurkan kata-kata dengan *happy face*-nya. Aku kelu.

“Sepertinya aku tak perlu tahu, Nay.” Aku berusaha mengambil kata-kata yang mengambang. Instingku tumpul, tapi aku tahu aku tak mau-tak bisa- mengetahui fakta lagi.

“Tapi kau harus tahu, Nat.” Naya memaksa.

“Aku tidak mau tahu lebih tentang Awan, Nay. Aku sudah cukup tahu banyak!” Tiba-tiba suaraku meninggi. Naya terdiam, senyumnya pudar. Ia seakan mau menangis. Kulihat tangannya bergetar.

“Maaf, Nay, bukan maksudku.”

“Kenapa kau malah marah, Nat?” Naya tak benar-benar bermaksud bertanya. Ia siap mengambil langkah seribu. Menjauhiku, dan begitulah jadinya. Aku termangu selepas kepergiannya. Apa yang aku lakukan? Aku mengutuki diri. Mengapa sampai tega bicara begitu pada Naya. Ah, emosi sesaat.

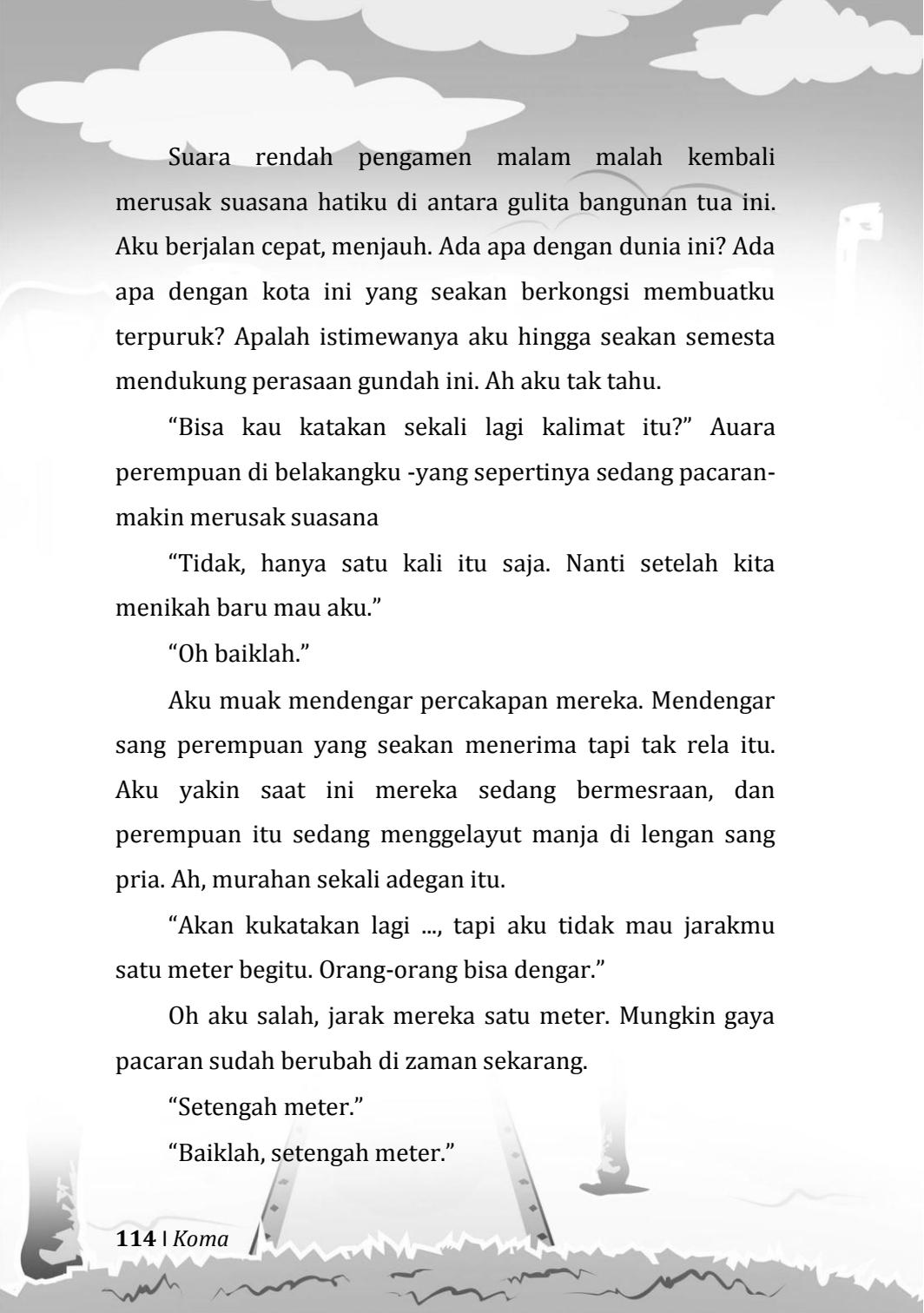
Dengan kekesalan yang masih menggebu ini aku masuk ke kamar kosku. Mencoba menenangkan diri dengan berwudu dan menunggu waktu magrib. Lepas magrib, emosiku tak pergi. Tuhan, ini cerita cintaku yang pertama.

Mesti sesulit inikah? Aku tak tahu harus bagaimana. Di kamar ini aku selalu melihat jendela menuju balkon, membayangkan Naya. Ah, aku semapat. Kuambil jaket dan pergi tak karuan. Menyusuri jalanan malam, hp kumatikan. Aku ingin ketenangan untuk meredakan emosi sesaat ini. Tapi Tuhan, sudah hampir dua jam aku berkeliling bersama sepi, tak karuan, isya pun telah kulewati, ternyata sakit hati memang begini rasanya. Aku merutuki diri. Aku melewati jalanan kota, berharap keramaian bisa jadi obatku. Ternyata, di antara ramai aku masih tetap merasakan sakit. Ugh, udara dingin terlalu menyengat. Apakah karena emosi juga? Aku tak tahu. Tapi karena insting aku menghampiri warung kopi luar ruangan. Berharap secangkir kafein dapat menghangatkan tubuh dan meredakan emosiku.

Baru kusadari cintaku bertepuk sebelah tangan. Kau buat remuk seluruh hatiku

Ah, ada apa ini? Lagu galau ini tepat mencercaku. Menyambut kedatanganku yang sudah hampir duduk dan memesan. Aku mengurungkan minum di sini. Lagu ini membuatku kian buruk. Aku lanjut berjalan tak tentu arah. Menyusuri sekitar bangunan tua.

Tuhan aku berjalan menyusuri malam, setelah patah hatiku. Tuhan aku berdoa semoga saja itu terbaik untuknya.



Suara rendah pengamen malam malah kembali merusak suasana hatiku di antara gulita bangunan tua ini. Aku berjalan cepat, menjauh. Ada apa dengan dunia ini? Ada apa dengan kota ini yang seakan berkongsi membuatku terpuruk? Apalah istimewanya aku hingga seakan semesta mendukung perasaan gundah ini. Ah aku tak tahu.

“Bisa kau katakan sekali lagi kalimat itu?” Auara perempuan di belakangku -yang sepertinya sedang pacaran- makin merusak suasana

“Tidak, hanya satu kali itu saja. Nanti setelah kita menikah baru mau aku.”

“Oh baiklah.”

Aku muak mendengar percakapan mereka. Mendengar sang perempuan yang seakan menerima tapi tak rela itu. Aku yakin saat ini mereka sedang bermesraan, dan perempuan itu sedang menggelayut manja di lengan sang pria. Ah, murahan sekali adegan itu.

“Akan kukatakan lagi ..., tapi aku tidak mau jarakmu satu meter begitu. Orang-orang bisa dengar.”

Oh aku salah, jarak mereka satu meter. Mungkin gaya pacaran sudah berubah di zaman sekarang.

“Setengah meter.”

“Baiklah, setengah meter.”

“Ucapkan?”

“*Ti amo.*”

“*Sounds great, hihi.*”

Aku mendengar percakapan memuakkan itu, seakan opera sabun. Kata cinta berbahasa Italia itu mengingatkanku pada Naya, dan Awan. Tunggu, suara di belakang tadi bukankah itu?

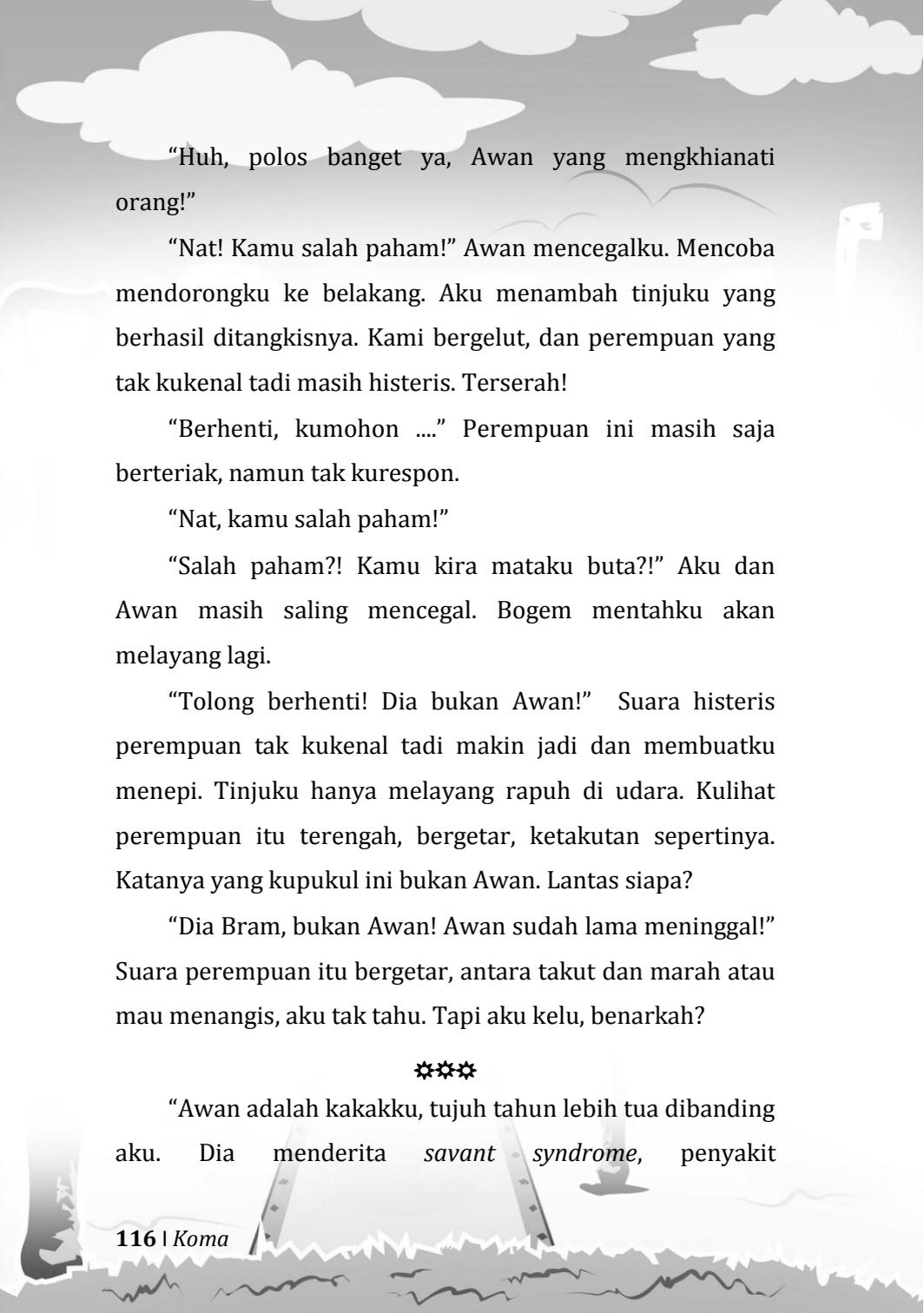
“Awan?”

“Eh, Nat. Kamu sendiri?”

Melihat muka Awan yang polos bertanya setelah aku berbalik dan menangkap basah ia sedang berdua -pacaran- dengan perempuan lain -bukan Naya- membuatku naik pitam. Tega sekali dia mengkhianati Naya yang sudah mengagung-agungkan dia dengan kata cinta! Bogem mentahku melayang di wajahnya! Biarlah perempuan tak kukenal ini teriak. Biar kuhabisi gaya Awan yang sudah dengan polosnya mengkhianati Naya!

“Nat, kamu apa-apaan!”

Tak perlu banyak penjelasan, kuseret ia ke dinding beton lorong gelap. Kurang ajar sekali dia! Suara perempuan yang tak kukenal itu masih tetap histeris. Tak perlu kupedulikan!



“Huh, polos banget ya, Awan yang mengkhianati orang!”

“Nat! Kamu salah paham!” Awan mencegalku. Mencoba mendorongku ke belakang. Aku menambah tinjuku yang berhasil ditangkisnya. Kami bergelut, dan perempuan yang tak kukenal tadi masih histeris. Terserah!

“Berhenti, kumohon” Perempuan ini masih saja berteriak, namun tak kurespon.

“Nat, kamu salah paham!”

“Salah paham?! Kamu kira mataku buta?!” Aku dan Awan masih saling mencegal. Bogem mentahku akan melayang lagi.

“Tolong berhenti! Dia bukan Awan!” Suara histeris perempuan tak kukenal tadi makin jadi dan membuatku menepi. Tinjuku hanya melayang rapuh di udara. Kulihat perempuan itu terengah, bergetar, ketakutan sepertinya. Katanya yang kupukul ini bukan Awan. Lantas siapa?

“Dia Bram, bukan Awan! Awan sudah lama meninggal!” Suara perempuan itu bergetar, antara takut dan marah atau mau menengis, aku tak tahu. Tapi aku kelu, benarkah?



“Awan adalah kakakku, tujuh tahun lebih tua dibanding aku. Dia menderita *savant syndrome*, penyakit

keterbelakangan mental seperti idiot. Namun pasien *savant* memiliki kelebihan dalam satu hal. Semacam mengorbankan banyak untuk memiliki sesuatu yang luar biasa. Dan dalam kasus kakakku, ia pintar musik.”

“Aku tak perlu latar belakang yang bertele-tele. Aku hanya ingin tahu kenapa kau dipanggil Awan, jika sebenarnya kakakmulah yang bernama Awan.”

“Huh, baiklah. Apa Naya pernah bercerita kepadamu tentang kecelakaan itu?”

“Ya, kecelakaan yang membuat ..., maaf, tangan kananmu seperti itu dan matanya sempat buta. Ia sudah cerita sampai sana?”

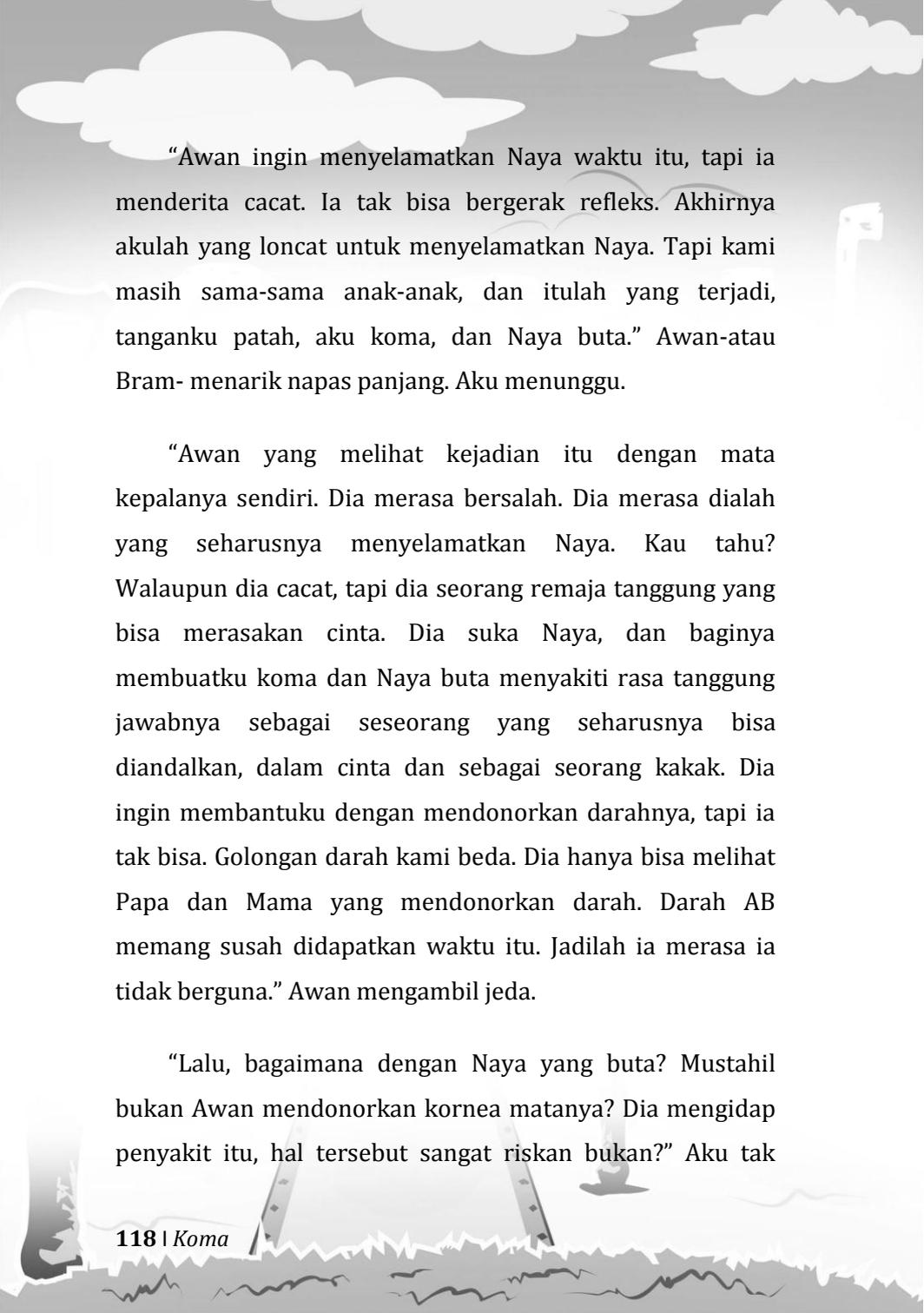
“Naya mengakhiri di bagian itu saja? Bagian pentingnya setelah itu.”

“Apa maksudmu?”

“Yang menyelamatkan Naya sebenarnya adalah kakakku.”

“Tunggu! Lalu bagaimana tanganmu bisa?” Aku bingung dengan plot cerita ini.

“Waktu itu Naya membawa tiga permen, satu jatuh bukan?” Awan atau Bram -entahlah- seakan meminta pendapatku. Aku hanya mengangguk, begitulah yang kuingat dari cerita Naya.



“Awan ingin menyelamatkan Naya waktu itu, tapi ia menderita cacat. Ia tak bisa bergerak refleks. Akhirnya akulah yang loncat untuk menyelamatkan Naya. Tapi kami masih sama-sama anak-anak, dan itulah yang terjadi, tanganku patah, aku koma, dan Naya buta.” Awan-atau Bram- menarik napas panjang. Aku menunggu.

“Awan yang melihat kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri. Dia merasa bersalah. Dia merasa dialah yang seharusnya menyelamatkan Naya. Kau tahu? Walaupun dia cacat, tapi dia seorang remaja tanggung yang bisa merasakan cinta. Dia suka Naya, dan baginya membuatku koma dan Naya buta menyakiti rasa tanggung jawabnya sebagai seseorang yang seharusnya bisa diandalkan, dalam cinta dan sebagai seorang kakak. Dia ingin membantuku dengan mendonorkan darahnya, tapi ia tak bisa. Golongan darah kami beda. Dia hanya bisa melihat Papa dan Mama yang mendonorkan darah. Darah AB memang susah didapatkan waktu itu. Jadilah ia merasa ia tidak berguna.” Awan mengambil jeda.

“Lalu, bagaimana dengan Naya yang buta? Mustahil bukan Awan mendonorkan kornea matanya? Dia mengidap penyakit itu, hal tersebut sangat riskan bukan?” Aku tak

sabar ingin tahu kaitan cerita ini, antara Awan dan Naya tentunya.

“Tapi itulah faktanya. Awan mendonorkan korneanya.” Awan tersenyum getir. Fakta tersebut terdengar menyakitkan. Begitu kuatkah cinta Awan kepada Naya? Aku jadi malu. Tak tau diri rasanya menyaingi orang bernama Awan itu.

“Awan sudah dinyatakan hampir sembuh dari *savant* sejak umur enam tahun. Mama orang yang tegar. Ia membesarkan Awan sebagaimana ia seharusnya. Mama tahu Awan hanya ahli di musik. Ia tak keberatan ketika Awan dinyatakan hampir sembuh. Saat itulah dia memutuskan Awan butuh teman yang bisa menerima kekurangannya, yaitu saudara dan teman yang akan selalu ada bersamanya kala senang dan susah. Begitulah akhirnya kami bertiga selalu bersama, aku, Awan dan Naya. Semenjak Naya buta dan aku di rumah sakit, Awan tidak ada teman. Dia kesepian walau Mama selalu bersamanya. Awan jatuh sakit, parah. Itu membuat Mama bingung. Dan ketika sakit Awan di ambang batas, ia meminta itu. Ia ingin korneanya diberikan ke Naya. Mama jelas tak setuju, tapi Awan bersikeras. Ia bilang percuma ia punya mata tapi hanya bisa melihat Naya tersenyum dengan mata buta. Percuma ia



punya mata tapi melihat tanganku sulit digerakkan. Katanya ia hanya butuh mendengar suara, karena itu memang keahliannya. Musik tidak akan membuatnya sepi. Ia masih bisa mendengar, karena pendengaran memang dunianya. Mama masih tidak terima. Ia bersikeras tidak akan melakukan hal konyol itu. Tapi kau tahu? Awan adalah orang yang baik. Rasa takutnya mengecewakan Mama dan rasa bersalahnya. Ia tak tahu harus memilih yang mana. Hal itu membuat sakitnya makin parah. Mama tidak bisa kehilangan. Ia tak sanggup, hingga akhirnya operasi itu dilakukan. Asalkan keadaan Awan membaik.” Bram-atau Awan- menarik napas panjang. Aku tak sabar menunggu kelanjutan ceritanya. Haru, sedih, merasa bersalah itulah perasaanku sekarang.

“Keadaan Awan membaik ketika ia tahu operasi itu akan dilakukan. Bahkan setelah operasi itu keadaannya masih benar-benar baik. Beberapa bulan berlalu pun keadaan kami tetap baik. Walaupun ia buta, Awan masih tetap mengejar impiannya, bermain musik. Aku tak mau kalah, aku masih memiliki tangan kiri, aku tetap bermain basket. Awan adalah penyemangatku, dan Naya. Dia tetap ada bersama kami. Ketika Awan latihan musik, Naya selalu menunggunya. Dan ketika ada jeda, Naya akan

membacakan buku cerita pada Awan, karena Awan benar-benar suka mendengar cerita. Mungkin begitulah kenapa ada ikatan kuat antara Awan dan Naya. Awan tak pernah mempermasalahakan kebutaannya. Ia cukup senang selama ia dapat mendengar musik dan tahu kami bersamanya. Semua berjalan lancar, sampai suatu hari -itu adalah hari di mana kami mau membuat kejutan tampil perdana Awan di depan publik- kami sengaja tidak mengajak Awan, karena ini kejutan untuknya. Kejutan tersebut berjalan sukses. Kami merayakannya di tempat kami biasa bermain. Di ayunan biru belakang rumah kami. Kami memberikan Awan misanga. Awan suka mitos-mitos Jepang. Misanga adalah gelang keberuntungan. Kami mengikat janji di sana bahwa kami akan selalu bersama Awan, dan Awan akan bahagia sepanjang hidupnya di manapun dengan misanga itu, karena misanga itu sama saja dengan kehadiran kami. Awan benar-benar bahagia dan esoknya ia memberikan kami bunga matahari yang sengaja ia rawat sejak dulu. Dengan catatan di bunga Naya. Kau tahu? Dulu aku berpikir Awan menyatakan suka di catatan yang diberikan pada Naya. Tapi sepertinya aku salah." Awan tersenyum getir.

“Lalu apa isinya?” Aku penasaran.

“Aku tak tahu.” Bram -atau Awan- hanya mengedikkan bahu. Membuatku penasaran.

“Lalu, kenapa Awan bisa meninggal?” Aku takut-takut bertanya.

“Karena misanga itu. Dia meninggal karena misanga itu.” Sorot mata Bram-atau Awan- menjadi kelabu. Kesedihannya jelas tampak menggenang ke permukaan.

“Misanga itu hilang. Talinya yang tentu kami tidak bisa membuatnya dengan benar sepertinya terlepas. Dan Awan meninggal karena kecelakaan ketika mencari misanga itu.” Aku terpaksa mendengar cerita itu. Betapa tragis hidup yang dimiliki orang bernama Awan itu. Begitukah pengorbanannya ternyata?

“Lalu, bagaimana bisa Naya memanggilmu Awan?” Aku memang kejam. Aku sudah memaksa Bram-atau Awan- cerita hal sedih begini, tapi aku tetap ingin tahu segalanya. Kejam bukan?

“Kami benar-benar kehilangan Awan. Naya bahkan benar-benar menyalahkan dirinya, jadilah janji itu ada. Aku akan menjadi Awannya dan dia akan menjadi Awanku. Begitulah adanya. Aku memiliki hubungan darah dengan Awan, dan Naya memiliki hubungan dengan korneanya. Hal

aneh itulah yang menyambungkan kami dengan Awan yang ada di surga, begitulah akhirnya aku menjadi Awan untuk Naya.”

Aku terdiam, lama. Tidak tahu harus merespon apa. Segala hal yang kudengar serasa mustahil. Tapi beginilah adanya. Sunyi merayap perlahan, hanya lagu di cafe ini yang mengisi kekosongan antara aku dan Bram.

“Satu hal lagi” Bram lanjut dengan suara rendahnya. Aku harus siap menerima fakta lagi. Entahlah, aku merasa tak sanggup lagi mendengar. Aku telah dipecundangi oleh orang bernama Awan sekarang. Telak.

“Masih ada yang belum aku tahu?” Aku memberanikan bertanya. Ah, aku tak siap.

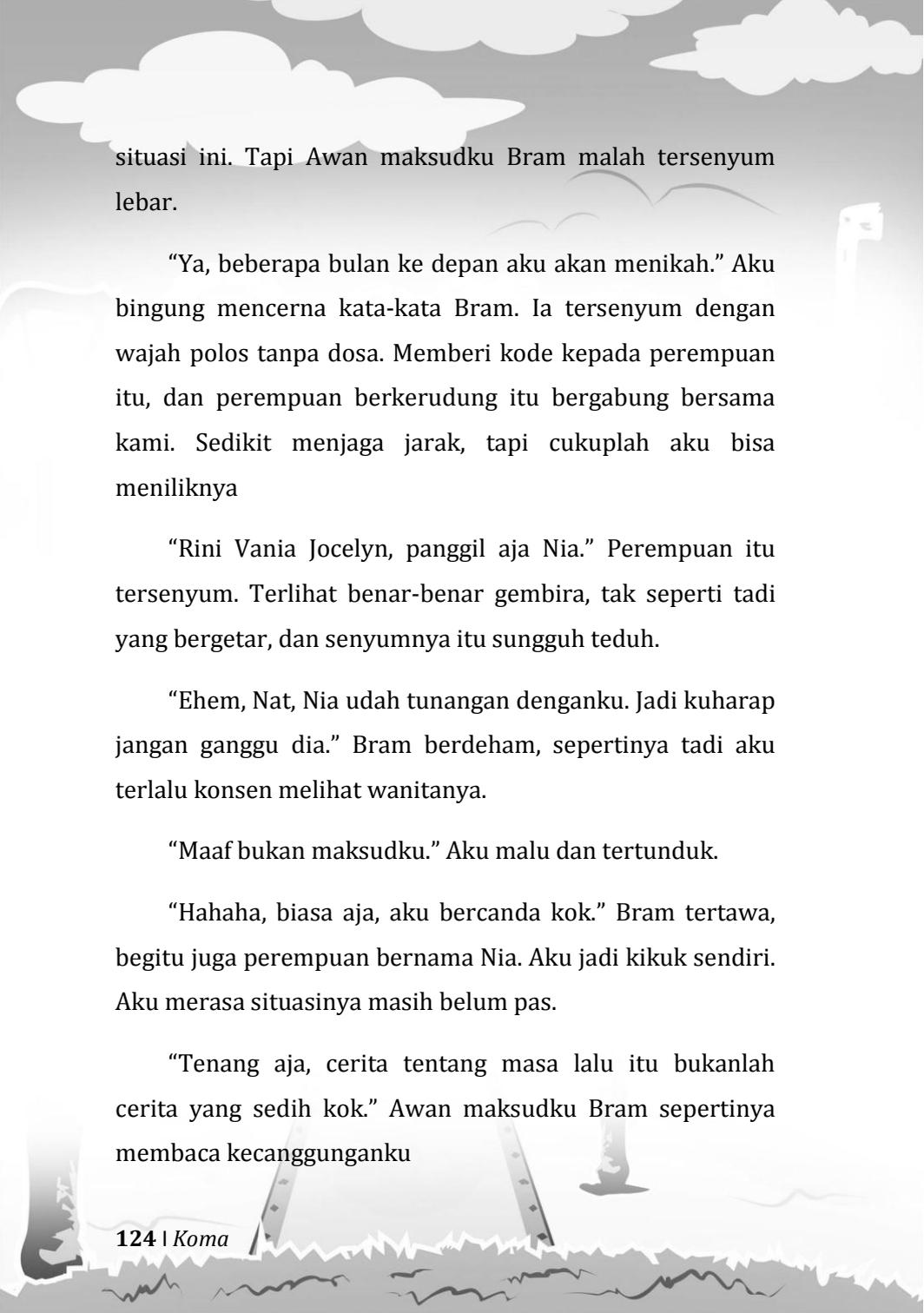
“Benar. Fakta ini harus kau tahu?”

“Apa?”

“Aku sudah bertunangan dengan perempuan yang sekarang duduk di ujung sana.”

Hening lama

“Apa?!” Aku baru bisa merespon, kaget sekaligus bingung. Bram menunjuk perempuan yang tadi bersamanya, yang sekarang duduk di pojok untuk memberi kami waktu. Agak syok aku mendengar sesuatu yang tidak tepat dengan



situasi ini. Tapi Awan maksudku Bram malah tersenyum lebar.

“Ya, beberapa bulan ke depan aku akan menikah.” Aku bingung mencerna kata-kata Bram. Ia tersenyum dengan wajah polos tanpa dosa. Memberi kode kepada perempuan itu, dan perempuan berkerudung itu bergabung bersama kami. Sedikit menjaga jarak, tapi cukuplah aku bisa menilikinya

“Rini Vania Jocelyn, panggil aja Nia.” Perempuan itu tersenyum. Terlihat benar-benar gembira, tak seperti tadi yang bergetar, dan senyumnya itu sungguh teduh.

“Ehem, Nat, Nia udah tunangan denganku. Jadi kuharap jangan ganggu dia.” Bram berdeham, sepertinya tadi aku terlalu konsen melihat wanitanya.

“Maaf bukan maksudku.” Aku malu dan tertunduk.

“Hahaha, biasa aja, aku bercanda kok.” Bram tertawa, begitu juga perempuan bernama Nia. Aku jadi kikuk sendiri. Aku merasa situasinya masih belum pas.

“Tenang aja, cerita tentang masa lalu itu bukanlah cerita yang sedih kok.” Awan maksudku Bram sepertinya membaca kecanggunganku

“Iya, itu malah menurutku seakan cerita novel heroik. Keren.” Perempuan bernama Nia itu bersuara. Senyumnya dan Bram membuatku sedikit tenang.

“Ya, maaf, ternyata aku sudah salah paham. Ah, aku benar-benar malu.” Aku jujur saja. Benar-benar mengakui keadaanku pada mereka. Mereka malah tertawa. Aku kian malu.

“Hahaha, wajar kok, orang sedang jatuh cinta biasanya memang gitu. Temperamennya kacau.” Perempuan bernama Nia itu berkata, berniat menenangkan, tapi nyatanya membuatku makin malu. Kata-katanya yang bilang orang sedang jatuh cinta, tepat mengena. Aku makin dalam tertunduk.

“Kutebak, pasti tadi kamu jalan-jalan tak karuan. Mendengar lagu pun seakan situasinya mendukung kesedihanmu. Iya kan?” Sekarang Bram bicara

“Hmm ..., begitulah. Taulah ..., ah, jangan mengolokku!” Aku dijadikan olok-olokkan di sini. Mereka hanya tertawa menikmati situasiku. Ah, harga diriku mana? Hancur ternyata.

“Terus kapan kamu siap ngelamar Naya?” Aku syok. Tiba-tiba Nia frontal begitu. Alangkah lugunya.

“Egh, aku belum pernah berpikir sejauh itu.” Aku terbata menjawab pertanyaan Nia.

“Kamu belum memikirkannya? Lalu selama ini apa yang kamu pikirkan?” Nia lanjut bertanya.

“Ehm, kau tahu, tak semudah itu. Aku belum yakin dengan perasaan Naya padaku. Lagipula kami masih terlalu muda untuk memikirkan hal itu bukan?” Aku menyangkal.

“Terlalu muda? Bukankah orang muda seharusnya memikirkan masa depannya, sepuluh atau duapuluh tahun ke depan. Nat, jangan mengejar hal kecil jika dengan sedikit kesabaran kau bisa mendapatkan yang lebih besar.” Nia malah mewejangiku.

“Tapi memikirkan itu bukanlah sesuatu yang benar. Umurku dan Naya bahkan seperti jagung, muda sekali. Bagaimana mungkin kami memikirkan hal seperti itu. Mendapatkan hatinya saja aku tak tahu.”

“Nat, kamu gak mesti bingung gimana ngedapetin hati cewek. Cewek itu suka orang serius, sederhana, dan pengertian, simpel aja kok. Gak mesti bingung, ini wejangan karena aku cewek loh.” Nia berceloteh lebar.

“Aku bahkan sudah mau ngelamar Nia waktu kelas dua SMP.” Kini Bram bicara.

“Apa?!” Syok bukan kepalang aku mendengarnya. Dua SMP? Apa yang dipikirkan anak seumur jagung begitu untuk menikah? Dunia memang kacau!

“Ini karena Nia bilang dia cuma ingin sama orang yang mau ngelamar dia aja. Yah, jadi gitu deh, aku keluar SMP lalu ke Australi, terus belajar sekaligus belajar njalanin bisnis Papa. Terus sekarang aku udah tamat collage jika disetarain di Indonesia. Hal serius itu memang luar biasa loh. Siapa sangka kan aku udah tamat *collage*? Kekuatan mimpi Nat! Haha.” Awan mengejekku lagi. Ah entahlah, aku agak senang mereka menasihatiiku begitu, sekaligus jengkel karena jadi olokan. Mereka tak henti tertawa! Ah, aku malu tahu!

“Eh, tapi pernah terpikir Naya direbut orang lain?” Bram bertanya sekarang. Serius sepertinya.

“Pernah, diambil oleh kamu.” Aku jengkel, terdengar ketus suaraku tadi.

“Hahahahaha!” Dan mereka malah tertawa. Oh Tuhan, sepertinya hanya aku di sini yang merasa canggung. Astaga!

“Nat, aku punya wanita cantik penuh kegembiraan hadiah dari Tuhan. Naya adalah teman. Hanya teman sekaligus adik.”

“Kau sepertinya benar-benar jatuh cinta pada Nia. Kata-katamu tadi benar-benar puitis.” Aku masih kesal.

“Nat, wanita cantik penuh kegembiraan hadiah dari Tuhan itu arti namaku.” Nia bicara. Aku telak menelan malu. Lagi.

“Ah, maaf, bukan maksudku. Kau tau kan?” Aku memerah. Sulit menjelaskan maksud perkataanku tadi, dan mereka? Mereka tertawa lagi. Lucukah tingkahku ini? Aku tak tahu!

“Hahaha! Mmaaf, bukan maksudku mentertawaimu. Mukamu jangan masam begitu. Hahaha!” Awan ingin menenangkan tapi masih tetap tertawa saja, bukan mentertawaiku? Jelas-jelas mereka mentertawaiku.

“Eh, ngomong-ngomong bagaimana perasaanmu dengan cafe ini, lagunya?” Nia bicara ke luar jalur, sepertinya berniat mengusir kecanggunganku.

“*Well*, lagunya pas dengan suasana di sini. Agak formal dan mellow. Enak didengar.” Aku menyeruput kopi di depanku.

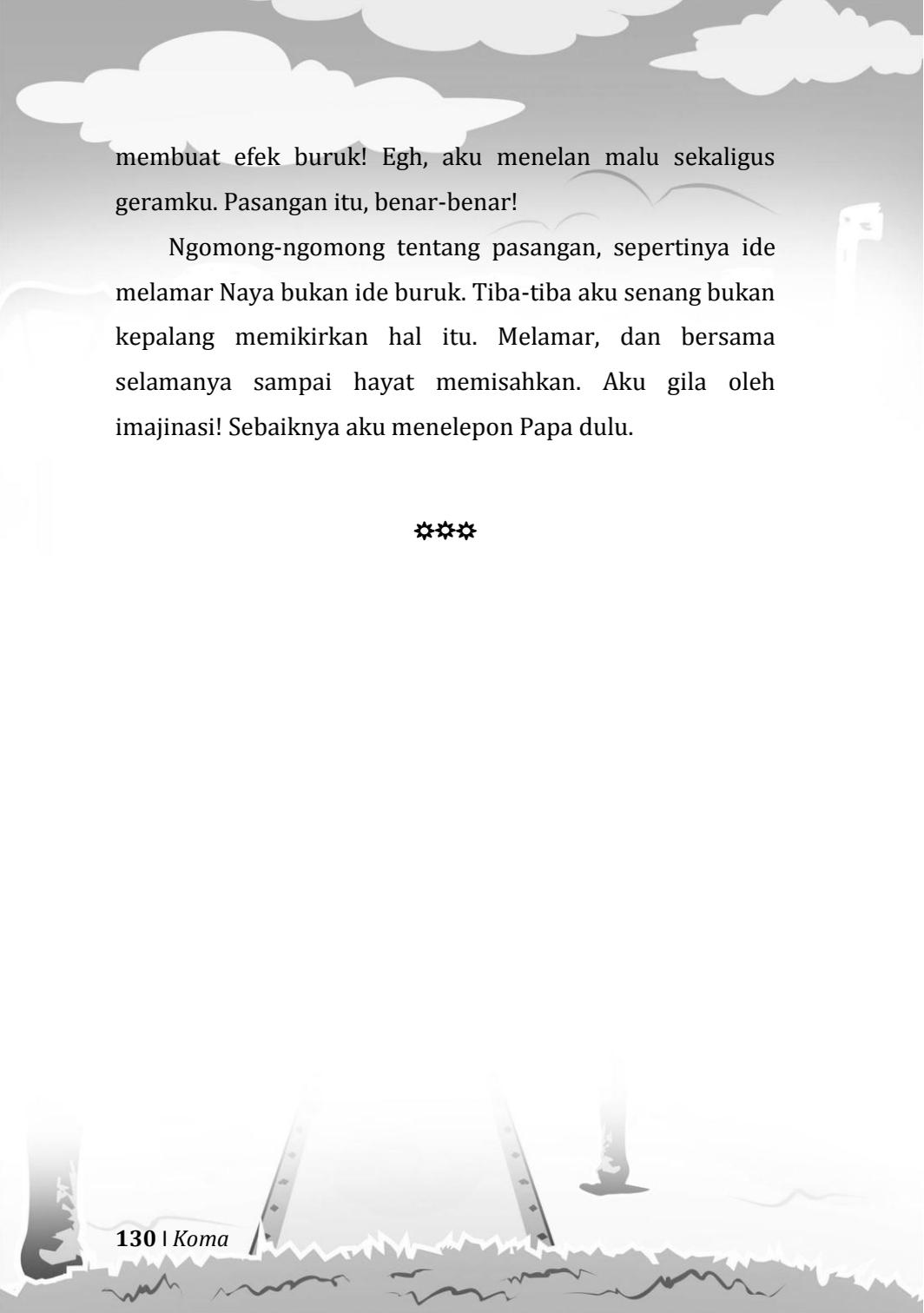
“Benarkah lagunya enak didengar? Coba dengarkan dengan teliti.” Sekarang Bram bicara.

-There's no hole in his shoes, but big hole in his heart-
lagu man who knows pain mengalun.

Ah, benar, lagu ini lagu galau, dan benar-benar tepat dengan situasiku tadi. Jika ini aku yang tadi, aku pasti pergi dari sini dan merutuki diri.

“Haha, gimana? Kalo kamu yang tadi pasti kamu akan marah dan pergi kan? Begitulah, orang yang sakit hatinya selalu mengamati lagu karena liriknya, tapi orang yang senang, kebanyakan menikmati lagu karena melodinya, begitulah.” Nia menjelaskan, dan mereka tertawa lagi. Sepertinya aku sudah cukup malu di sini. Aku tak mau malu lagi. Aku harus pergi.

“Baiklah, cukup aku menjadi olokan di sini. Aku pulang duluan dan terima kasih atas segala hal yang telah kalian jelaskan.” Aku meletakkan uang untuk kopiku dan berdiri meninggalkan mereka. Mereka tak keberatan, malah terus tertawa. Ah, sudahlah. Aku berlalu, melirik mereka lagi, dan sepertinya mereka tidak merasa tersinggung karena kutinggalkan begitu saja. Syukurlah. Tunggu, aku melihat ke arah tempat duduk kami tadi, sial! Aku benar-benar dipermalukan sampai tuntas sepertinya oleh mereka. Bagaimana tidak? Ternyata tadi kami duduk di **galau corner!** Sungguh memalukan. Wajar saja jika Nia awalnya tidak bersama kami, berlama-lama di sana memang



membuat efek buruk! Egh, aku menelan malu sekaligus geramku. Pasangan itu, benar-benar!

Ngomong-ngomong tentang pasangan, sepertinya ide melamar Naya bukan ide buruk. Tiba-tiba aku senang bukan kepalang memikirkan hal itu. Melamar, dan bersama selamanya sampai hayat memisahkan. Aku gila oleh imajinasi! Sebaiknya aku menelepon Papa dulu.





Hadiah Indah dari Ilahi

*Getirnya perasaan diuji. Lebam hati ketika disakiti.
Nelangsanya jiwa ketika dikhianati. Jadilah itu obat penawar
dosa. Hadiah indah dari Ilahi.*

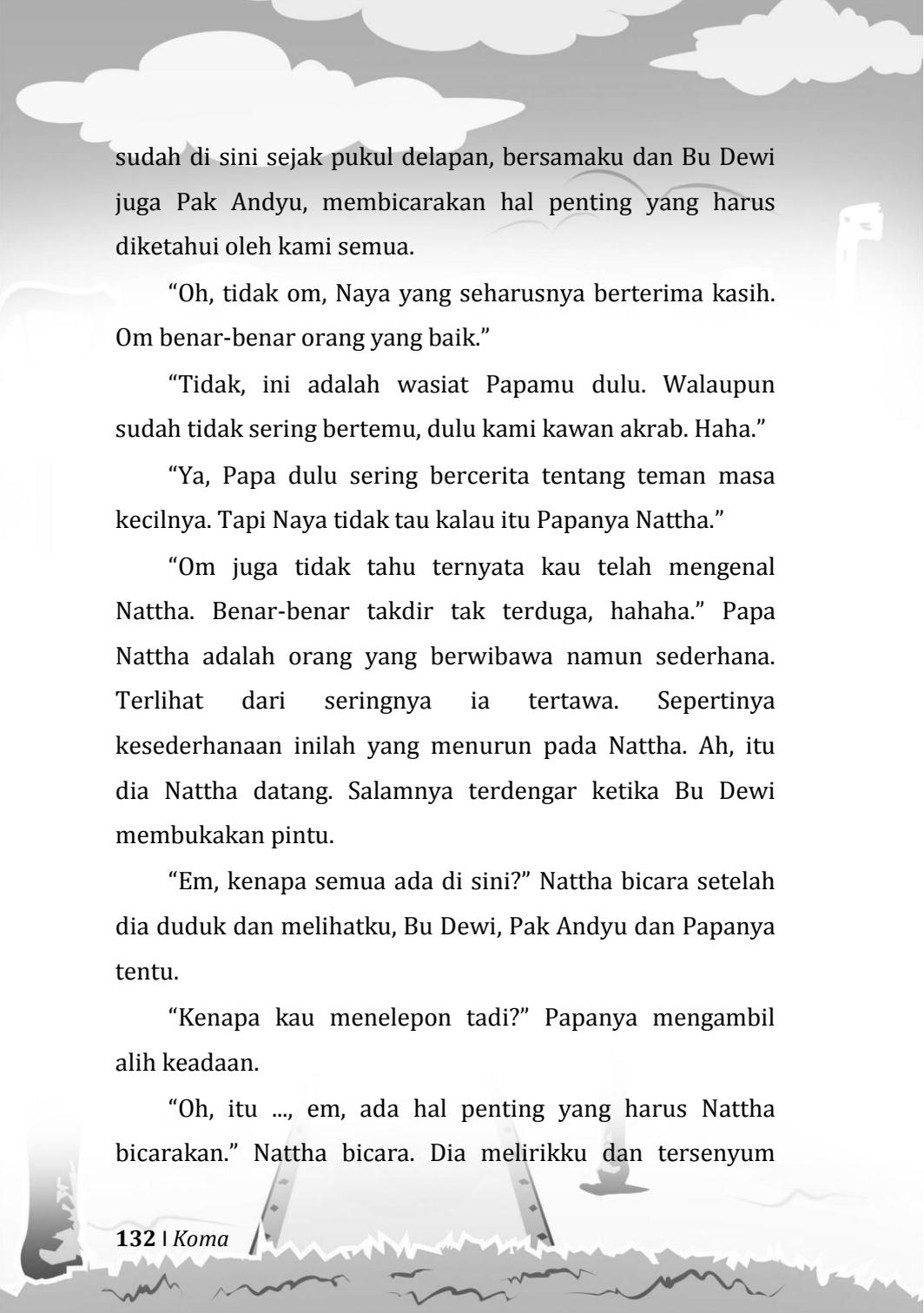
-Naya



“Papa sedang di rumah tante Dewi. Bisa kamu ke sini saja? Ada hal yang perlu Papa bicarakan.” Papa Nattha mengangkat telepon, dan sepotong itulah yang menjadi intinya bagiku, sepertinya telepon dari Nattha.

Tadi sore Nattha marah tidak jelas. Jujur aku kesal, bagaimana mungkin ketika aku ingin jujur tentang semua hal padanya, ia malah kesal tak jelas. Aku hanya ingin menetralkan keadaan tapi segalanya malah runyam.

“Tadi Nattha menelepon ingin segalanya selesai malam ini. Kamu tidak keberatan kan Nay?” Itu Papa Nattha. Ia



sudah di sini sejak pukul delapan, bersamaku dan Bu Dewi juga Pak Andyu, membicarakan hal penting yang harus diketahui oleh kami semua.

“Oh, tidak om, Naya yang seharusnya berterima kasih. Om benar-benar orang yang baik.”

“Tidak, ini adalah wasiat Papamu dulu. Walaupun sudah tidak sering bertemu, dulu kami kawan akrab. Haha.”

“Ya, Papa dulu sering bercerita tentang teman masa kecilnya. Tapi Naya tidak tau kalau itu Papanya Nattha.”

“Om juga tidak tahu ternyata kau telah mengenal Nattha. Benar-benar takdir tak terduga, hahaha.” Papa Nattha adalah orang yang berwibawa namun sederhana. Terlihat dari seringnya ia tertawa. Sepertinya kesederhanaan inilah yang menurun pada Nattha. Ah, itu dia Nattha datang. Salamnya terdengar ketika Bu Dewi membukakan pintu.

“Em, kenapa semua ada di sini?” Nattha bicara setelah dia duduk dan melihatku, Bu Dewi, Pak Andyu dan Papanya tentu.

“Kenapa kau menelepon tadi?” Papanya mengambil alih keadaan.

“Oh, itu ..., em, ada hal penting yang harus Nattha bicarakan.” Nattha bicara. Dia melirikku dan tersenyum

sedikit. Aku balas tersenyum, ternyata ia tak lagi marah seperti tadi sore. Bahagia jelas terlihat dari gurat-gurat wajahnya. Gurat kemarahannya tadi sore ketika bersamaku sudah tak terlihat lagi. Ah, aku lega. Semoga hal-hal baiklah yang akan ada ke depannya.

“Bicaralah kalau begitu.”

“Ah ..., tidak, se ... sepertinya hal ini tidak boleh diketahui dulu oleh se ... semuanya.” Nattha tiba-tiba bicara gelagapan. Mukanya tiba-tiba merah seperti udang rebus. Malukah?

“Oh, jadi hanya boleh diketahui antara Papa dan kamu?”

“Ti ... tidak juga. Ta ... tapi bukan sekarang se ... semuanya tahu.” Nattha terlihat sulit bicara, mukanya semakin merah saja. Kami yang menonton di sini -Bu Dewi, Pak Andyu, dan Aku- terlihat penasaran, tatapan kami sepertinya makin membuat Nattha salah tingkah.

“Kau pasti ingin bicara soal perempuan kan, Nat? Apa kau ingin melamar seseorang? Hahaha.” Pak Andyu bicara membuat kami tertawa dengan gurauannya. Tapi, yang dijadikan objek, hanya menunduk dalam. Mukanya kian merah. Astaga, benarkah Nattha ingin begitu? Tawa kami memudar. Astaga, Nattha baru umur berapa, kenapa seluruh

orang yang kukenal ingin cepat bersama wanita idamannya? Awan contohnya, dan sekarang Nattha. Aku bingung. Atmosfer jadi berat di sini.

“Baiklah, sepertinya hal itu bisa dibicarakan nanti. Sekarang kita beralih ke berita penting lainnya.” Sepertinya Papa Nattha terlihat syok. Ia berusaha menahan keterkejutannya, terlihat jelas.

Tapi kau tahu? Sebenarnya aku agak nyeri mengetahui Nattha ingin melamar seseorang. Siapa wanita beruntung itu? Aku berharap itu aku. Berharap boleh kan? Tapi, entahlah, aku tak punya keberanian walau hanya sekadar bermimpi. Takut.

“Papa akan menjadi wali untuk Naya, kau tahu maksudnya kan?” Papa Nattha langsung ke inti pembicaraan, sepertinya ia ingin segera mengakhiri percakapan ini dan membenahi situasinya dengan Nattha, tentang lamaran itu.

“Apa ... pa? Bagaimana bisa begitu?” Kali ini muka Nattha merah lagi. Bukan karena menahan malu, tapi karena marah tertahan. Terlihat jelas, kenapa pula dia marah? Bukankah ini bagus?

“Nat, kau tahu bukan Pak Andy dan Bu Dewi akan segera menikah, lalu bagaimana dengan Naya? Ini adalah

solusi paling baik.” Papa Nattha menjelaskan perlahan, tak ingin terbawa emosi.

“Pa! Aku tidak pernah bahkan dalam mimpi memikirkan Naya menjadi saudaraku. Ini bukan solusi yang Papa bicarakan. Papa bahkan belum minta persetujuanku!” Baru kali ini aku melihat Nattha begitu. Menentang seseorang dengan emosi yang meluap pada orang yang seharusnya ia hormati. Kami yang menonton hanya terdiam. Sedikit suara seakan bisa meruntuhkan segalanya. Tapi, apa yang membuat Nattha berpikir ini solusi yang buruk? Bukankah ini sebuah jalan keluar?

“Nat, rendahkan suaramu! Jangan berlaku tidak sopan!” Sepertinya Papa Nattha terpancing emosinya.

“Terseher, Papa, tapi yang jelas aku tidak setuju.” Nattha berdiri dan meninggalkan ruangan.

“Kau setuju atau tidak, ini akan tetap terjadi.” Papa Nattha tak memedulikan kemarahan Nattha. Ia duduk tenang menyeruput kopi yang mulai dingin, sementara Nattha benar-benar melengos pergi. Hening di ruangan ini.



“Kamu gak perlu terlalu memikirkan kata-kata Nattha semalam Nay, sepertinya temperamennya lagi kacau. Kau



tahu, mungkin karena lamaran itu.” Bu Dewi mengantarkan kepergianku hari ini, berusaha menenangkan.

“Nggak kok, Bu. Naya tahu Nattha gak maksud ngomong kasar gitu.” Aku tersenyum.

“Oh, iya, semangat ya, hari terakhirnya.” Bu Dewi tersenyum. Sedikit getir, tapi aku tahu ini yang terbaik. Aku hanya membalasnya dengan senyum dan salam.

Hari terakhir sekelas dengan Nattha. Hari terakhir sekolah di sini, semua terasa cepat. Bukan karena kami lulus. Aku baru kelas dua SMA, tapi karena aku memang harus pindah, begitulah ketentuannya. Sekolah asrama memang tidak jauh dari sini tapi rasanya berpisah dengan keadaan di sini, benar-benar menyedihkan.

“Nay, kamu gak bener-bener bakal pindah, kan?” Aku langsung diserbu pertanyaan ketika masuk kelas.

“Aku bakal pindah. Jadi hari ini hari terakhir aku belajar.”

“Kenapa kamu mesti pindah Nay?”

“Gak kenapa-kenapa kok. Ih sok sedih amat.” Aku berusaha bergurau.

“Kayak kamu gak sedih aja.” Nina, ketua gosip itu melow menahan air mata. Meskipun ia ketua gosip yang

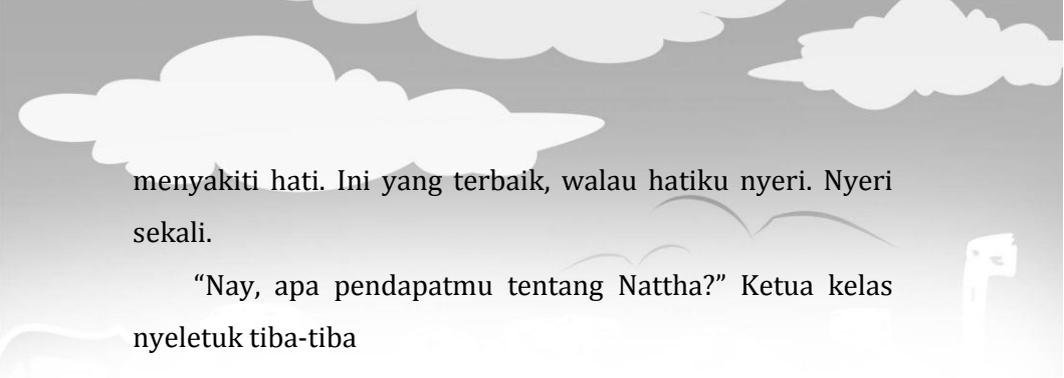
nyebelin, tapi ia merupakan salah satu orang yang paling *care* di kelas, selain Nattha tentunya.

Aku melirik bangku Nattha. Sepertinya tadi pagi-pagi sekali ia sudah pergi. Tapi kenapa ia belum di kelas. Bahkan tasnya belum ada di meja. Ke mana dia? Ke kantin?

“Kamu cariin Nattha? Biasanya bareng kamu Nay?” kata Andre.

“Oh, nggak. Hari ini kami nggak bareng.” Begitu saja aku bicara, lantas berlalu duduk di bangku. Semuanya masih mengerubungiku. Meneror dengan berbagai pertanyaan tentang kepindahanku. Tentu saja.

Tepat ketika bel berbunyi, Nattha masuk ke kelas. Tak ada yang spesial, hanya saja dia tak menegurku barang sedikit. Tak ada yang istimewa di hari terakhirku di sini. Saat istirahat, Nattha menghindariku dan aku masih diteror tentang rencana kepindahan itu. Akhir kelas, mereka memberiku kesempatan bicara di depan kelas. Tentu aku mengucapkan terima kasih dan lain sebagainya, tak ada yang istimewa. Sedikit kesedihan saja karena kepindahanku. Aku melirik Nattha yang duduk di dekat jendela, sepertinya ia masih kesal. Dari tadi sengaja menghindari tatapanku. Ah, sudahlah, mungkin ini memang yang terbaik. Membiarkan sesuatu tidak diketahui. Di banding mengetahuinya namun



menyakiti hati. Ini yang terbaik, walau hatiku nyeri. Nyeri sekali.

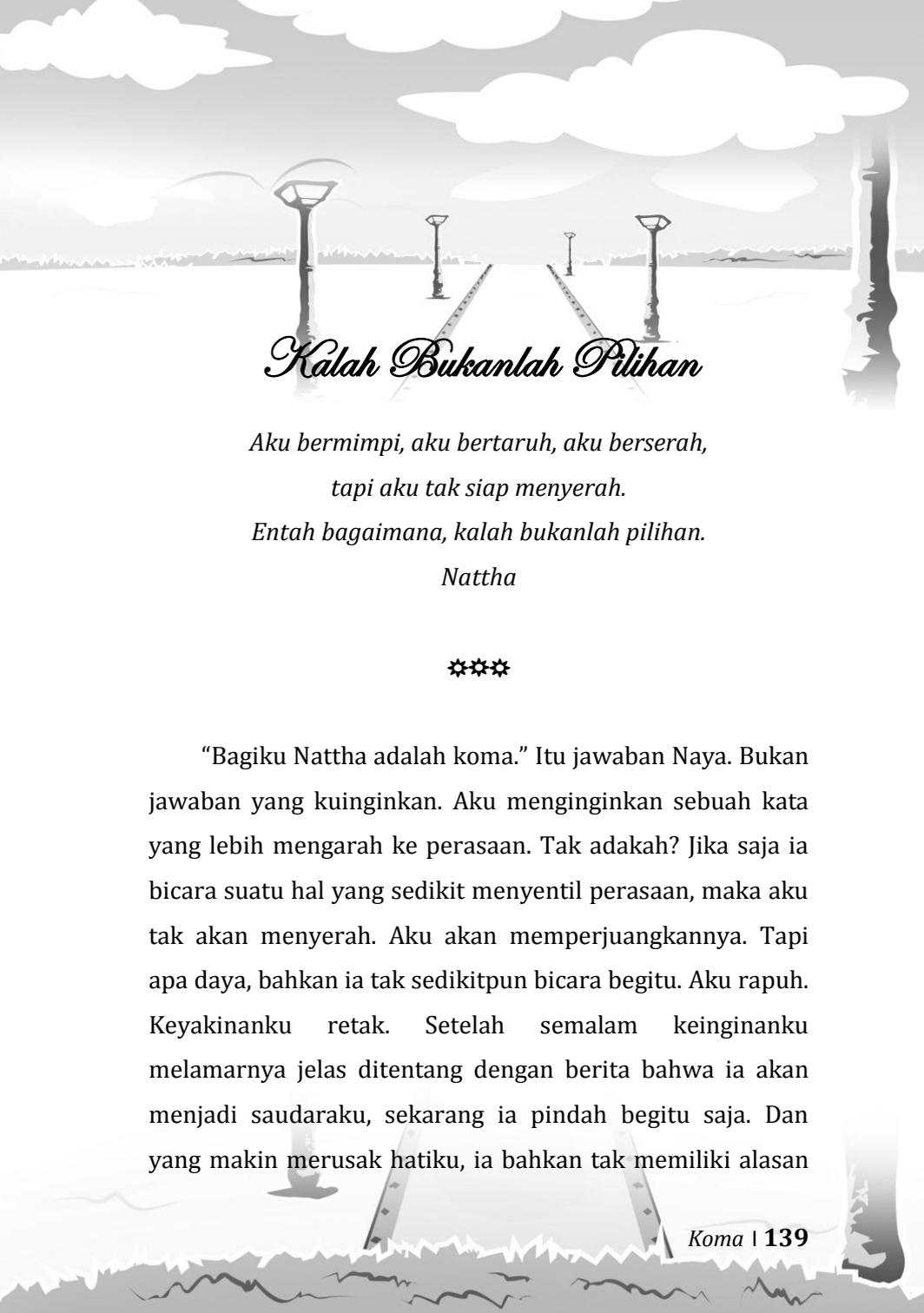
“Nay, apa pendapatmu tentang Nattha?” Ketua kelas nyeletuk tiba-tiba

“Ah ..., itu” Aku bingung bagaimana menjawabnya. Semua penghuni kelas berbisik-bisik keras. Cinta-suka, begitu, aku malu. Kian malu. Nattha bahkan menoleh sedikit tadi, melihat responku sepertinya. Teman-teman menyeringai. Pupus sudah kesedihan tadi, sepertinya mengolok-olok memang hal yang bisa menelan kesedihan.

Aku melihat Nattha yang sekarang sudah memandang keluar lagi. Bagaimana pendapatku tentangnya? Entahlah, aku masih ragu.

“Bagiku Nattha adalah koma.” Itu pendapatku tentang Nattha. Ia hanya menoleh sedikit ketika aku bicara begitu, dan kelas menjadi riuh dengan kata “ah”. Sepertinya jawabanku bukanlah jawaban yang mereka inginkan, tapi aku teguh. Itu pendapatku tentang Nattha.





Kalah Bukanlah Pilihan

*Aku bermimpi, aku bertaruh, aku berserah,
tapi aku tak siap menyerah.*

Entah bagaimana, kalah bukanlah pilihan.

Nattha



“Bagiku Nattha adalah koma.” Itu jawaban Naya. Bukan jawaban yang kuinginkan. Aku menginginkan sebuah kata yang lebih mengarah ke perasaan. Tak adakah? Jika saja ia bicara suatu hal yang sedikit menyentil perasaan, maka aku tak akan menyerah. Aku akan memperjuangkannya. Tapi apa daya, bahkan ia tak sedikitpun bicara begitu. Aku rapuh. Keyakinanku retak. Setelah semalam keinginanku melamarnya jelas ditentang dengan berita bahwa ia akan menjadi saudaraku, sekarang ia pindah begitu saja. Dan yang makin merusak hatiku, ia bahkan tak memiliki alasan

bertahan bersamaku. Cukup. Ini memang takdirku seperti ini. Jalan mimpiku sudah terhempas berkali-kali. Inilah akhirnya? Seperti ini.

“Kalo kamu, Nat? Satu kata buat Naya?” Kelas seperti ini makin merusak suasana saja. Tapi ini kesempatan langka, tak bisa aku sia-siakan. Deklarasi di depan umum.

“Bagiku, Naya itu” Aku menggantung suara. Kelas hening. Sesuai dugaan, begitu juga Naya, ia terpaku padaku. Ah, aku tak mau melihatnya, menyakitiku saja. Aku menoleh keluar dan melanjutkan, “Satu kata buat Naya adalah *Depp*.” Sudah kulepaskan. Ah, kata itu.

“Dalam? Apa maksudnya, Nat?” Kelas bertanya.

“Itu *deep*.” Hanya itu jawabku.

“Lalu apa artinya?” Naya bertanya.

Aku mengedikkan bahu dan kembali menatap keluar. Naya tak perlu tahu artinya. Yang pasti itu bukan berarti cinta, karena semuanya usai. Aku mengakhirinya, bukan karena kalah. Alasanku tak perlulah diumbar. Hanya aku saja yang tahu.



Tiga bulan sudah aku di kelas tiga, aku masih tidak bisa menerima Naya pergi sebenarnya, jadilah aku di sini,

menjadi *stalker*. Hal ini kulakukan karena tadi Refki dan yang lain bilang bahwa Naya selalu menemui mereka setiap akhir pekan. Sudah tiga minggu ini aku menjadi *stalker* di peron kereta api yang membawa Naya ke sekolah asrama itu.

“Nah Kak, di situ Kak Naya!” Refki nyeletuk terlalu keras. Aku membungkam mulutnya

“Ssttt! Gimana kalo Naya dengar.” Aku memarahi Refki.

“Maaf, itu cowok yang selalu nemenin Kak Naya kalo ngunjungin kami. Ganteng kan, Kak?”

“Ah, cowok itu lagi. Dia selalu ada setiap kali aku *ngestalk* Naya.”

“Wah, jangan-jangan Kakak itu juga suka Kak Naya? Gimana nih, Kak? Saingan tuh!” Refki merepet seperti suara peluit kereta api. Kusumpal mulutnya dengan sarung tangan.

“Kak Nat! Jahat amat sih!” Refki mulai lagi. Tak kuhiraukan.

Sekarang aku sedang mengamati Naya, sekarang dari jauh, dengan jarak. Lelaki itu jelas sekali menyukai Naya, ia membelikan minum dan mencarikan Naya tempat duduk. Menjaga jarak tapi tetap awas. Tipe yang bagus, wajahnya *good looking*, temperamennya sepertinya bagus. Ia banyak

membuat Naya tertawa. Tuhan, jika boleh aku egois, sekarang mungkin aku yang akan membuat Naya tertawa. Bukan, mungkin aku akan membuat Naya ngambek. Ah, aku rindu masa-masa itu.

Tiba-tiba teriakan Refki membangunkanku dari kekosongan menatap Naya dan laki-laki itu.

“Nama Kakak itu Muhammad Odi SetiAwan. Jadi disingkat modis, lucu ya, hahaha.” Sepertinya Refki tahu perasaanku. Ia ingin menghiburku dengan lelucon garingnya itu.

“Lucu apanya? Ah, sudah! Ayo kita makan, Ki!” Aku berteriak, mengalahkan suara kereta yang berlalu. Sepertinya sudah cukup, kisah aku dan Naya harus kuakhiri di sini, di peron ini. Aku melepaskan harapan. Jika pun harapan itu memanglah takdirku, maka ia akan kembali. Tapi jika bukan, kuharap surga memberiku harapan baru. Aku harus melangkah.

“Kakak traktir kan ya?”

“Iya, tapi sebungkus bagi dua. Biar pas buat semuanya.”

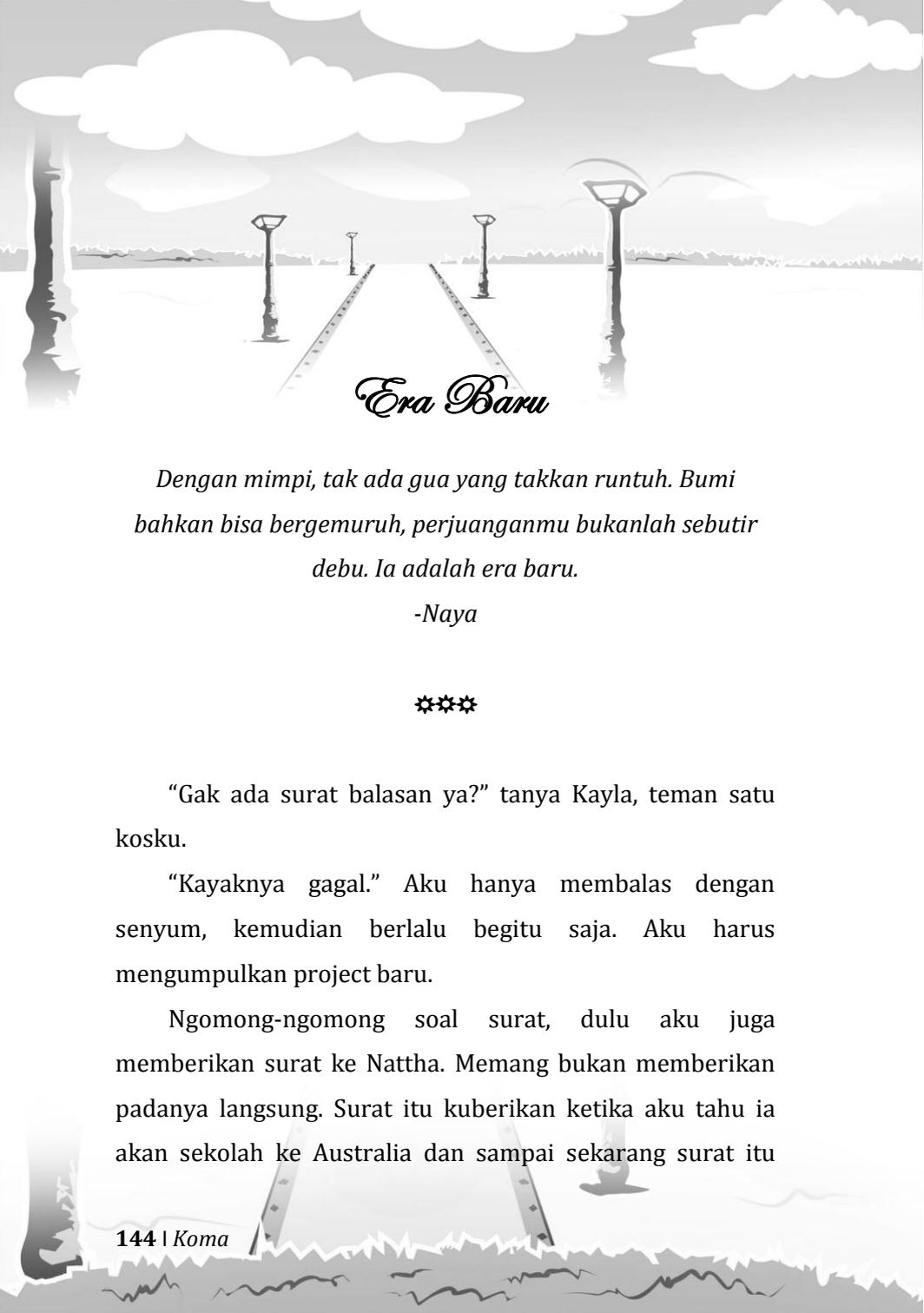
“Yah, satu-satu dong, Kak. Aku bantu deh uangnya. Kita patungan.”

“Emang sekarang kamu bawa uang?”

“Yah ngamen dulu lah, Kak, hahaha.”

Dialog itu mengantar mimpiku tertiuap peluit kereta. Hahaha, aku harus melepaskannya dengan tawa, bahagia, ikhlas. Aku belajar mengikhhlaskan sesuatu yang bukan milikku, begitu kata para pujangga.





Era Baru

Dengan mimpi, tak ada gua yang takkan runtuh. Bumi bahkan bisa bergemuruh, perjuanganmu bukanlah sebutir debu. Ia adalah era baru.

-Naya



“Gak ada surat balasan ya?” tanya Kayla, teman satu kosku.

“Kayaknya gagal.” Aku hanya membalas dengan senyum, kemudian berlalu begitu saja. Aku harus mengumpulkan project baru.

Ngomong-ngomong soal surat, dulu aku juga memberikan surat ke Nattha. Memang bukan memberikan padanya langsung. Surat itu kuberikan ketika aku tahu ia akan sekolah ke Australia dan sampai sekarang surat itu

juga tidak ada balasannya. Yah, sebenarnya aku tidak menulis surat yang butuh balasan, mungkin Nattha berpikir tidak perlu membalas surat itu. Yah, *positif thinking*.

Tapi jika dipikir-pikir dulu aku benar-benar syok mengetahui Nattha akan melanjutkan studinya ke Australia. Aku kalang kabut ke rumah Nattha selesai registrasi di kampusku. Ya, begitulah takdir. Aku terlambat, dia sudah pergi, sesaat sebelum aku sampai. Jadilah aku hanya menitipkan surat kepada Papanya, berharap surat itu sampai jika Nattha kembali ke Indonesia. Tapi setauku, ia tak pernah pulang, mungkin ingin menyelesaikan studinya dengan cepat.

“Drama Korea lagi, Kei?” Aku menegur Kayla yang sedang sibuk menonton-entah apa- ketika memasuki kamar.

“Nggak, gue lagi cari-cari video musik di youtube, buat project film itu loh.”

“Yang *Silent Love*? Kan cuma foto ama cuplikan video.” Aku berkomentar.

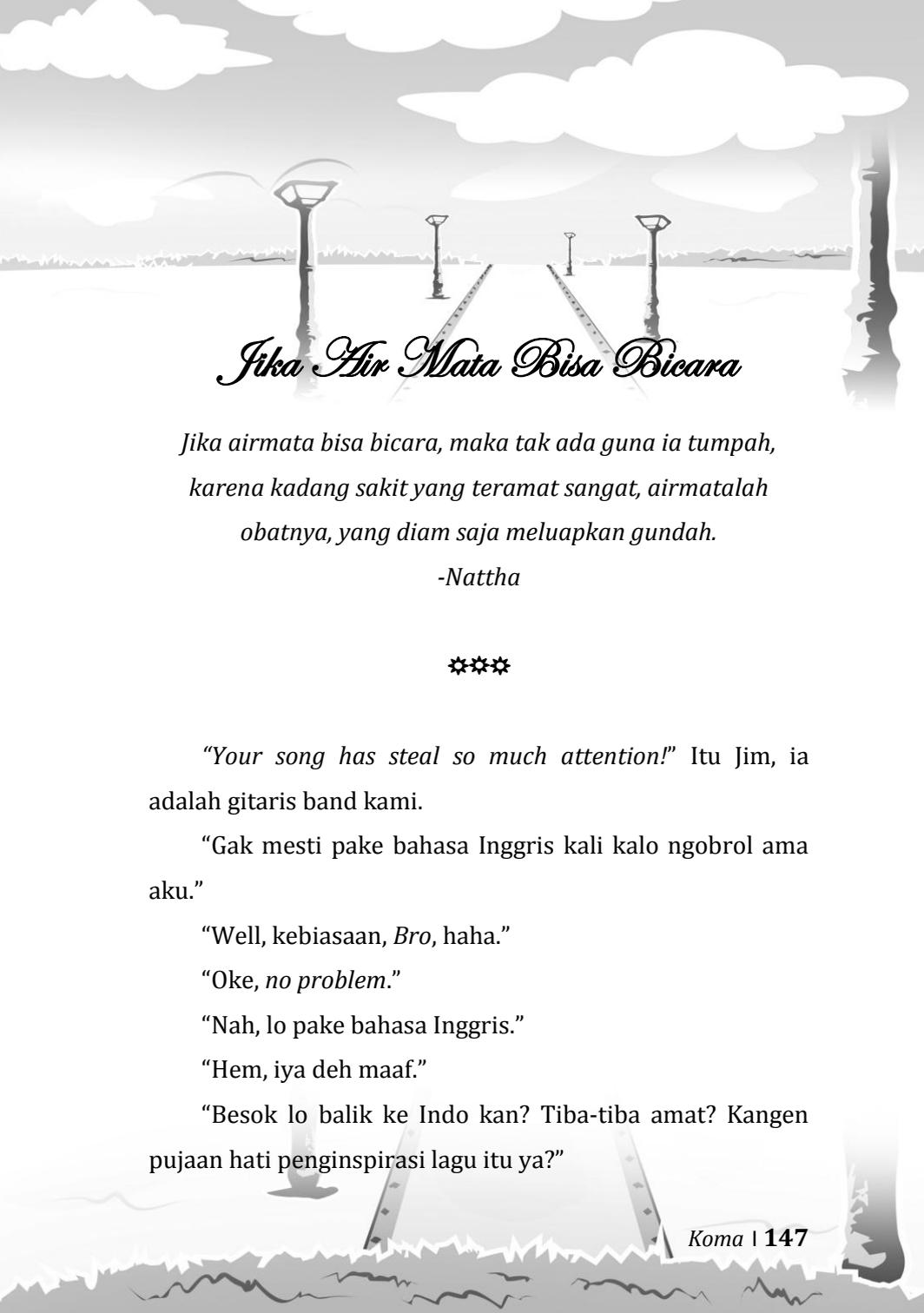
“Ih biar lagi. Sewot amat, eh, eh, eh Nay, coba denger deh, ini bandnya dari Australi, tapi vokalis ama gitarisnya orang Indo. Lagu-lagunya bagus loh. Eh, nih ada satu yang pake bahasa Indonesia dengerin deh yang ini temanya pas banget ama project gue.”



“Lepas headset dong! Aku lagi beres-beres buku nih. Gedein volumenya aja.”

Biarlah waktu mengalir, kata-kata tak terucap. Biarkan rasa menunggu. Menunggu kau yang mengkomakan hatiku. Menunggu kau menjadi kekasih halalku. Tak perlu ribuan kata cinta, tak perlu jutaan senyum manja. Rasa yang kupendam lama, kuharap direstui Allah.





Jika Air Mata Bisa Bicara

*Jika airmata bisa bicara, maka tak ada guna ia tumpah,
karena kadang sakit yang teramat sangat, airmatalah
obatnya, yang diam saja meluapkan gundah.*

-Nattha



"Your song has steal so much attention!" Itu Jim, ia adalah gitaris band kami.

"Gak mesti pake bahasa Inggris kali kalo ngobrol ama aku."

"Well, kebiasaan, Bro, haha."

"Oke, no problem."

"Nah, lo pake bahasa Inggris."

"Hem, iya deh maaf."

"Besok lo balik ke Indo kan? Tiba-tiba amat? Kangen pujaan hati penginspirasi lagu itu ya?"

“Ih, apaan sih.”

“Jujur aja deh, Nat, semalem gue liat lo ngestalk akun twitternya si doi. Terus ada *mention* dari siapa itu, Modis ya?”

“Odi, gak usah panggil dia Modis deh. Sok akrab banget sih!”

“Oke deh, tapi *mention*-nya tentang *wedding* kan ya? Gimana kalo mereka bener-bener bakal nikah, Nat? Masih mau lo perjuangin tuh cewe?”

“Dunno.”

“Nat, di dunia ini cewe banyak. Cari pengganti kek. Cewe kan bukan cuma dia doang.”

“But I only need her, the only one, my first and last.” Begitulah kata-kataku. Aku meninggalkan Jim dengan lambaian tangan saja.

Jalanan begitu dingin. Jaket tebalku masih saja membiarkan udara beku ini merayap ke tubuhku. Lima tahun aku di sini, menjauhi takdir yang berkaitan dengan Naya. Sekarang? Aku malah kalang kabut ingin menyambung takdir itu lagi. Melihat *mention* Ody semalam memang membuatku syok. Aku memang sudah berniat menyerah dengan perasaanku terhadap Naya. Tapi tidak setelah aku menerima surat itu. Surat yang diberikan Naya

ketika aku pergi. Sengaja Papa tahan sampai studiku selesai. Benar-benar merusak. Andai aku tahu Naya memberiku surat ketika itu, aku pasti mengurungkan ke Australia dan pergi mengejar dia. Betapa tidak, isi suratnya itu, beginilah

Nat, kau akan ke Australi ya? Selamat! Jujur saja sebenarnya aku senang sekaligus sedih. Aku tahu setahun ini hubungan kita tidak baik. Tapi kuharap kau tak membenciku. Oh ya Nat, kau tahu kisah Fatimah dan Ali? Tentulah kau tahu benar kisah itu bukan? Sebuah kisah cinta yang memukau. Sesuai janji Tuhan, tulang rusuk tidak akan tertukar. Mereka yang hanya mencinta dalam diam, akhirnya dipertemukan di pelaminan, dalam kesederhanaan. Tak perlu terucap cinta berkali-kali. Tak perlu berlama-lama bermanja. Mereka masih dipertemukan dalam bahtera yang sama. Tapi Nat, aku bicara begini bukan mau melankolis membahas kisah cinta mereka, melainkan keteguhan hati mereka dalam menata hati. Mereka bersapa lewat doa. Merayu lewat sang Pencipta. Itulah yang kusebut jeda. Lalu jeda dalam bahasa Indonesia, tentulah kau tahu, itu dilambangkan dengan koma. Itulah mengapa dulu ketika aku ditanya pendapat tentangmu kujawab koma. Bukan maksudku membandingkan dirimu dengan kisah cinta. Ah, aku memang ngawur, tapi aku merasa kau adalah seseorang yang teguh

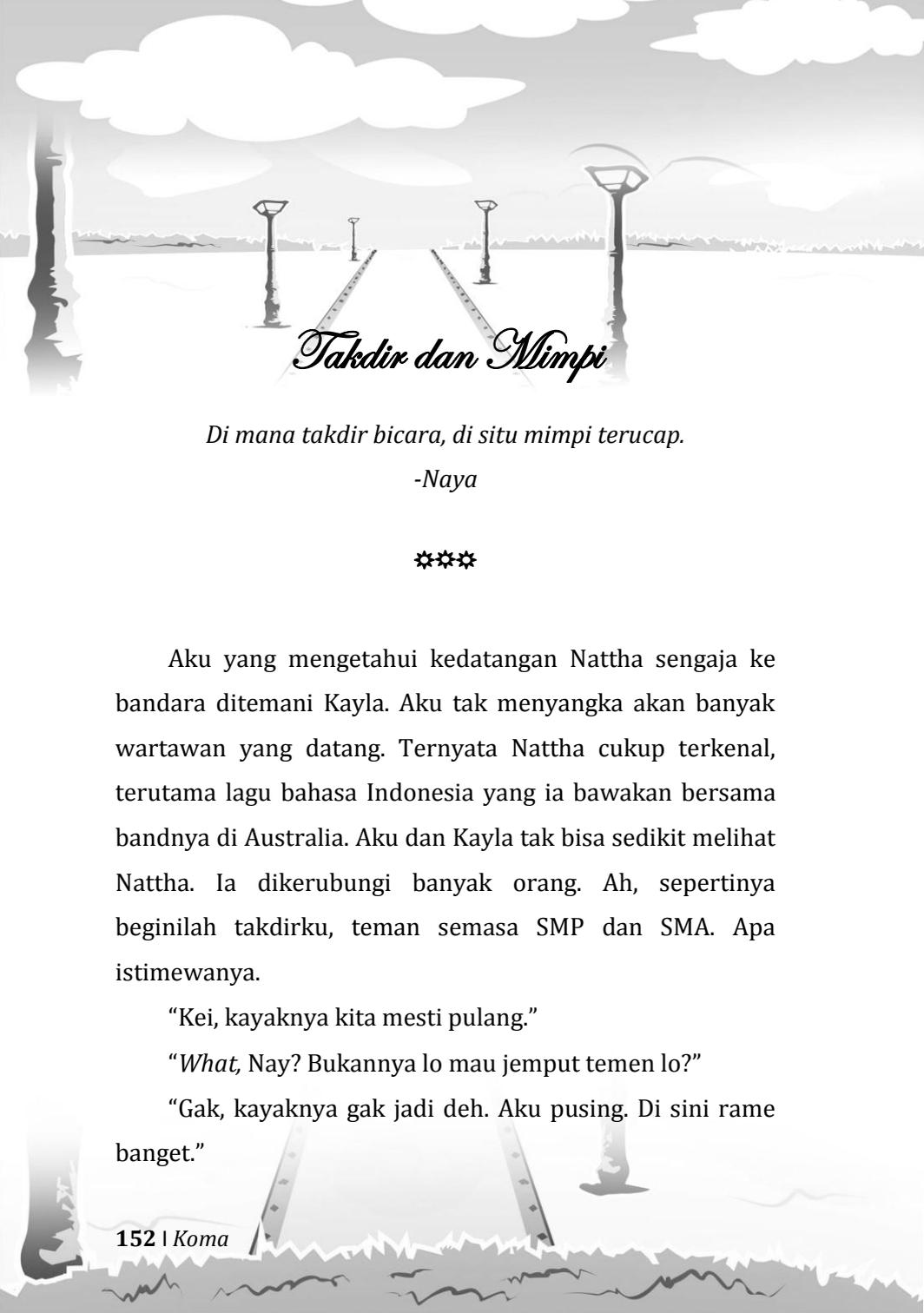
hatinya. Teguh dan sabar, seperti jeda itu, jeda yang memisahkan antara keindahan sesaat dan keindahan seutuhnya. Jujur, aku saja tidak paham kenapa aku malah bicara begini, tapi kuharap kau paham maksudku. Sampai jumpa lagi nanti, Nat. Jika takdir masih mempertemukan kita, semoga dalam keadaan bahagia.

Itulah isi suratnya. Jika aku menerima surat itu dulu, aku pasti sudah mengurungkan niatku menjauhi Naya. Mungkin itulah alasan Papa dulu menahan surat ini. Ia tahu yang akan terjadi, dan beginilah akhirnya. Aku baru tahu setelah lima tahun berpisah, namun hatiku tetap sama, ingin mengejar mimpiku yang tertunda. Aku tahu mungkin Naya sudah akan menikah bulan depan dengan orang bernama Odi itu. Tapi minimal, aku ingin Naya menolakkku dengan sebenar-benarnya hingga tak ada lagi sakit hati yang tertinggal. Aku ingin menyapa takdirku lagi. Indonesia, aku akan menggetarkanmu dengan sakit hati. Indonesia, biarkanlah putramu ini menghadapi dunia. Indonesia, begitulah cintaku pada orang yang sudah mengkomakan hatiku cukup lama. Sesakit apapun rasanya, inilah cinta.

“Ini Indonesia, lima tahun tak ke sini suasananya benar-benar berubah.” Aku bergumam sendiri.

Aku berjalan ke luar bandara dan ternyata, “Kamu adalah vokalis sekaligus gitaris yang sedang naik daun di Australia, kenapa memilih pulang ke Indonesia, apakah ada alasan khusus?” Aku tiba-tiba diserbu wartawan lokal.





Takdir dan Mimpi

Di mana takdir bicara, di situ mimpi terucap.

-Naya



Aku yang mengetahui kedatangan Nattha sengaja ke bandara ditemani Kayla. Aku tak menyangka akan banyak wartawan yang datang. Ternyata Nattha cukup terkenal, terutama lagu bahasa Indonesia yang ia bawakan bersama bandnya di Australia. Aku dan Kayla tak bisa sedikit melihat Nattha. Ia dikerubungi banyak orang. Ah, sepertinya beginilah takdirku, teman semasa SMP dan SMA. Apa istimewanya.

“Kei, kayaknya kita mesti pulang.”

“*What, Nay?* Bukannya lo mau jemput temen lo?”

“Gak, kayaknya gak jadi deh. Aku pusing. Di sini rame banget.”

“Hello Nay! Wajar dong, ada artis di sini, vokalis plus gitaris yang waktu itu gue dengerin lagunya ke lo itu. Gue gak mau nyia-nyiaain kesempatan langka ini. Kalo bisa *selfie* deh gue ama dia.” Kayla belum tahu kalau yang ia puji-puji itu sebenarnya adalah Nattha, orang yang awalnya ingin kami tunggu.

“Dianya gak bakal mau tuh *selfie* ama kamu.” Aku bicara sambil menjauhi kerumunan.

“Sirikk!” Suara Kayla masih saja terdengar jelas.

Aku mengacuhkan, mencari tempat yang agak sepi. Berada di kerumunan orang benar-benar riskan akan tersentuh yang bukan muhrim. Lama aku menunggu, baik Nattha ataupun Kayla tidak ada yang keluar dari kerumunan itu. Ah, sepertinya aku lelah. Lebih baik aku pulang. Lagipula aku ada janji dengan Bang Odi. Aku mengirim sms ke Kayla, lalu menghentikan taksi.

“Sorry, ini darurat!” Tiba-tiba seseorang menerobos masuk ke taksiku yang masih berhenti.

“Nattha?”

“Naya! Ternyata kamu. Aduh maaf, Nay, kayaknya kita harus jalan dulu. Wartawan ini akan merepotkan jika aku tak segera pergi.” Aku melihat Nattha sedikit tersiksa

dengan kerumunan wartawan ini. Pertanyaan dan kamera yang tak henti-hentinya memfoto.

“Maaf Nay, pake jaket ini untuk nutupin wajahmu. Kamu gak mau ada gosip kan?” Nattha langsung saja memberikan jaketnya padaku, menutupi seluruh kepala, dan aku masih saja melongo. Tak tahu harus berbuat apa.

“Hem, Pak kita ke restoran.” Nattha mengambil keputusan sepihak. Ia menyuruh sopir taksi jalan membelah kerumunan wartawan dan mengarah ke tempat makan yang ia katakan pada kalimat selanjutnya.

“Nay, kamu gak pingsan kan?” Nattha tiba-tiba membuka jaket yang tadi menutupi kepalaku. Aku tidak bisa merespon. Jarak kami terlalu dekat!

“Ah, oh, maaf, bukan maksudku tak sopan begitu.” Nattha langsung membenahi perilakunya. Sepertinya melihatku kaget tadi menyadarkannya.

“Ini bener kamu, Nat?” Kalimat itu mencelos begitu saja dari mulutku.

“Heii! Naya, apakah sekarang aku menjadi terlalu tampan hingga kamu lupa?” Nattha mengibaskan tangannya seakan mencari kesadaranku dan melempar guyonan.

“Haha, syukurlah.”

“Syukurlah?”

“Aku pikir kau benci aku karena semuanya tidak berjalan lancar. Kau tahu, sejak perwalian itu”

“Ya, aku tahu. Maaf, dulu aku memang egois. Bahkan bertingkah seperti itu, haha. Bisa kita benahi segalanya?” Sekarang tawa Nattha lebih elegan. Ia telah berubah.

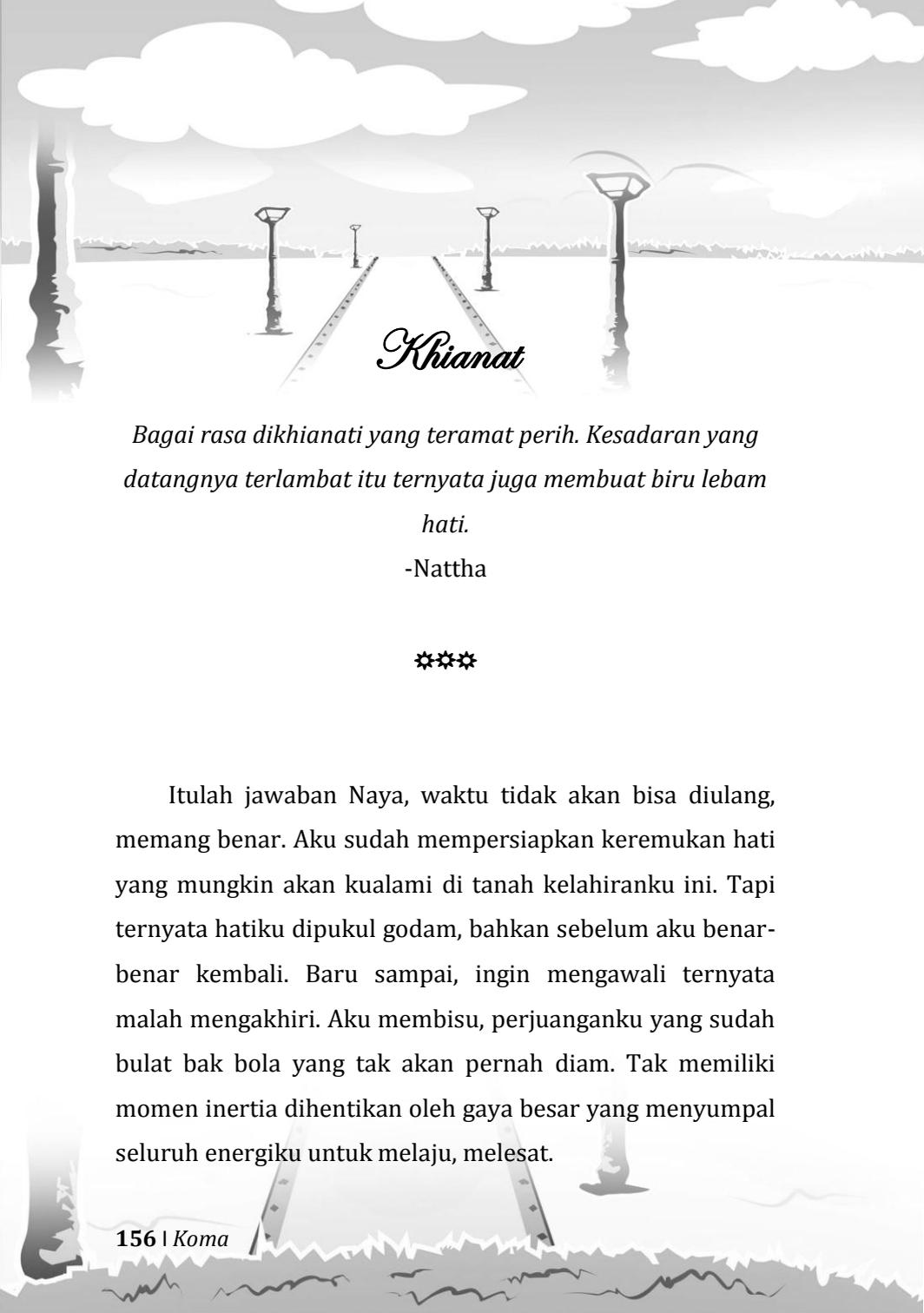
“Entahlah, waktu gak bisa diputar kan?” Aku bisa merasakan aku sekarang mematok jarak. Setelah segala keteguhan hati yang kumiliki, takdir sudah bicara dulu. Cukup sudah.

“Apa kita tidak bisa membuat waktu baru? Kenangan itu hanya masa lalu kan?”

“Gak, Nat, gak pernah ada yang bisa menjadi hanya masa lalu. Goresan takdir itu terukir, mana bisa dihapus oleh sekadar coretan baru.”

Aku bicara begitu pada Nattha. Bukan sok serius, tapi bagiku segala hal dulu bukanlah kenangan. Cerita aku dan Nattha berawal di sana. Aku hanya ingin melanjutkan cerita dulu. Aku tak mau cerita itu putus setengah jalan. Aku ingin menyapa lagi takdir itu.





Khianat

Bagai rasa dikhianati yang teramat perih. Kesadaran yang datangnya terlambat itu ternyata juga membuat biru lebam hati.

-Nattha



Itulah jawaban Naya, waktu tidak akan bisa diulang, memang benar. Aku sudah mempersiapkan keremukan hati yang mungkin akan kualami di tanah kelahiranku ini. Tapi ternyata hatiku dipukul godam, bahkan sebelum aku benar-benar kembali. Baru sampai, ingin mengawali ternyata malah mengakhiri. Aku membisu, perjuanganku yang sudah bulat bak bola yang tak akan pernah diam. Tak memiliki momen inerti dihentikan oleh gaya besar yang menyumpal seluruh energiku untuk melaju, melesat.

Aku tergugu. Ah, terima kasih Tuhan, aku telah merasakan bagaimana itu indahnya sekaligus asam pedas cuka cinta pertama, di umurku yang menyentuh dua puluh dua. Kenapa pula aku malah bersyukur? Entahlah kawan, tapi dibanding merutuki hal yang tak akan pernah membuatku lebih baik, bukankah bersyukur satu-satunya jalan? Aha, aku melankolis lagi.

Di dalam taksi ini sekarang kami sama-sama diam. Bahkan sopir taksi ini sepertinya sengaja acuh tak acuh sejak awal, ikut diam.

“Em, Nay, *congrats* ya, semoga *wedding*-nya bulan depan sukses.” Hanya itu yang dapat kupikirkan untuk mengakhiri kebekuan ini

“Amin, Nat.” Nattha menjawab pendek. Ah, ternyata memang benar bulan depan gadis ini akan menjadi kekasih halal orang lain. Dan aku? Sepertinya aku memang masa lalu. Keinginanku menyerah lima tahun lalu ternyata berdampak begini. Tak rela? Ya, aku tak rela sebenarnya, tapi aku tahu aku tidak bisa egois.

“Dengan Odi ya Nay?”

“Iya, sama Bang Odi.”

“Bang?”

“Dianya ingin dipanggil gitu.”

Ah, tentu saja, Nat. Kenapa kau berperilaku bodoh begini? Seseorang yang sudah mau menikah, wajar bila panggilannya berubah, dasar aku. Hal sepele begini saja aku tak mengerti dengan cepat.

Zttzztzzttt. Terdengar sebuah getar hp, jelas itu milik Naya. Hpku tak pernah *silent* soalnya. Hening memang menguasai perjalanan kami. Entahlah, sebenarnya banyak yang ingin kutanyakan, tapi aku berpikir tentang resiko bertanya hal itu. Aku tak bisa dibenci Naya.

“Bang Odi ikut kita makan ga papa kan, Nat?” Naya memecah keheningan setelah membalas sms.

“Oh, tentu, boleh.” Aku bicara begitu saja dan Naya mengetik sms lagi. Ah, aku jemu melihat Naya yang bahkan tak memikirkan sedikitpun tentangku yang ada di sebelahnya. Ia menyibukkan diri sendiri, membuatku hanya melihat dan menelan pahit. Entah Tuhan, padahal aku ingin segalanya berakhir, tapi bertemu kenyataan, ternyata segini pahitnya.

Jadi Tuhan, bagaimana baiknya diriku ini sebenarnya? Menunggu? Aku sudah. Merayu? Sudah, tiap sujudku aku merayu pada-Mu. Menjaga hati? Semampuku telah kujalani. Bahkan Tuhan, sekalipun belum pernah terucap kata cinta itu dari lidahku kepadanya, hawa bernama Naya ini. Jadi

apakah ini seperti dalam firman-Mu ya Tuhan? Surat ke dua ayat dua ratus enam belas? Naya bukanlah yang baik bagiku? Bukan yang tepat? Baiklah Tuhan. Jika memang begitu, lantas baiknya, apa seluruhnya harus kuakhiri? Kepalang tanggung, bukankah nanti akan ada Odi juga. Ini kesempatan, semuanya harus diselesaikan. Minimal dapat mengangkat sedikit beban, walau pasti akan menambah nyeri dan lebam di hati. Pasti.

“Nay, apa Odi udah ada di sana?”

“Gak tau, tapi katanya tadi Bang Odi gak jauh lokasinya ama resto itu.”

“Baguslah.”

“Baguslah?”

“Nanti kamu juga tahu.”

“Ya.”

“Hm” Aku hanya bisa menjawabnya begitu. Entah sejak kapan percakapan kami jadi pendek-pendek begini. Beginikah rasanya dewasa? Bahkan walaupun kami teman lama, situasinya tak sedikit pun hangat. Beda dengan yang kuduga.

Kau ungkapkan kepadaku. Kan ada saatnya nanti engkau milikku satu.

Lagu Kahitna, *Cinta Sendiri*, menyambut kedatangan kami. Bertepatan dengan Naya melambaikan tangan pada seorang lelaki berahang kukuh, bermata teduh dan berpenampilan *easygoing*. Kutebak, dia pasti Odi.



Biar aku menepi, bukan lelah menanti, namun apalah artinya, cinta pada bayangan. Pedih aku rasakan, kenyataannya cinta tak harus saling miliki.

Aku sudah *out* dari pembicaraan sejak masuk ke sini. Sepertinya Naya sengaja menghindariku dan orang bernama Odi ini sibuk saja memonopoli Naya. Aku termangu.

“Untuk hidangan? Siapa yang bakal ngatur enaknya?”

“Kalo ngeliat plus minusnya, kayaknya enakan Rika deh? Gimana? Dia kan udah biasa.”

Naya dan Odi terlihat sibuk mengatur acara *wedding*-nya bulan depan. Pembicaraan mereka hanya sedikit menarikku. Itu pun Odi ini bicara, dia *sociable*.

“Eh Nat, kalo menurut kamu untuk souvenir itu enaknya apa?”

“*Well*, tergantung kalian menurutku.”

“Bunga aja. Bunganya bisa diletakkan di tabung reaksi yang nantinya dikasih jeli airnya, jadi gak bakal tumpah gimana?” Naya memberikan pendapat.

“Tapi bagaimana dengan laki-laknya? Bunga identik dengan perempuan kan?” Aku berpendapat.

“Nah, *that’s the point! Every man has woman that he crush on, right?*” Naya menjelaskan dengan senang.

“Benar, wanitanya pasti senang jika mendapatkan bunga.”

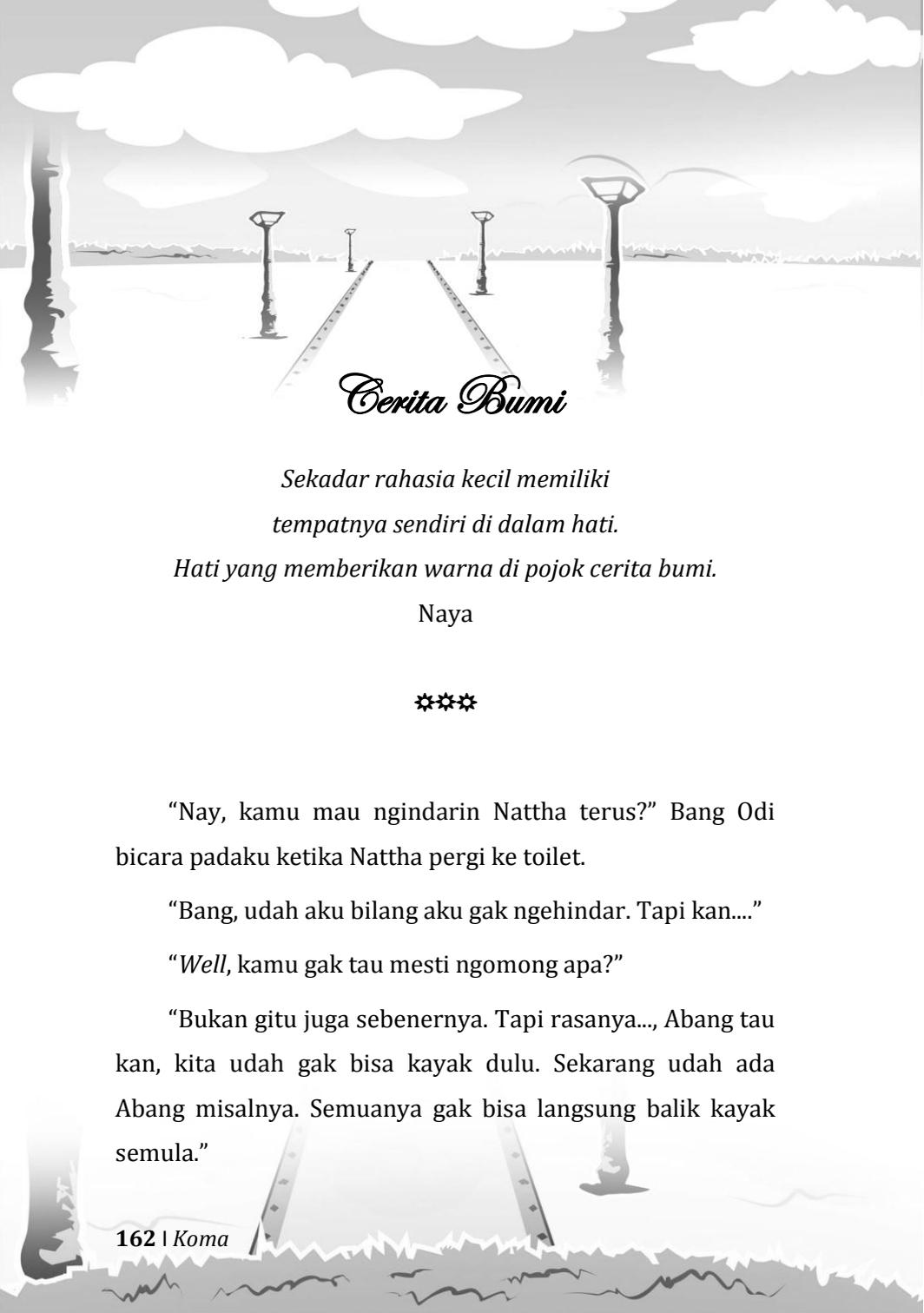
“Ya, bukankah itu bisa menjadi hiasan di meja awalnya. Terus bisa jadi souvenir juga. Nah, bisa menghemat pembuangan bunga, memanfaatkan.”

Percakapan berlanjut antara mereka berdua. Aku termangu lagi.

Biar aku menepi, bukan lelah menanti, namun apalah artinya, cinta pada bayangan. Pedih aku rasakan, kenyataannya cinta tak harus saling miliki.

Lagu Kahitna yang menyambut kami tadi terdengar jelas ternyata. Sengaja menyinggungku?





Cerita Bumi

*Sekadar rahasia kecil memiliki
tempatnya sendiri di dalam hati.*

Hati yang memberikan warna di pojok cerita bumi.

Naya



“Nay, kamu mau ngendarin Nattha terus?” Bang Odi bicara padaku ketika Nattha pergi ke toilet.

“Bang, udah aku bilang aku gak ngehindar. Tapi kan....”

“Well, kamu gak tau mesti ngomong apa?”

“Bukan gitu juga sebenarnya. Tapi rasanya..., Abang tau kan, kita udah gak bisa kayak dulu. Sekarang udah ada Abang misalnya. Semuanya gak bisa langsung balik kayak semula.”

“Abang gak pernah keberatan kok, Nay. Kamu harus selesain semua masa lalu dong sebelum bisa melangkah.”

“Aku tahu, Bang. Tapi aku belum *prepare* buat itu. Abang kan tahu kalau Naya ...” Ceritaku terpotong ketika pramusaji memberikan makanan yang kami pesan.

“Maaf lama tadi. Wah, makanannya udah ada ya? Aku laper banget nih.” Nattha kembali dari toilet. Dia terlihat habis mencuci mukanya.

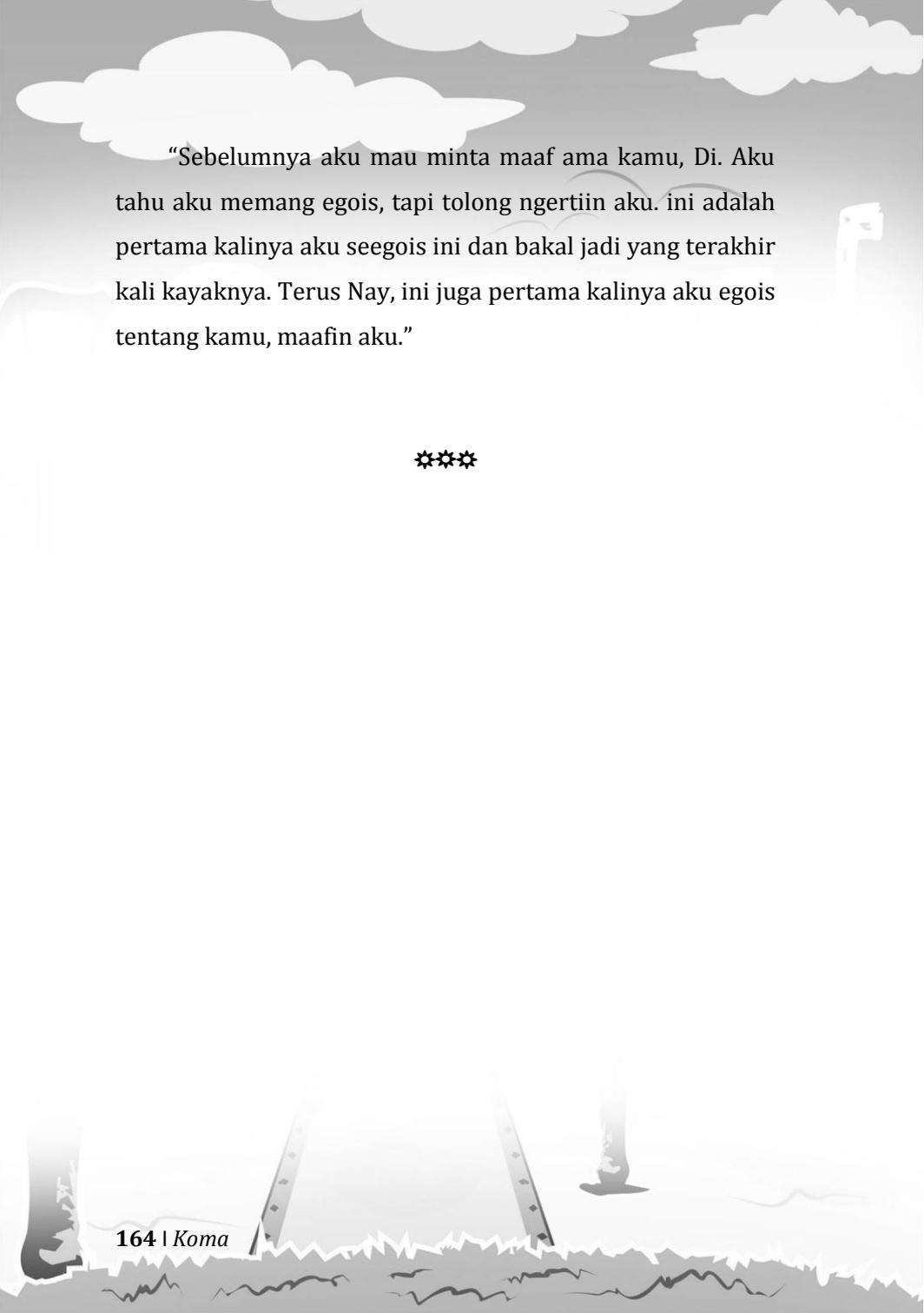
Kami menyantap makanan kebanyakan dalam diam. Tak terlalu banyak cakap penting. Kalaupun orang luar melihat kami, kami hanya seperti orang yang tidak mengenal yang tak sengaja ditempatkan satu meja. Pembicaraan keluar hanya menghangatkan sedikit suasana.

“Em, Odi ini temen kamu SMA kan, Nay?”

“Iya.”

Nattha tiba-tiba bertanya hal tersebut ketika makanan sudah tandas di piring.

“*Well*, kayaknya gak mesti basa-basi ya?” Nattha tiba-tiba berubah serius. Kami terhipnotis begitu saja hingga menyimaknya.



“Sebelumnya aku mau minta maaf ama kamu, Di. Aku tahu aku memang egois, tapi tolong ngertiin aku. ini adalah pertama kalinya aku seegois ini dan bakal jadi yang terakhir kali kayaknya. Terus Nay, ini juga pertama kalinya aku egois tentang kamu, maafin aku.”





Arti Keberanian

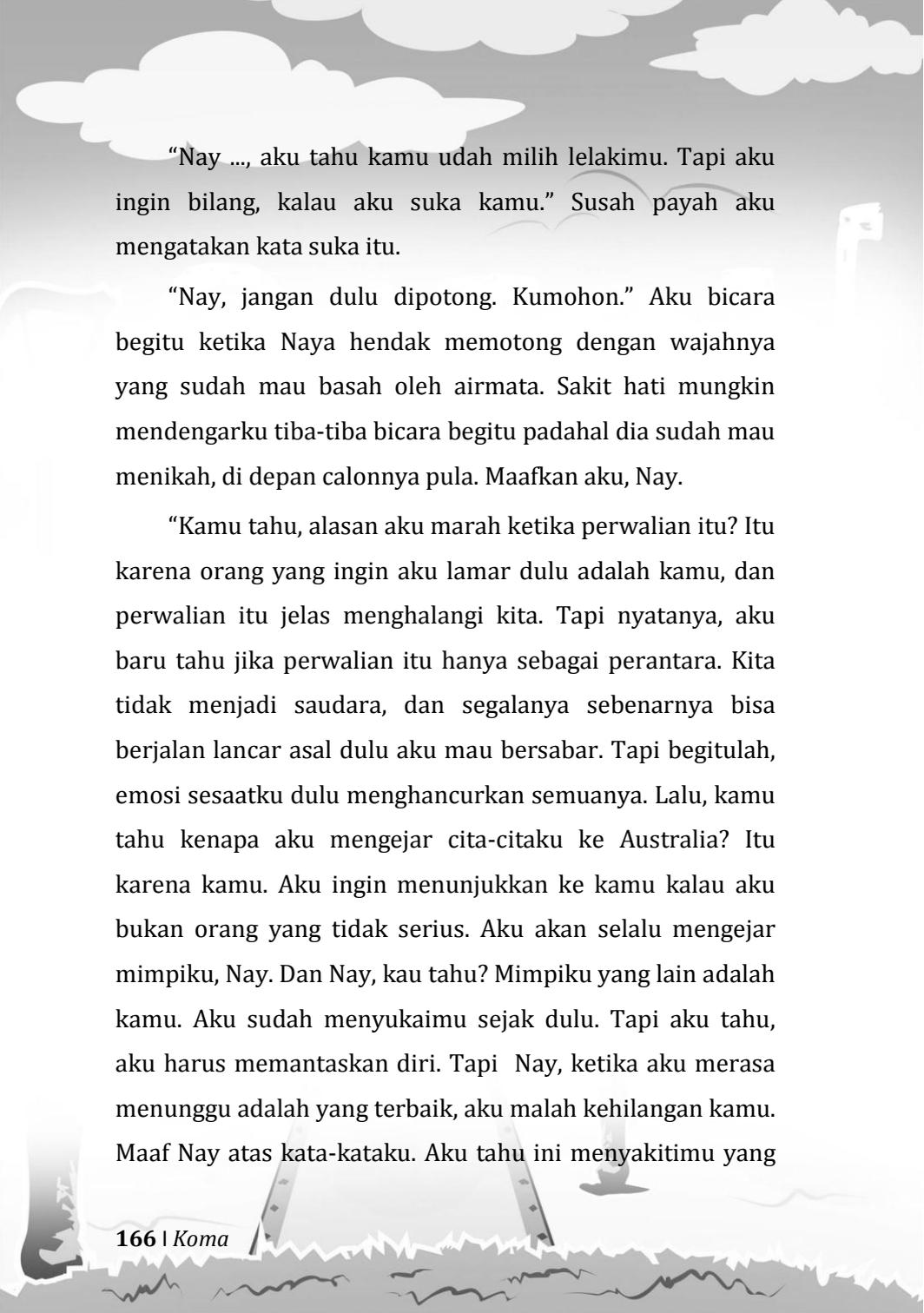
*Keberanian itu bagai dandelion,
rapuh dan mudah hilang,
juga indah dan sulit didapatkan.*

Nattha



Aku sudah mempersiapkan diri untuk pengakuan ini. Egois sekali mungkin tapi tak apalah. Tuhan bantu hamba-Mu ini. Aku siap sakit hati. Tapi tolong rengkuh aku dalam dekapan-Mu.

“Nay, Di, pokoknya sebenci ap apun kalian nanti sama aku, aku harap kalian bisa maafin aku. Maaf ..., maaf banget.” Aku bicara tulus. Lalu menghadap Naya yang masih melongo.



“Nay ..., aku tahu kamu udah milih lelakimu. Tapi aku ingin bilang, kalau aku suka kamu.” Susah payah aku mengatakan kata suka itu.

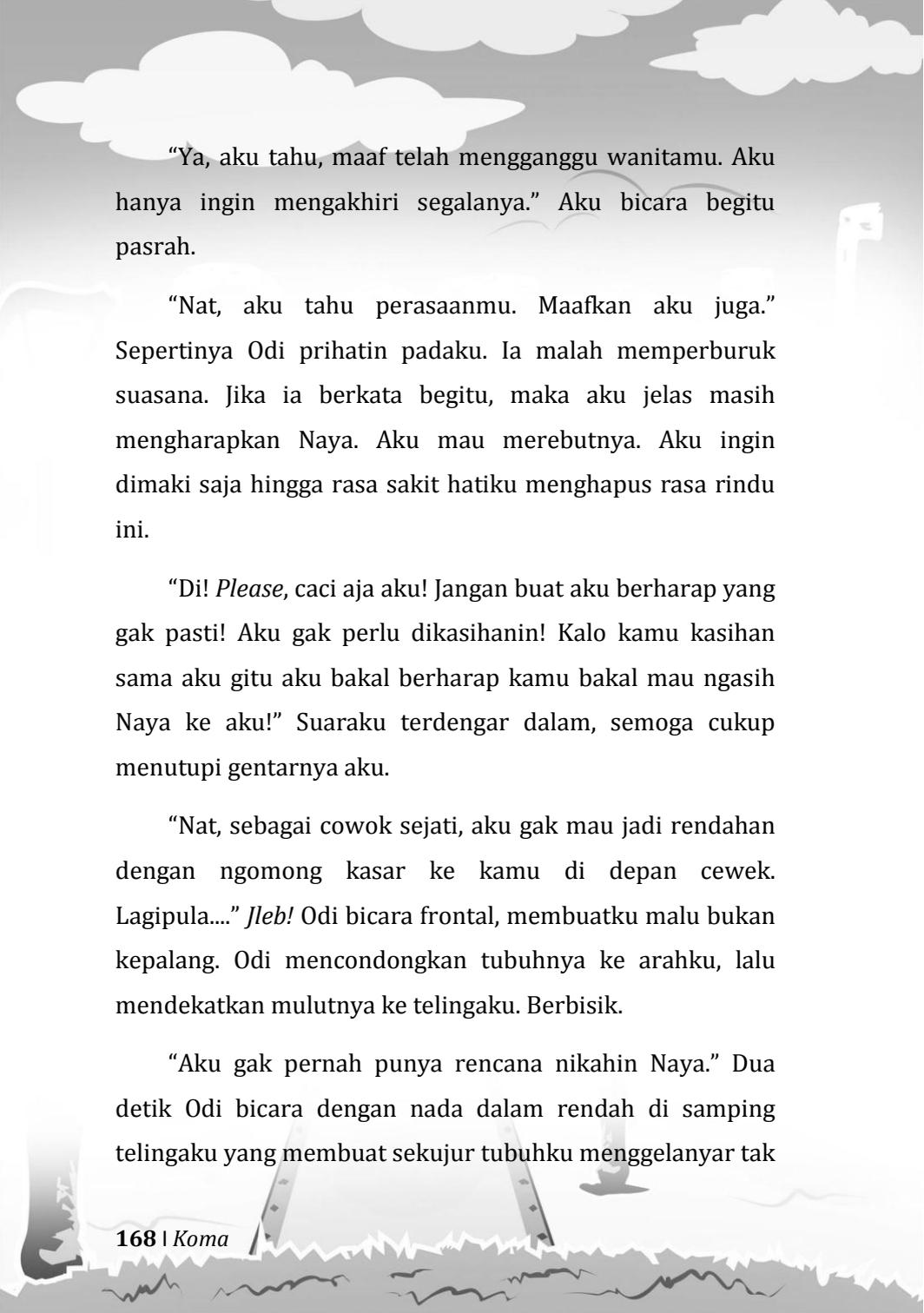
“Nay, jangan dulu dipotong. Kumohon.” Aku bicara begitu ketika Naya hendak memotong dengan wajahnya yang sudah mau basah oleh airmata. Sakit hati mungkin mendengarku tiba-tiba bicara begitu padahal dia sudah mau menikah, di depan calonnya pula. Maafkan aku, Nay.

“Kamu tahu, alasan aku marah ketika perwalian itu? Itu karena orang yang ingin aku lamar dulu adalah kamu, dan perwalian itu jelas menghalangi kita. Tapi nyatanya, aku baru tahu jika perwalian itu hanya sebagai perantara. Kita tidak menjadi saudara, dan segalanya sebenarnya bisa berjalan lancar asal dulu aku mau bersabar. Tapi begitulah, emosi sesaatku dulu menghancurkan semuanya. Lalu, kamu tahu kenapa aku mengejar cita-citaku ke Australia? Itu karena kamu. Aku ingin menunjukkan ke kamu kalau aku bukan orang yang tidak serius. Aku akan selalu mengejar mimpiku, Nay. Dan Nay, kau tahu? Mimpiku yang lain adalah kamu. Aku sudah menyukaimu sejak dulu. Tapi aku tahu, aku harus memantaskan diri. Tapi Nay, ketika aku merasa menunggu adalah yang terbaik, aku malah kehilangan kamu. Maaf Nay atas kata-kataku. Aku tahu ini menyakitimu yang

sekarang sudah mau menikah dengan Odi, maaf. Cacilah aku, sepuasmu, tapi, tolong jangan menjauh dan membenciku. Maafkan aku. Aku memang egois. Jadi kuharap kau bisa membuatku tandas karena cacian. Tolaklah aku dengan kata-kata terpedasmu agar aku tidak akan merasa berhak menyukaimu lagi. Maaf Nay, maafkan aku.”

Aku selesai bicara, banyak sekali rasa malu yang kubuang jauh untuk mengatakan semua itu. Egoku tak tahu lagi di mana rumahnya. Yang penting sudah kukatakan. Naya melihatku dengan tatapan. Entahlah, aku tidak mau menatapnya terlalu lama. Aku tidak sanggup. Tapi tak lama aku melihat bulir bening jatuh di pipinya. Kontan aku menatapnya, lekat. Dia berusaha menyembunyikan tangisnya yang hanya setetes itu. Aku tahu ini menyakiti perasaannya. Maafkan aku. Sungguh, Tuhan cepatkanlah waktu hingga aku bisa menjauhkan perasaanku.

“Nat, maafin aku. Aku tahu kamu suka dengan Naya. Aku tahu benar, tapi...” Odi sepertinya akan menyelesaikan semuanya. Aku tahu, Naya terlalu terguncang dengan semua ini. Wajar bila lelakilah yang mengambil alih. Ah, semoga dengan begini aku makin sadar, betapa Odi adalah orang yang pantas.



“Ya, aku tahu, maaf telah mengganggu wanitamu. Aku hanya ingin mengakhiri segalanya.” Aku bicara begitu pasrah.

“Nat, aku tahu perasaanmu. Maafkan aku juga.” Sepertinya Odi prihatin padaku. Ia malah memperburuk suasana. Jika ia berkata begitu, maka aku jelas masih mengharapkan Naya. Aku mau merebutnya. Aku ingin dimaki saja hingga rasa sakit hatiku menghapus rasa rindu ini.

“Di! *Please*, caci aja aku! Jangan buat aku berharap yang gak pasti! Aku gak perlu dikasihani! Kalo kamu kasihan sama aku gitu aku bakal berharap kamu bakal mau ngasih Naya ke aku!” Suaraku terdengar dalam, semoga cukup menutupi gantinya aku.

“Nat, sebagai cowok sejati, aku gak mau jadi rendahan dengan ngomong kasar ke kamu di depan cewek. Lagipula....” *Jleb!* Odi bicara frontal, membuatku malu bukan kepalang. Odi mencondongkan tubuhnya ke arahku, lalu mendekatkan mulutnya ke telingaku. Berbisik.

“Aku gak pernah punya rencana nikahin Naya.” Dua detik Odi bicara dengan nada dalam rendah di samping telingaku yang membuat sekujur tubuhku menggelang tak

karuan. Seperti dingin bisikan setan. Bukan karena bisikannya, tapi kata-katanya. Apa maksudnya?

“Jangan bercanda! Jelas-jelas mentionmu di twitter bilang gitu dan Naya sendiri mengakuinya ketika di mobil tadi.” Tiba-tiba aku berpikir Odi bukanlah orang yang tepat buat Naya. Teganya dia bilang begitu. Dia lelaki yang tak pantas untuk Naya! Aku kesal.

“Nat, *please*, tenang. Kita di tempat umum.” Naya angkat bicara.

“Nay, coba kamu denger apa yang dia bilang ke aku tadi. Dia bilang dia gak mau nikah ama kamu!” Aku meledak. Bagaimana mungkin Naya membela orang yang tidak tepat. Aku jadi tak rela jika begini.

“Nat, aku memang gak ada rencana menikah ama Bang Odi.”

Hening.

“*What?*” Sepuluh detik *full* aku berdiri mematung tak mengerti apa maksud kata-kata mereka, dan kata-kata itulah yang pertama kali muncul setelah kesadaranku kembali.

“Hahahhaahaha!” Suara tawalah yang menjawab keterkejutanku tadi. Tawa Odi!



“Apa?” Aku melongo dan terduduk di sofa tempat kami makan. Odi tertawa keras. Seakan tawanya bisa meruntuhkan bilik pendek yang memisahkan kami dengan meja makan sebelah. Lalu aku melihat Naya. Dia tertunduk dalam. Dalam sekali.

“Nat, sebenarnya lamaran tadi menarik banget lho.” Odi bicara lagi, membuat Naya mengangkat kepalanya dan, mukanya merah. Merah sekali! Astaga, aku bahkan baru menyadari jika tadi sama saja aku baru melamar! Pessssshh! Aku merasa seakan tiba-tiba hawa panas memenuhi ruangan ini. Aku yakin mukaku merah. Tuhan, umurku dua puluh dua dan aku bahkan masih seperti remaja yang baru jatuh cinta!

“Aaaaww!” Itu teriakan Odi lagi. Aku melihatnya memegang kakinya. Ia diinjak Naya yang menggunakan *heels*. Wajar saja teriakannya melengking begitu.

“Oke, oke, maaf aku gak tau situasi! *Fine, sorry, Nay,*” kata Odi.

Hening lagi.

“Oke, kayaknya aku mesti pergi dulu ya. *Have a nice chat oke!*” Odi permisi tiba-tiba, meninggalkan aku dan Naya di sini, berdua. Aku harus apa?

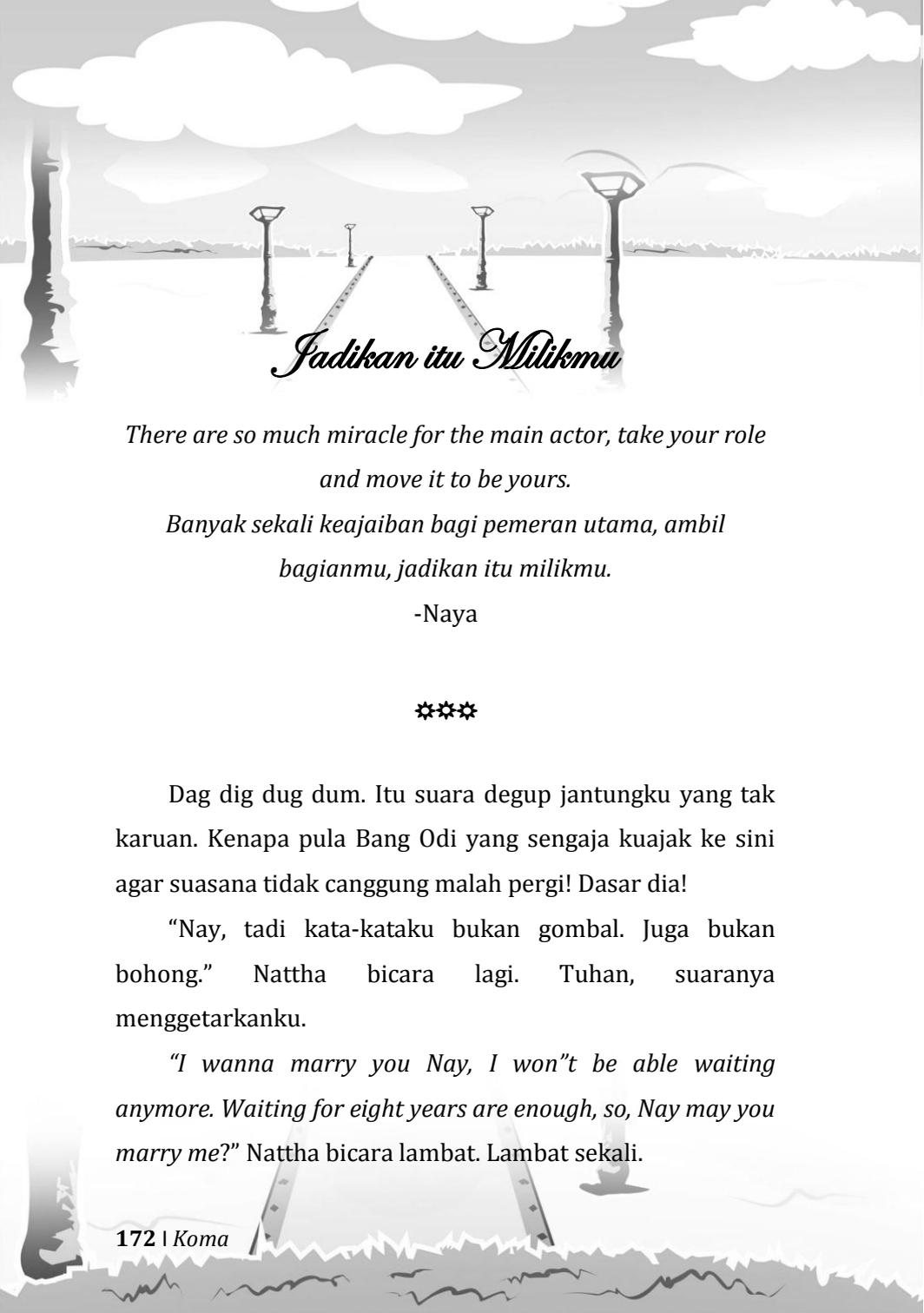
“Ah ..., em.” Apa? Apa yang harus aku katakan? Naya masih saja tertunduk di meja seberang. Tak bergerak dari tempat duduknya semula.

“Ah, jika itu bukan pernikahan kalian, lalu apa yang kalian bahas, Nay?” Aku ingin mengetahui jelas. Sejelasa-jelasnya dulu.

“Bang Odi itu *wedding organizer*, sedang aku *green coordinator*.”

Itu alasannya Nat! Astaga! Tuhan, inikah jalan-Mu? Hadiah-Mu? Naya belum akan menjadi milik siapa pun? Ya Tuhan, terima kasih, kesempatan yang Kau beri, takkan kukacaukan lagi!





Jadikan itu Milikmu

*There are so much miracle for the main actor, take your role
and move it to be yours.*

*Banyak sekali keajaiban bagi pemeran utama, ambil
bagianmu, jadikan itu milikmu.*

-Naya



Dag dig dug dum. Itu suara degup jantungku yang tak karuan. Kenapa pula Bang Odi yang sengaja kuajak ke sini agar suasana tidak canggung malah pergi! Dasar dia!

“Nay, tadi kata-kataku bukan gombal. Juga bukan bohong.” Nattha bicara lagi. Tuhan, suaranya menggetarkanku.

“*I wanna marry you Nay, I won’t be able waiting anymore. Waiting for eight years are enough, so, Nay may you marry me?*” Nattha bicara lambat. Lambat sekali.

Oh Tuhan, itukah yang dinamakan lamaran? Benarkah Tuhan? Tuhan, Tuhan, oh Tuhan, apakah dunia ini ada orang yang lebih bahagia daripada aku sekarang? Terserah! Yang pasti aku merasa orang paling bahagia di dunia! Rasanya seperti tak bisa kujelaskan. Tapi pernahkah kau merasa seakan dunia itu milikmu. Pelangi itu di tanganmu. Cahaya tersorot padamu dan semuanya indah. Aurora mengelilingi matamu. Tuhan, aku gentar dengan kebahagiaan ini. Aku remuk dalam kebahagiaan ini, tersedot, tak bersisa.

Tiba-tiba matakmu menggenang. Hatiku tetap berdegup kencang. Runtuh sudah tembok beku yang kupancang dari awal. Apakah takdir itu begini? Melelehkan nyawa hingga tak bersisa karena bahagia? Oh Tuhan, bolehkah aku bersama dia yang kusebutkan cirinya dalam sujudku. Yang kuingin menjadi halal bagiku. Yang kuingin bersamaku dalam dekapan-Mu? Bolehkah Tuhan?

"Nay, you want refuse my marriage proposal?" Nattha bicara karena aku tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Ya."

"Re ..., re ..., really?" Muka Nattha buram. Buram sedih.

"Ya adalah jawaban lamaranmu, Nat. Bolehkan aku bilang gitu?"



Sudah kukatakan, Tuhan, sekarang sudah kukatakan.
Aku benar-benar, ah, aku orang paling bahagia di muka
bumi!





Cinta

Cinta yang diturunkan di dunia ini hanya satu persen, namun sudah bisa dibagi ke banyak orang dan membuat bahagia bukan kepalang, atas restu-Nya.

Nattha



“Sebenarnya aku masih penasaran dengan isi surat yang diberikan Awan ke kamu loh Nay.”

“Aku cinta kamu.”

“Oke, aku tahu kamu cinta aku. Aku juga, tapi aku ingin tahu isi surat itu.”

“Nat, isinya aku cinta kamu.” Naya tersenyum miring. Ah, aku salah sangka.

“Oh, itu isinya, tapi kata Bram isi suratnya bukan begitu?”

“Isinya begitu kok.”

“Jadi akhirnya kamu dan Awan ...?” Aku menggantung kalimat berharap Naya mengerti maksudku.

“Tidak ada apa-apa. Aku masih berumur lima, aku juga cinta Awan, jadi semuanya berjalan seperti biasa saja.”

“Jadi?”

“Sebelum konser dia membisikkan sesuatu kepadaku”

“Apa?”

“Aku cinta kamu.”

“Itu lagi?”

“Aku cinta kamu, tapi kamu harus cinta dengan orang yang akan mengkomakan hatimu.”

Kata-kata Naya seakan tepat mengena dengan lagu yang kubuat. Inikah pertanda?

“Mirip sama laguku kan ya?”

“Em, iya sih.” Naya memerah tiba-tiba mukanya. Alangkah lucunya.

“Eh, kamu sendiri bilang dulu suka Awan kan ya? Kenapa?” Naya menutupi rona wajahnya dengan sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Karena Awan itu ciptaan Tuhan.”

“*Everything, Nat. Semuanya ciptaan Tuhan. We know that statement.*”

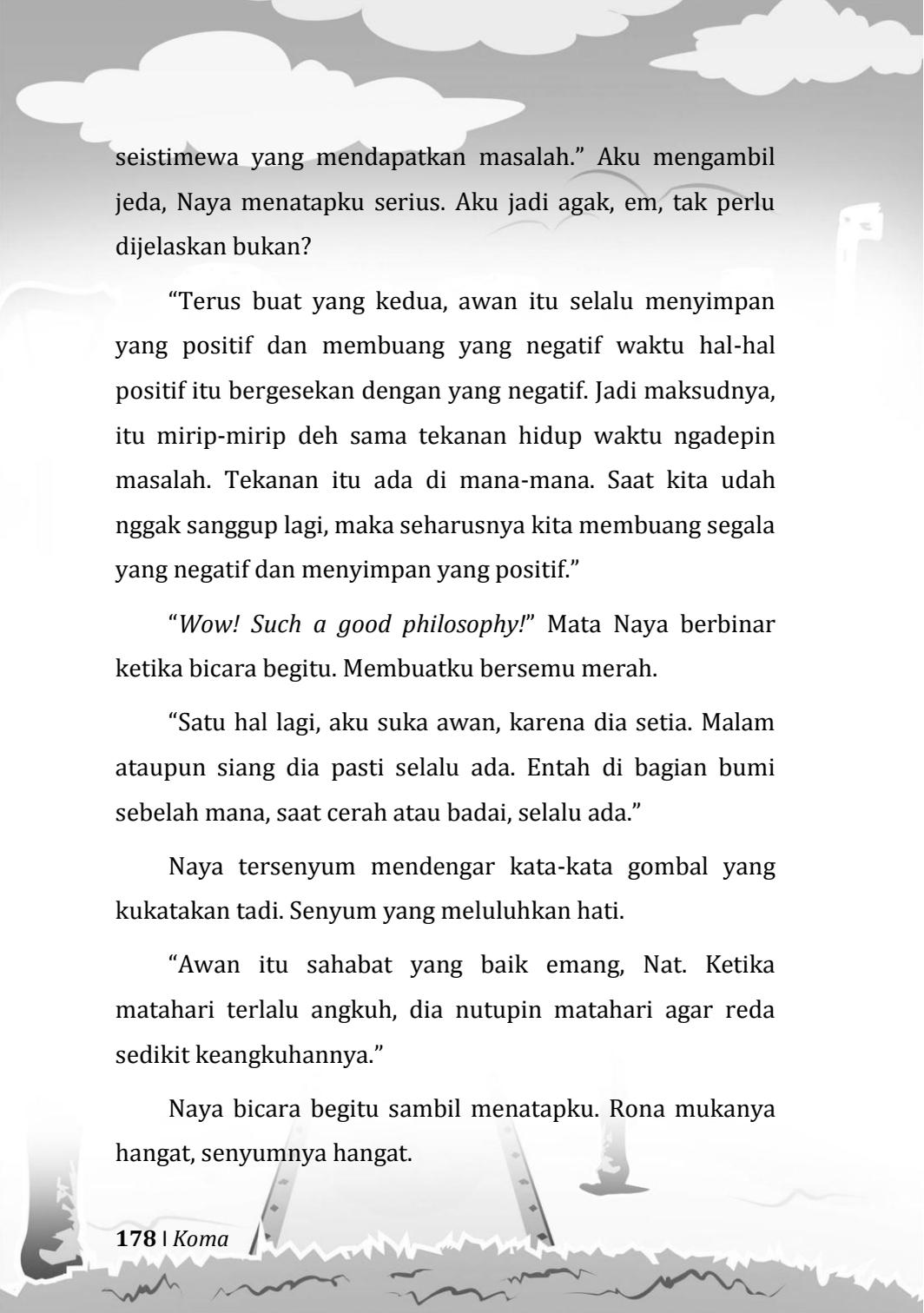
“Pernah berpikir gak istimewanya Awan itu?”

“Semua orang punya opini yang berbeda.”

“Awan itu terbuat dari air Nay, air laut, air sumur, air comberan, air lumpur, air danau, semua. Seluruh air itu menguap terus jadi awan. Tapi, ketika air hujan turun, kita tak pernah kan merasakan asinnya air laut, baunya air comberan, segarnya air danau atau keruhnya air lumpur. Awan selalu menurunkan hujan yang sama di manapun, yang bisa dimanfaatkan, walaupun sejatinya dia itu tidak terbuat dari segala hal terbaik. Terus yang membuat aku suka awan itu karena awan bisa menghasilkan petir, *well*, mungkin itu bukanlah suatu yang baik bagi banyak orang. Tapi lihat prinsip petir itu. Petir itu merupakan muatan negatif yang dibuang oleh awan ke bumi sedangkan muatan positifnya tetap dipertahankan, *get it?*”

Aku melihat Naya masih melongo. Baik, sepertinya harus kuperjelas.

“Jadi maksudku untuk yang pertama, Awan itu seperti corak kehidupan. Di dunia ini tidak segalanya berjalan baik. Tak segalanya bagus, tapi awan masih menanggapi dengan hal baik. Ia masih tetap nurunin hujan yang bermanfaat. Bagaimana dengan kita? Kayaknya kita mesti bercermin dengan awan deh. Seberapa sakit pun penderitaan itu adalah karunia. Karena tidak semua hal



seistimewa yang mendapatkan masalah.” Aku mengambil jeda, Naya menatapku serius. Aku jadi agak, em, tak perlu dijelaskan bukan?

“Terus buat yang kedua, awan itu selalu menyimpan yang positif dan membuang yang negatif waktu hal-hal positif itu bergesekan dengan yang negatif. Jadi maksudnya, itu mirip-mirip deh sama tekanan hidup waktu ngadepin masalah. Tekanan itu ada di mana-mana. Saat kita udah nggak sanggup lagi, maka seharusnya kita membuang segala yang negatif dan menyimpan yang positif.”

“Wow! *Such a good philosophy!*” Mata Naya berbinar ketika bicara begitu. Membuatku bersemu merah.

“Satu hal lagi, aku suka awan, karena dia setia. Malam ataupun siang dia pasti selalu ada. Entah di bagian bumi sebelah mana, saat cerah atau badai, selalu ada.”

Naya tersenyum mendengar kata-kata gombal yang kukatakan tadi. Senyum yang meluluhkan hati.

“Awan itu sahabat yang baik emang, Nat. Ketika matahari terlalu angkuh, dia nutupin matahari agar reda sedikit keangkuhannya.”

Naya bicara begitu sambil menatapku. Rona mukanya hangat, senyumnya hangat.

“Awan juga tempat yang baik waktu sedih. Ia menurunkan hujan yang bisa nutupin tangisan, Nat. Tangisan yang kadang harus kita luapkan tanpa ngebebanin orang lain.”

Kini Naya berfilosofi. Tepat sekali kata-katanya. Indah sekali lisannya. Baik juga akhlak perempuan yang sedang berada di depanku. Senyumnya benar-benar meluluhkan hati. Tiap detik serasa berjalan lambat di dekatnya. Medan magnet yang ia sebarkan menguar aura positif seorang muslimah.

Tik. Aku menghitung waktu hanya untuk lebih lama menatap wajahnya. Menilik garis-garis senyumnya. Menyesap senyum hangatnya. Tak sadar, tanganku menjamah tangannya. Rona merah menjalari wajahnya, merona. Senyumnya masih tak pudar walau wajahnya sudah menunduk. Aku mengangkat wajah malunya itu. Sungguh, orang yang kucinta memang adalah sebuah anugerah. Matanya bulat balik menatapku. Pelan, pelan, pelan.

Sebuah kecupan singkat kudaratkan di keningnya. Dia istriku. Naya, kekasih halalku. Pendampingku, yang selama ini hanya menjadi mimpi di setiap sujudku. Aku menutup mata pelan, mengerjap. Berharap ini memang bukan mimpi.

Ternyata benar. Di hadapanku, Naya tersenyum malu-malu. Rona merah jambu masih bertengger di pipinya. Tuhan, malam ini awan masih tetap berarak indah di luar sana. Tapi, keindahan cinta yang kau berikan padaku di sini jauh lebih dari sempurna. Begitu menggetarkan. Aku bersamanya yang kuselipkan namanya dalam doa. Dia kekasih halalku. Seorang yang telah mengkomakan hatiku. Doaku diijabah. Kesabaranku terbayar indah. Naya adalah istriku.



Biodata

Anggun Sulia Rahmi, lahir di Pagaram, 28 Mei 1996. Beralamat di Jl. Lingkar Kebanagung No. 02 RT 01 RW 02, Pagaram, Sumatera Selatan. Saat ini tengah menempuh studinya di jurusan Ilmu Komputer IPB. Bisa dihubungi di E-mail/Twitter/Fb: anggunsuliarahmi@gmail.com/@anggun_sr/ Anggun Sulia R, HP: 085268343193/ 085764119031.



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp.250.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - Minimal cetak 1 eks

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.

Mau Jadi Agen?

Bagi Anda yang berminat menjadi agen atau ingin menjual buku-buku terbitan Pena Indis,

**kami beri diskon khusus 25%
untuk pembelian netto
di atas 500.000 rupiah.**

**Dan diskon 30%
untuk pembelian netto
di atas 1 juta rupiah**



Info Katalog Buku Pena Indis:
Silakan Kunjungi www.indhisbook.com
atau hubungi: 082113883062 (Sdr. Fandy)



Penulis Kreatif, Menulis Untuk Dakwah

Pena Indis
Penerbit Buku Dakwah

P E N E R B I T
PENA INDIS
Jalan Borong Raya - Kompleks Bitoa Lama No.78 Kelurahan Antang,
Kecamatan Manggala, Makassar
Sulawesi Selatan, 90234



No Hp/WhatsApp: 082113883062



Toko Online: www.indhisbook.com



Email: pena_indhis@yahoo.co.id



Facebook: www.facebook.com/pena.indhis



Blog : www.penaindhis.com



Twiter: www.twitter.com/Penalndhis

Menerbitkan Buku Bersama Kami